



P - ISSN 2622-8203 E - ISSN 2622-5263

JRTIE

Journal of Research and Thought on Islamic Education

- 1 - 18 *Elmansyah*
METODE "KLP" DALAM PEMBELAJARAN MATA KULIAH
ILMU-ILMU KEISLAMAN DI PTKIN/S
- 19 - 43 *Syamsul Kurniawan*
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERWAWASAN
KEARIFAN LINGKUNGAN DI SEKOLAH DASAR:
Dasar, Signifikansi dan Implementasi
- 44 - 60 *Moh. Fadhil*
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM, INTERNALISASI NILAI-NILAI
ANTI KORUPSI DAN PENCEGAHAN
TINDAK PIDANA KORUPSI
- 61 - 76 *Ma'ruf Zahran*
FORMULASI PENDIDIKAN ISLAM KONTRA TERORISME
- 77 - 89 *Rizki Susanto dan Utien Kustianing*
PELAKSANAAN EKSTRAKURIKULER
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH:
Studi di SMPN 3 Malang Tahun 2018
- 90 - 106 *Baihaqi*
INTEGRASI ILMU USHUL, FIQIH DAN TASAWWUF DALAM
MEMBANGUN KARAKTER MUKMIN
PADA PESERTA DIDIK
- 107 - 125 *Pasiska*
PENDIDIKAN NILAI-NILAI ISLAM DI ERA GLOBALISASI
- 126 - 140 *Muchammad Djarot dan Marsih Muhammad*
KESANTUNAN IMPERATIF DALAM INTERAKSI
ANTARMAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH
DAN ILMU KEGURUAN IAIN PONTIANAK:
Kajian Pragmatik dan Etis Pendidikan Islam

JRTIE

Volume: 2

Nomor: 1

Januari 2019

Page: 1 - 140



Penerbit:
Program Studi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Pontianak



JRTIE

Journal of Research and Thought on Islamic Education
Volume 2, Nomor 1, 2019

JRTIE: Journal of Research and Thought on Islamic Education (e-ISSN: 2622-5263, ISSN: 2622-8203) adalah jurnal ilmiah yang diterbitkan oleh Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Taribiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Pontianak. Terbit dua edisi selama setahun dan terbit pertama kali pada bulan Agustus 2018. Tim redaksi mengundang para cendekiawan, peneliti, pengkaji, peminat, dan pelajar untuk menyumbangkan tulisannya berupa hasil penelitian dan pemikiran tentang pendidikan agama Islam.

EDITOR IN CHIEF

Sulaiman

MANAGING EDITOR

Muhammad Lutfi Hakim

EDITORS

Ma'ruf

Rianawati

Rizki Susanto

Muhammad Djarot

Ach. Tijani

Wardah Hanafi

WEB PRODUCTION AND TECHNICAL EDITOR

Adi Santoso

SEKRETARIAT

Sri Wahyuni

PENERBIT

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Fakultas Taribiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Pontianak

ALAMAT REDAKSI

Lantai II Ruang 208 Gedung Prof. Saifuddin Zuhri IAIN Pontianak

Jl. Letjend Suprpto No. 19 Pontianak, Kalimantan Barat 78113

Phone : (0561) 734170

Email : jrtie.pai.2018@gmail.com

Website: <https://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/jrtie/index>

DAFTAR ISI

Halaman Judul Tulisan

- 1-18 *Elmansyah*
METODE “KLP” DALAM PEMBELAJARAN MATA KULIAH
ILMU-ILMU KEISLAMAN DI PTKIN/S
- 19-43 *Syamsul Kurniawan*
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERWAWASAN
KEARIFAN LINGKUNGAN DI SEKOLAH DASAR:
Dasar, Signifikansi dan Implementasi
- 44-60 *Moh. Fadhil*
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM, INTERNALISASI NILAI-NILAI
ANTI KORUPSI DAN PENCEGAHAN
TINDAK PIDANA KORUPSI
- 61-76 *Ma’ruf Zahran*
FORMULASI PENDIDIKAN ISLAM KONTRA TERORISME
- 77-89 *Rizki Susanto dan Utien Kustianing*
PELAKSANAAN EKSTRAKURIKULER
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH:
Studi di SMPN 3 Malang Tahun 2018
- 90-106 *Baihaqi*
INTEGRASI ILMU USHUL, FIQIH DAN TASAWWUF DALAM
MEMBANGUN KARAKTER MUKMIN
PADA PESERTA DIDIK
- 107-125 *Pasiska*
PENDIDIKAN NILAI-NILAI ISLAM DI ERA GLOBALISASI
- 126-140 *Muchammad Djarot dan Marsih Muhammad*
KESANTUNAN IMPERATIF DALAM INTERAKSI
ANTARMAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH
DAN ILMU KEGURUAN IAIN PONTIANAK:
Kajian Pragmatik dan Etis Pendidikan Islam

METODE “KLP” DALAM PEMBELAJARAN MATA KULIAH ILMU-ILMU KEISLAMAN DI PTKIN/S

Elmansyah

IAIN Pontianak, Indonesia

elmans@iainptk.ac.id

Abstract: *The Kuliah Langsung-Presentasi (Direct Learning-Presentation/KLP) method is a learning method designed to address the problem of student inactive in learning with a classroom seminar model. This method is believed to increase reading, writing and thinking skill to express students' ideas of learning. This method was developed based on the results of research conducted through Classroom Action Research, from 2017-2018 in State Islamic/Private Islamic University (PTKI N/S) in West Kalimantan. Data collection was done by Interview Technique, Learning Practice Test and Questionnaire. The data analysis used Likert Scale model. The results obtained of this study are that there are significant influences and significant differences on the use of KLP's on student learning outcomes in the course of Islamic Sciences in PTKIN/S.*

Keywords: Learning Method, KLP and Islamic Sciences.

Abstrak: *The Direct Perform-Method (KLP) adalah sebuah metode pembelajaran yang didesain untuk mengatasi problem kurang-aktifan mahasiswa dalam pembelajaran dengan model seminar kelas. Metode ini diyakini mampu meningkatkan daya baca, daya tulis dan daya berfikir mahasiswa. Metode ini dikembangkan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research), sejak tahun 2017-2018 di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri/Swasta (PTKIN/S) di Wilayah Kalimantan Barat. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, Uji Praktek Pembelajaran dan Kuesioner. Analisis data menggunakan model Skala Likert. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah bahwa ada pengaruh dan perbedaan signifikan atas penggunaan DPM terhadap hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah Ilmu-ilmu keislaman di PTKIN/S.*

Kata Kunci: Metode Pembelajaran, KLP dan Ilmu-ilmu Keislaman.

A. Pendahuluan

“KLP” adalah akronim dari bahasa Indonesia, yang awalnya berupa singkatan dari kutipan langsung atau tak Langsung, kemudian presentasi. Berdasarkan praktek di lapangan, KLP bisa juga diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan akronim yang bermacam-macam pada seputar pembelajaran aktif: *Knowing Learning Procedures* (Mengetahui Prosedur-prosedur Pembelajaran), *Keys to Learn Presentation* (Kunci-kunci untuk belajar presentasi), *Keys to Learn and Process* (Kunci-kunci untuk belajar dan Proses Belajar), *Keeping of Literature Paper* (Memelihara/menjaga Karya Ilmiah Kepustakaan), *Keynote of Library Project* (Pokok-pokok Proyek Pustaka), *Key*

Leads Presentation (Kunci Menuju Presentasi yang baik), dan *Keynote of Learning Product* (Kunci Memahami Produk)¹.

Metode ini lahir dari melihat berbagai fenomena belajar mahasiswa di beberapa perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta di Kalimantan Barat yang cenderung lebih mengandalkan literatur internet dari pada literatur buku manual². Kecenderungan itu, awalnya masih bersifat positif, namun lama kelamaan mulai negatif, dengan maraknya aksi plagiarisme dalam penyelesaian tugas mata kuliah ilmu-ilmu keislaman, seperti: Akhlak Tasawuf, Ilmu Kalam, Metodologi Studi Islam, dan Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum (PTU).

Fenomena belajar mahasiswa tergambar dalam suatu aktifitas pembelajaran di kelas yang selalu saja hampir sama. Empat mahasiswa maju ke depan kelas. Mahasiswa pertama mengantarkan prolog dengan memperkenalkan materi dan teman-temannya. Mahasiswa kedua membacakan kalimat-kalimat yang tertayang di Slide Powerpoint. Mahasiswa Ketiga sibuk dengan gadget kesayangannya, sedangkan Mahasiswa Keempat siap dengan kertas selebar untuk menulis. Lengkaplah mereka berempat dengan tema "Presentasi Materi Kuliah". Sekilas, memang tidak nampak ada kejanggalan dalam gambaran presentasi materi mahasiswa di atas, tapi mari kita lebih jauh. Mulai dari *slide* yang ditayangkan, umumnya *slide* itu tidak berupa pointer, melainkan kalimat-kalimat utuh yang membentuk paragraf. Presenter membacakan kalimat-kalimat itu dengan tanpa interpretasi. Setelah selesai dibacakan, dibukalah kesempatan untuk bertanya.

Di sinilah puncaknya, setiap kali menjawab pertanyaan, mereka langsung tertuju pada mahasiswa yang mengendalikan *gadget*. Butuh waktu cukup lama untuk menjawab. Usut punya usut, ternyata mereka mengandalkan *google search* untuk mencari jawaban. Belum lagi jika melihat makalah yang dikumpulkan. Dengan alasan kesulitan mencari buku referensi, mereka menggunakan jasa *blog*

¹ Elmansyah, *Studi Eksperimentasi Metode KLP dalam Pembelajaran Mata Kuliah Ilmu-ilmu Keislaman di IAIN Pontianak dan STAI Mempawah Tahun 2017, Naskah Laporan Penelitian Kompetitif Individual*, Pontianak: LP2M IAIN Pontianak, 2017, hlm. 5.

² Hal ini terlihat dari hasil pengamatan lapangan selama penulis menjadi mengajar di beberapa perguruan tinggi di Kalimantan Barat (Universitas Muhammadiyah Pontianak, IAIN Pontianak, Sekolah Tinggi Agama Islam Mempawah (STAIM), Poltekkes Kemenkes Pontianak, dan STAISA Walisongo Pontianak (sekarang sudah ditiadakan). Hampir semua tugas makalah mahasiswa diambil dari internet, baik dari blog maupun website.

untuk di-copy-paste. Lebih parahnya lagi, copy-paste itu tidak diiringi dengan editing yang maksimal, sehingga hasilnya sungguh memprihatinkan.³

Barangkali ini semua merupakan salah satu pengaruh negatif teknologi informasi yang berkembang demikian pesat saat ini, sehingga membutuhkan penanganan yang serius dalam bidang pembelajaran. Hal ini diakui oleh Endang Supriyati dari Fakultas Teknik Informatika Universitas Muri Kudus, dari hasil penelitiannya bahwa teknologi informasi yang berkembang sangat pesat, masih belum digunakan secara bijak dalam meningkatkan pemahaman atas materi perkuliahan. Ada beberapa model pemanfaatan teknologi informasi yang digunakan oleh berbagai lembaga pendidikan, misalnya: Unduh Materi Via Blog/Wordpress, Grup Diskusi di facebook, Video Tutorial, Download Jurnal Online, dan Download ebook⁴. Peningkatan pemahaman perkuliahan justru diperoleh dari Blog/Wordpress. Barangkali itulah sebabnya, mahasiswa cenderung mencari materi di Blog/Wordpress. Masalahnya kemudian, materi tersebut ketika diminta untuk membuat makalah, hanya diunduh lalu dicopy dan langsung diserahkan tanpa dipelajari dengan seksama⁵.

Meminjam istilah Djamaluddin, “perlunya reorientasi” dalam pembelajaran mata kuliah ilmu-ilmu keislaman, mengingat tantangan globalisasi yang luar biasa mempengaruhi generasi muda⁶. Banyak yang menawarkan solusi, seperti: Ketut Nurhayanti⁷, Eri Achiraeniwati, dkk.⁸, Aldarmono⁹, dan lain sebagainya. Masing-

³ Elmansyah, *Memerangi Plagiarisme di Kalangan Mahasiswa*, Harian Pontianak Post, 28 Januari 2014, hlm. 7.

⁴ Endang Supriyati, “Strategi Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi”, dalam *SUMETRIS: Jurnal Teknik Mesin, Elektro dan Ilmu Komputer*, Vol. 2, No. 1, 2013.

⁵ Elmansyah, *Memerangi Plagiarisme...*, hlm. 7.

⁶ Djamaluddin, “Reorientasi Pembelajaran Akhlak Tasawuf di Perguruan Tinggi”, dalam *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 1, 2008.

⁷ Ketut Nurhayanti, Dosen Politeknik Negeri Bali, menawarkan solusi melalui penggunaan strategi pembelajaran berbasis masalah. Berdasarkan hasil penelitiannya, penggunaan isu masalah perspektif ganda merupakan hal terpenting sebagai materi ajar, khususnya mata kuliah Agama Hindu. Ketut Nurhayanti, “Penerapan Model Pembelajaran Isu Sosial-Keagamaan Berbasis Masalah Sebagai Strategi Mengajar Agama Hindu di Perguruan Tinggi”, dalam *Soshum: Jurnal Sosial dan Humaniora [Journal of Social Sciences and Humanities]*, [S.l.], Vol. 7, No. 1, September 2017.

⁸ Menurut Eri, dkk. Rancangan Kusi Kuliah yang sesuai dengan ukuran tubuh dan keinginan mahasiswa, dapat meningkatkan kenyamanan dan mendukung proses pembelajaran. Eri Achiraeniwati, Yanti Sri Rejeki, Nur Rahman As’ad, dan Widi Pratama, “Perancangan Ulang Kursi

masing menawarkan model pembelajaran yang berbeda, namun pada intinya sama, yaitu model pembelajaran yang terpusat pada peserta didik. Akan tetapi, strategi khusus untuk mata kuliah ilmu-ilmu keislaman belum ditemukan.

Untuk mengatasi persoalan ini, penulis mencoba menerapkan model perkuliahan seminar kelas dengan metode KLP. Langkah-langkah yang ditempuh antara lain: membuat silabus yang dilengkapi dengan point-point materi, pada perkuliahan awal, mahasiswa dijelaskan tentang aturan main perkuliahan secara detail, mahasiswa ditugaskan untuk mencari materi dengan cara membuat kutipan langsung atau tidak langsung, berdasarkan point-point materi yang telah disiapkan sebelumnya (minimal lima kutipan literatur terbaru untuk setiap point), kutipan ditulis tangan di atas kertas folio bergaris, dikumpulkan sebagai tiket masuk untuk setiap individu sebelum perkuliahan dimulai, mahasiswa ditugaskan untuk presentasi hasil penelusuran materi secara dadakan (langsung presentasi); dan dosen menilai performa mahasiswa yang presentasi dan yang mengikuti perkuliahan.

Melalui model perkuliahan semacam ini, penulis merasakan adanya peningkatan yang signifikan dalam setiap materi kuliah yang diajarkan dalam seminar kelas. Berdasarkan hasil penelitian penulis tahun 2017, diperoleh data bahwa metode ini membawa dampak positif bagi peningkatan hasil belajar mahasiswa. Ada perbedaan signifikan antara sebelum dengan sesudah penggunaan metode KLP dalam pembelajaran mata kuliah dasar ilmu-ilmu keislaman (Akhlak Tasawuf, Ilmu Kalam dan Metodologi Studi Islam) terhadap hasil belajar mahasiswa, di mana nilai rata-rata pada siklus I (sebelum) yaitu 71,98 dan meningkat pada siklus II (sesudah) menjadi 77,90. Selisih 5,92 point, yang menandakan adanya peningkatan signifikan atas perlakuan dengan menggunakan metode KLP dibandingkan dengan tidak menggunakan metode tersebut¹⁰.

Kuliah yang Ergonomis di Universitas Islam Bandung Jl. Tamansari Nomor 1 Bandung”, dalam *Ethos: Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, Vol. 6, No. 1, Januari 2018.

⁹ Aldarmono menawarkan cara mengidentifikasi Gaya Kognitif Peserta Didik terlebih dahulu dalam belajar, agar pendidik dapat lebih mudah melaksanakan pembelajaran. Aldarmono, “Identifikasi Gaya Kognitif (Cognitive Style) Peserta Didik dalam Belajar”, dalam *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, Vol. 3, No. 1, 2012.

¹⁰ Elmansyah, *Studi Eksperimentasi.....*, hlm. 78.

Berdasarkan uraian di atas, jelas bahwa metode KLP menarik untuk dikembangkan di berbagai perguruan tinggi lain di Indonesia. Oleh karena itu, melalui artikel ini, penulis ingin menguraikan secara lebih komprehensif mengenai metode KLP bagi pembelajaran mata kuliah ilmu-ilmu keislaman.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen pembelajaran. Oleh karena itu, metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian *Classroom Action Research* atau Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis reflektif terhadap berbagai “aksi” atau tindakan yang dilakukan oleh seorang dosen/pelaku, mulai dari perencanaan sampai dengan penilaian terhadap tindakan nyata di dalam kelas yang berupa kegiatan belajar mengajar untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan¹¹. Desain penelitian ini menggunakan desain penelitian *Classroom Action Research* model Kurt Lewin¹². Konsep PTK Kurt Lewin terdiri dari empat komponen, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

Penelitian ini dilaksanakan di dua Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) Negeri/Swasta. Untuk PTKI Negeri dilaksanakan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak, yang terletak di Jl. Letjend Soeprapto No. 19 Pontianak Kalimantan Barat. Sedangkan untuk PTKI Swasta di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Mempawah, yang beralamat di Jl. Gusti Sulung Lelanang No. 1 Mempawah Hilir, Kabupaten Mempawah, Kalimantan Barat.

Alasan mengapa penelitian dilakukan di kedua tempat tersebut di atas didasarkan pada tiga hal: Pertama, untuk PTKIN di Kalimantan Barat hanya satu, yaitu IAIN Pontianak, sehingga tidak ada pilihan lagi, terutama yang mengajarkan mata kuliah ilmu-ilmu keislaman, seperti Tasawuf, Ilmu Kalam dan Metodologi Studi Islam. Kedua, untuk PTKIS, STAI Mempawah cukup representatif bagi perguruan tinggi keagamaan Islam swasta di Kalimantan Barat, karena letaknya

¹¹ Depdikbud, *Penelitian Tindakan Kelas (Class Room Action Research)*, (Jakarta: Dikti Proyek, 1999), hlm. 120.

¹² Ani Widayati, “Penelitian Tindakan Kelas”, *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, Vol. VI, No. 1, 2008, hlm. 91.

yang strategis dan mahasiswanya cukup banyak. Ketiga, karena keterbatasan-keterbatasan peneliti dalam kaitannya dengan pembiayaan, waktu dan tenaga, sehingga penelitian ini hanya dilakukan di dua tempat tersebut.

Penelitian ini dilaksanakan selama delapan bulan, yaitu sejak bulan Maret 2017 s.d. bulan November 2017. Dengan demikian, penelitian ini melewati dua semester tahun akademik, yaitu tahun akademik 2016-2017 Genap dan tahun akademik 2017-2018 Ganjil. Untuk di IAIN Pontianak, penelitian dilakukan pada bulan Mei 2017, sedangkan STAI Mempawah dilaksanakan dua tahap, yaitu pada bulan Mei 2017 dan bulan Oktober 2017.

Populasi penelitian ini terdiri dari mahasiswa di dua PTKI, yaitu: IAIN Pontianak dan STAI Mempawah. Populasi mahasiswa yang diuji coba penerapan metode ini berjumlah 180 orang. Populasi ini terbagi atas enam rombongan belajar, yang masing-masing diampu oleh enam dosen yang berbeda, yaitu: Muh. Gitosaroso, M.Ag. (Akhlak Tasawuf) pada Kelas D Semester 1 Jurusan Pendidikan Agama Islam (FTIK IAIN Pontianak), Ach. Tijani, M.Fill (Metodologi Studi Islam) pada Kelas C Semester 2 Jurusan Ekonomi Islam (FSEI IAIN Pontianak), Dr. Sahri, MA (Ilmu Kalam) pada Kelas B Semester 2 Jurusan Bimbingan Konseling Islam (FUAD IAIN Pontianak), Nurul Fathanah, M.H.I. (Akhlak Tasawuf) pada Kelas A Semester 1 Prodi Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah STAI Mempawah), Naberri, M.H. (Ilmu Kalam) pada Kelas B Semester 1 Prodi Ahwal al-Syahsiyah (Syari'ah STAI Mempawah); dan, Ismail, M.Pd.I. (Metodologi Studi Islam) pada Kelas A Semester 3 Prodi Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah STAI Mempawah).

Variabel bebas dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu: Pertama, mahasiswa semester 1-3 yang mengambil mata kuliah dasar ilmu-ilmu keislaman (Akhlak Tasawuf, Ilmu Kalam dan Metodologi Studi Islam). Kedua, dosen Pengampu mata kuliah dasar ilmu-ilmu keislaman (Akhlak Tasawuf, Ilmu Kalam dan Metodologi Studi Islam).

B. Implementasi Metode KLP dalam Pembelajaran

1. Landasan Teori Metode KLP

Pembelajaran merupakan proses interaksi manusiawi yang ditandai dengan adanya keseimbangan antara kedaulatan subjek didik dengan kewibawaan pendidik. Pembelajaran terjadi apabila subjek didik secara aktif berinteraksi dengan lingkungan belajar yang diatur oleh dosen. Dosen bertugas membelajarkan peserta didik agar dapat berkembang dengan maksimal. Membelajarkan di sini dalam arti mengkondisikan peserta didik agar belajar aktif, baik secara kognitif, afektif, maupun konatif. Melalui pembelajaran, akan terlatih dan terbentuk kompetensi, yaitu kemampuan peserta didik untuk melakukan sesuatu yang sifatnya positif yang pada akhirnya akan membentuk *life skill* sebagai bekal hidup dan penghidupannya¹³.

Belajar dan pembelajaran membutuhkan metode agar keduanya dapat berhasil maksimal. Metode menjadi penting dalam kerangka mempermudah dan mempercepat pembelajaran. Karenanya, banyak metode yang ditawarkan oleh para ahli pembelajaran, seperti: *active learning*, *cooperative learning*, *quantum learning*, dan lain sebagainya yang pada dasarnya mendukung metode *active learning*.

Metode KLP juga berorientasi pada metode *active learning*, dengan menggunakan model seminar kelas. Metode "*Active Learning*" sudah lama dikembangkan oleh para ahli. Sebagaimana diketahui bahwa gagasan tentang '*active learning*', sudah ada sejak zaman Socrates dan ditekankan kembali oleh John Dewey, yang menyatakan bahwa pada dasarnya, belajar adalah suatu proses yang aktif. Dalam ajaran Konfusius (24 abad silam), ada pernyataan-pernyataan yang terkait dengan masalah ini, yaitu: apa yang saya dengar; saya lupa, apa yang saya lihat; saya ingat, apa yang lakukan; saya paham¹⁴.

¹³ Ali Muhtadi, "Model Pembelajaran "*Active Learning*" dengan Metode Kelompok untuk Meningkatkan Kualitas Proses Pembelajaran di Perguruan Tinggi", *Prosiding Seminar UPI Bandung*, 2009, hlm. 2.

¹⁴ M. L. Silberman, *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif* (terjemahan), (Bandung: Nuansa, 2006), dalam Ali Muhtadi, "Model Pembelajaran "*Active Learning*" dengan Metode Kelompok untuk Meningkatkan Kualitas Proses Pembelajaran di Perguruan Tinggi," *Naskah Prosiding Seminar Internasional*, PPs Universitas Pendidikan Bandung, 2009, hlm. 7.

Beberapa metode yang telah dikembangkan oleh para ahli dalam upaya mewujudkan pembelajaran aktif hingga saat ini, antara lain: *Quantum Teaching/Learning* (diciptakan oleh Bobbi De Potter, dkk. Antara 1980-an – 1991 di Super Camp, California, Amerika Serikat), *Contextual Teaching Learning/CTL* (diusulkan oleh John Dewey sejak 1916: *Learning by doing*, yang kemudian mengalami berbagai perubahan nama, seperti: *experiential learning/1970-an*, *applied learning/1980-an*, *school to work/1990-an*, dan sejak tahun 2000-an, CTL mulai baku digunakan), *Model Eliciting Activities/MEA* (1970-an), *Active Learning* (Melvin L. Silberman), *Cooperative Learning* (Herbert Thelen, 1960-an), dan lain sebagainya.

Pada dasarnya semua metode yang dikembangkan merupakan metode yang disusun dengan tujuan agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik, aktif, kreatif, menyenangkan dan terpusat pada peserta didik. Pembelajaran semacam ini diyakini mampu meningkatkan kemampuan peserta didik secara lebih baik dan lebih cepat. Para pendidik dituntut untuk memberikan porsi yang lebih banyak bagi keaktifan peserta didik dalam proses belajar. Secara bertahap, peserta didik diarahkan untuk mandiri, mulai dari prosentasi yang terendah di tingkat sekolah dasar hingga yang tertinggi di perguruan tinggi, berdasarkan asumsi kedewasaan peserta didik tersebut.

Khusus di perguruan tinggi, mahasiswa merupakan peserta didik dalam kategori dewasa. Sehingga, keaktifan dalam pembelajaran, bahkan secara mandiri, mutlak ditekankan. Mahasiswa dituntut untuk banyak belajar di luar apa yang disampaikan oleh dosen di kelas atau laboratorium. Hal ini dikarenakan, porsi pertemuan dengan dosen sangat rendah dan perkembangan materi pembelajaran yang sangat cepat. Karenanya mahasiswa harus banyak berfikir, membaca dan menulis. Lebih lanjut, mahasiswa juga ditekankan untuk lebih banyak melakukan observasi, berekspresi, mengembangkan estetika, etika, epistemologi, teknologi bahkan teologi.

Menurut Mahmud Dimiyati, sebagaimana dikutip oleh Ali Muhtadi, bahwa pembelajaran pada mahasiswa di Indonesia cenderung kurang menonjolkan kemampuan dasarnya, yaitu membaca, menulis, dan memikir (3m). Selain itu,

ternyata belum juga menonjolkan observasi (o), ekspresi, estetika, etika, epistemologi, teknologi dan teologi (3e2t)¹⁵.

Belakangan ini, banyak ditemui upaya untuk mengembangkan pembelajaran aktif pada mahasiswa dalam bentuk seminar kelas. Upaya ini dimaksudkan untuk menjawab persoalan yang dikemukakan oleh Ali Muhtadi, bahwa mahasiswa belum menunjukkan kemampuan dasarnya, yaitu membaca, menulis dan berfikir. Oleh karena itu, metode seminar kelas diyakini mampu memberikan porsi yang lebih pada mahasiswa untuk membaca, menulis dan berfikir. Sebab, pada inti kegiatannya mahasiswa harus membuat makalah (baik individu maupun kelompok), kemudian mempresentasikan makalah tersebut di dalam kelas.

Proses pembuatan makalah ini tentu saja membutuhkan waktu yang panjang, di mana mahasiswa harus membaca puluhan buku referensi untuk dapat menuliskannya. Selain itu, dibutuhkan metode dan langkah-langkah konkrit agar dapat tercipta makalah dan presentasi yang baik. Tanpa itu semua, kecil kemungkinan untuk dapat membuat makalah yang bisa dipertanggung-jawabkan.

Oleh karena itu, diperlukan upaya ekstra untuk membuat para mahasiswa membaca, berfikir dan menulis. Melalui metode ini, peneliti menyodorkan sebuah metode baru yang dapat meningkatkan aktifitas membaca, menulis dan berfikir mahasiswa, sekaligus mengurangi plagiarisme yang rawan di kalangan mahasiswa. Metode ini peneliti sebut sebagai "Metode KLP". KLP merupakan singkatan dari Kuliah, Langsung, Presentasi. Metode ini mendukung metode yang sudah ada, yaitu metode seminar kelas, yang banyak digunakan oleh para dosen dalam mengajar mata kuliah dasar ilmu-ilmu keislaman.

2. Langkah-Langkah Implementasi Metode KLP

Metode KLP adalah metode pembelajaran yang berbasis seminar kelas dan Riset sekaligus. Prinsip dasar metode ini adalah mahasiswa harus memiliki modal terlebih dahulu sebelum melakukan seminar kelas, sehingga seminar kelas akan bermakna sebagai pembelajaran lebih lanjut. Mahasiswa sebagai peserta didik dewasa, sudah sewajarnya belajar secara aktif dan mandiri.

¹⁵ Muhtadi, *Model Pembelajaran.....*, hlm. 6.

Metode KLP mendukung metode '*Active Learning*' dengan strategi seminar kelas yang dikembangkan dengan langkah-langkah tersendiri oleh dosen. Langkah-langkah yang ditempuh oleh dosen adalah sebagai berikut:

Pertama, dosen menyusun Rencana Perkuliahan Semester (RPS) sesuai dengan ketentuan struktur kurikulum yang telah ditetapkan oleh Program Studi masing-masing Perguruan Tinggi. RPS tersebut disusun dalam bentuk poin-poin beban kajian, di mana dalam satu materi pertemuan, dibuat 3-6 poin turunan dari pokok kajian, misalnya: pada pertemuan kedua, beban kajiannya berupa Hubungan antara Aqidah, Syari'ah dan Akhlak pada mata kuliah Akhlak Tasawuf. Dengan demikian, poin-poin beban kajiannya meliputi: Pengertian Aqidah, Syari'ah dan Akhlak, Perbedaan dan Persamaan Aqidah, Syari'ah dan Akhlak, dan bentuk Keterikatan antara Aqidah, Syari'ah dan Akhlak dalam ajaran Islam. RPS ini kemudian dibawa pada saat pertemuan awal dalam kontrak belajar dan pengenalan mata kuliah.

Kedua, dosen menyusun kontrak belajar mahasiswa yang di dalamnya terdapat kesepakatan-kesepakatan dan aturan main perkuliahan. Metode pembelajaran KLP diletakkan pada bagian aturan main perkuliahan, di mana isinya disusun sebagai berikut: Pertama, mahasiswa secara individu diwajibkan untuk mencari data, paling sedikit lima sumber yang berbeda dari berbagai referensi yang relevan dengan beban yang telah ditetapkan. Kedua, data yang diperoleh, harus diambil intinya dengan menyertakan sumber rujukan yang lengkap dan ditulis tangan pada kertas folio bergaris. Ketiga, hasil kerja mahasiswa tersebut harus dikumpulkan pada saat masuk kelas, sebelum perkuliahan berlangsung, sebagai "Tiket Masuk" perkuliahan.

Ketiga, dosen menyusun portofolio penilaian perkuliahan semester dalam bentuk aplikasi Excel, dengan sebaran penilaian sebagai berikut: 1) Nilai untuk catatan individu hasil penelusuran referensi diberi kode "CT" dengan bobot nilai 35 %; 2) Nilai untuk presentasi dadakan, pertanyaan, sanggahan, penambahan data, jawaban pertanyaan dan keaktifan lainnya, diberi kode "P" dengan bobot nilai 25 %; 3) Nilai Ujian Akhir Semester (UAS) diberi kode "UAS" dengan bobot nilai 20 %; 4) Nilai untuk Ujian Tengah Semester (UTS) diberi kode "UTS" dengan

bobot nilai 10 %; 5) Nilai untuk tugas tambahan diberi kode “TGS” dengan bobot nilai 5%; dan, 6) Nilai untuk kehadiran diberi kode “HDR” dengan bobot nilai 5%.

Keempat, pada saat perkuliahan berlangsung, mahasiswa tertentu secara acak diminta untuk mempresentasikan hasil temuannya dari penelusuran referensinya. Mahasiswa yang lain, harus siap memberikan masukan, sanggahan, penambahan, bertanya, atau menjawab pertanyaan dari mahasiswa lainnya dalam seminar kelas. Penilaian dilakukan langsung pada saat seminar kelas, masing-masing individu mahasiswa berhak mendapatkan nilai harian, yang akan diakumulasikan pada akhir perkuliahan semester. Pada akhir perkuliahan (tengah semester dan akhir semester), mahasiswa diminta mengetik ulang catatannya yang telah diperbaiki secara berkelompok menjadi sebuah makalah.

Kelima, di akhir perkuliahan (sebelum UAS), mahasiswa diajak untuk mengkodifikasi hasil kerja (catatan yang berupa tulisan tangan mereka) secara bersama-sama, sekaligus *sharing* pengalaman belajar. Untuk kegiatan ini, mahasiswa harus membawa kardus bekas, kertas kado, gunting, lem, double tip, cutter, penggaris besi, dan stapler. Kegiatan ini bertujuan untuk belajar menghargai hasil kerja sendiri, agar orang lain dapat menghargai hasil kerja kita, sekaligus untuk bahan referensi ketika kelak ingin membuat artikel ilmiah. Jika memungkinkan, maka dapat dijadikan sebagai “kado” untuk kedua orang tua di rumah.

3. Metode KLP untuk Mata Kuliah Ilmu-Ilmu Keislaman

Pembahasan tentang keilmuan Islam sudah sejak lama dirumuskan oleh Al-Ghazali, yang membagi ilmu pengetahuan Islam menjadi dua, yaitu ilmu pokok (*fardlu 'ain*) dan ilmu cabang (*ilmu fardlu kifayah*). Ilmu yang wajib dicari secara profesional yang dimaksud oleh Al-Ghazali antara lain: Ilmu Fiqh, Ilmu Kalam dan Ilmu Tasawuf yang berhubungan dengan ibadah mahdlah. Sementara ilmu cabangnya antara lain: Ilmu fisika, Kesehatan, Kimia dan lain-lain¹⁶. Seiring perkembangan zaman, kajian keislaman juga turut berkembang sesuai kebutuhan

¹⁶ Asiyah, “Epistemologi Keilmuan Baru di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri: Transformasi dari STAIN/IAIN Menjadi UIN”, dalam *MADANIA: Jurnal Kajian Keislaman*, Vol. 20. No. 2, Desember 2016, hlm. 233.

umat. Khususnya di Indonesia, berdirinya Perguruan Tinggi Agama Islam tahun 1951, munculnya ADIA (Akademi Dinas Ilmu Agama) tahun 1957 di Jakarta, yang kemudian berubah menjadi IAIN (Institut Agama Islam Negeri) di tahun 1960. Sejak tahun 2000-an, perlahan-lahan IAIN berubah bentuk menjadi Universitas Islam Negeri (UIN), di mana kajian ilmu-ilmu keislaman dikembangkan sedemikian rupa, seperti halnya perguruan tinggi umum lainnya¹⁷.

Ilmu-ilmu keislaman atau Ilmu agama Islam merupakan bagian dari rumpun ilmu-ilmu budaya dan ilmu-ilmu sosial. Dalam pembidangan keilmuan secara umum, 'Ulumul Qur'an, 'Ulumul Hadits, Ilmu Kalam, Ilmu Ushul Fiqh, Ilmu Fiqh dan sejenisnya masuk dalam rumpun ilmu budaya (*humaniora*) yang bersifat ideal dan normatif. Sementara ilmu Sejarah Peradaban Islam, Ilmu Pendidikan Islam dan Ilmu Dakwah, masuk dalam rumpun ilmu-ilmu sosial yang bersifat aktual dan empiris¹⁸.

Wujud konkrit studi ilmu-ilmu dasar keislaman dimaksud dalam silabus tercakup ke dalam bidang-bidang studi tentang: al-Qur'an dan hadits, Sejarah dan Peradaban Islam, Hukum Islam dan Pranata Sosial, Ilmu Kalam-Filsafat dan Tasawuf, dan Pemikiran Modern Dalam Islam¹⁹. Harun Nasution, dalam bukunya "*Klasifikasi Ilmu dan Tradisi Penelitian Islam: Sebuah Perspektif Islam*"²⁰, membagi disiplin ilmu-ilmu keislaman menjadi dua kelompok yaitu kelompok dasar dan kelompok cabang, berikut ini: *Pertama*, kelompok dasar, meliputi: Tafsir, Hadits, Aqidah/Ilmu Kalam, Filsafat Islam, Tasawuf, Tarekat, Perbandingan Agama, serta perkembangan modern dalam Ilmu-ilmu Tafsir, Hadits, Ilmu Kalam dan Filsafat. *Kedua*, Kelompok Cabang, meliputi: a) Ajaran yang mengatur masyarakat, terdiri dari Ushul Fiqh, Fikih Muamalah, Fikih Ibadah, Fikih Siyasah, Peradilan, dan Perkembangan Modern; b) Peradaban Islam, mencakup: Sejarah Islam, termasuk didalamnya sejarah politik, ekonomi, administrasi, kemiliteran, kepolisian, dan

¹⁷ Asiyah, "Epistemologi Keilmuan.....", hlm. 231-232.

¹⁸ Baca: Henri Marginau dan David Bergamini, *The Scientist*, (New York: Time Corporated, 1964), hlm. 86-99.

¹⁹ Muhibbudin Hanafiah, "Revitalisasi Metodologi dalam Studi Islam: Suatu Pendekatan Terhadap Studi Ilmu-ilmu Keislaman", dalam *Jurnal Ilmiah Didaktika*, Vol. xi, No. 2, 2011, hlm. 300.

²⁰ Harun Nasution, "*Klasifikasi Ilmu dan Tradisi Penelitian Islam: Sebuah Perspektif*", dalam: Harun Nasution, dkk, *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan Antar Disiplin Ilmu*, (Bandung: t.tp, 1998), hlm. 73.

lain-lain. Sejarah pemikiran Islam meliputi ilmu kalam, filsafat dan tasawuf. Sains Islam. Budaya Islam, meliputi arsitektur, kaligrafi, seni lukis, seni tari, musik, dan lain-lain. Studi kewilayahan Islam; c) Bahasa-bahasa dan sastra Islam terutama bahasa dan sastra Arab; d) Pengajaran Islam kepada anak didik, mencakup ilmu pendidikan Islam, filsafat pendidikan Islam, sejarah pendidikan Islam, lembaga pendidikan Islam, dan perkembangan modern dalam pendidikan Islam; dan, e) Penyiaran Islam, mencakup sejarah dakwah, metode dakwah, materi dakwah, perkembangan modern dalam dakwah Islam, dan lain sebagainya²¹.

Istilah Ilmu-ilmu keislaman, dalam konteks keilmuan secara umum dikenal dengan "Islamic sciences". Para pemikir muslim, banyak yang menggunakan istilah ini sebagai padanan katanya, seperti halnya Abdus Salam (1987), M. Omar Farooq (2003), Osman Bakar (2003), M. Hashim Kamali (2003), Alparslan Acikgenc (2003). Berdasarkan pengertian ilmu-ilmu keislaman sebagai Islamic Sciences, maka yang termasuk sebagai ilmu-ilmu keislaman adalah ilmu-ilmu agama Islam sebagaimana dikenal selama ini, seperti Tafsir, Hadits, Fiqh, Kalam, Tasawuf dan lain sebagainya yang berkaitan atau dihubungkan dengan term Islam²².

Implementasi pembelajaran ilmu-ilmu keislaman tercermin dalam struktur kurikulum di masing-masing program studi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. Semua mata kuliah di PTKI pada dasarnya merupakan bagian dari ilmu-ilmu keislaman tersebut. Dengan berkembangnya PTKI dari Institut menjadi Universitas, maka pada dasarnya tidak ada lagi dikotomi antara ilmu umum dan ilmu-ilmu keislaman. Semuanya telah diintegrasikan menjadi suatu disiplin ilmu yang lengkap dalam perspektif Islam. Hanya saja yang dimaksud dengan ilmu-ilmu keislaman dalam penelitian ini, masuk pada kategori ilmu-ilmu dasar Islam yang merupakan pengembangan dari ilmu dasar yang mempelajari tentang pokok-pokok Islam. Ilmu-ilmu keislaman yang menjadi pembahasan penelitian ini

²¹ Mastuhu dan Deden Ridwan, *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan Antar Disiplin Ilmu*, (Bandung: Nuansa, 1998), hlm. 7-8.

²² Huzni Thayyar, "Model-model Integrasi Ilmu dan Upaya Membangun Landasan Keilmuan Islam: Survey Literatur Terhadap Pemikiran Islam Kontemporer," *Naskah Makalah ACIS Diktis Kemenag*, hlm. 6.

adalah Ilmu Kalam, Akhlak Tasawuf, Metodologi Studi Islam dan Pendidikan Agama Islam²³.

Pemilihan atas empat mata kuliah ini dimaksudkan untuk memudahkan dalam pengambilan sampel di lapangan. Selain itu, karena peneliti selama dua tahun terakhir juga mengajar ketiga mata kuliah tersebut dengan menggunakan metode KLP. Keempat mata kuliah tersebut merupakan mata kuliah dasar yang sangat menentukan dalam perkuliahan-perkuliahan selanjutnya, dalam rangka membentuk para sarjana yang memiliki kompetensi keilmuan Islam yang cerdas, bertaqwa dan berakhlak mulia. Ketiga mata kuliah ini membutuhkan lebih banyak atas ketiga aktifitas pembelajaran aktif, yaitu: membaca, berfikir dan menulis, jika dibandingkan dengan mata kuliah-mata kuliah lainnya.

4. Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK), di mana penelitian dilakukan dengan dua siklus, yaitu siklus uji coba pertama untuk melihat model pembelajaran mahasiswa yang biasa berlangsung, dan siklus kedua untuk menerapkan metode KLP. Langkah awal yang ditempuh adalah observasi pembelajaran mahasiswa di kelas dengan metode yang biasa digunakan oleh dosen yang bersangkutan. Peneliti mengikuti pembelajaran dari awal hingga akhir perkuliahan. Kemudian memberikan beberapa pertanyaan mengenai tingkat keterserapan materi yang diajarkan. Langkah kedua adalah dengan mengajak dosen-dosen yang bersangkutan untuk menggunakan metode KLP dalam pembelajaran (*coaching clinic*) dengan kegiatan membuat perencanaan pembelajaran. Langkah ketiga adalah meminta dosen menerapkan metode KLP, dan peneliti mengikuti pembelajaran sebagaimana di langkah pertama. Kemudian, peneliti membandingkan hasil akhir pembelajaran dari sebelum menggunakan metode KLP dengan sesudahnya.

²³ Ilmu Kalam, Akhlak Tasawuf dan Metodologi Studi Islam merupakan bagian dari Ilmu-ilmu dasar (*Islamic Basic Knowledge*) di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam, berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama Nomor E/52/1995 tentang Topik Inti Kurikulum Nasional Program Srata Satu (S1) Institut Agama Islam Negeri (IAIN). Muhibuddin Hanafiah, "Revitalisasi Metodologi Dalam Studi Islam: Suatu Pendekatan terhadap Studi Ilmu-ilmu Keislaman", dalam *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, Vol. XI, No. 2, Februari 2011, hlm. 294.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan penulis, diperoleh kesimpulan bahwa metode pembelajaran KLP terbukti dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah dasar ilmu-ilmu keislaman (Akhlak Tasawuf, Ilmu Kalam dan Metodologi Studi Islam), baik di IAIN Pontianak maupun di STAI Mempawah. Kesimpulan itu didasarkan pada hasil penelitian yang menyatakan bahwa:

Pertama, pelaksanaan pembelajaran dosen pada mata kuliah ilmu-ilmu Keislaman (Akhlak Tasawuf, Ilmu Kalam dan Metodologi Studi Islam) sudah berjalan sangat baik. Perhitungan ini dilakukan dalam rangka melihat sejauh mana penerapan metode KLP dilaksanakan oleh dosen dengan pedoman observasi yang telah ditentukan. Perhitungan dilakukan dengan menggunakan scoring (1-4) dengan jumlah 14 pertanyaan. Pada siklus I nilai rata-ratanya adalah 2,46 meningkat pada siklus II menjadi 3,46.

Kedua, penerapan Metode KLP dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa, dilihat dari hasil nilai tes per siklus. Pada siklus I rata-rata kelas mata kuliah Akhlak Tasawuf berada pada angka 71,35 dimana nilai tertinggi yaitu 84. Pada siklus II ketuntasan kelas mencapai 100% dengan nilai rata-rata 77,4 dan nilai tertinggi yaitu 90. Pada mata kuliah Ilmu Kalam, rata-rata nilai pada siklus I adalah 74,27 dengan nilai tertinggi 90. Sementara pada siklus II meningkat rata-rata menjadi 78,58 dengan nilai tertinggi 92. Sedangkan untuk mata kuliah Metodologi studi Islam pada siklus satu berada pada angka 70,33 dengan nilai tertinggi 80, dan pada siklus II, meningkat menjadi rata-rata 77,74 dengan nilai tertinggi 90.

Ketiga, ada perbedaan signifikan antara sebelum dan sesudah penggunaan metode KLP dalam pembelajaran mata kuliah dasar ilmu-ilmu keislaman (Akhlak Tasawuf, Ilmu Kalam dan Metodologi Studi Islam) terhadap hasil belajar mahasiswa, di mana nilai rata-rata pada siklus I (sebelum) yaitu 71,98 dan meningkat pada siklus II (sesudah) menjadi 77,90. Selisih 5,92 point, yang menandakan adanya peningkatan signifikan atas perlakuan dengan menggunakan metode KLP dibandingkan dengan tidak menggunakan metode tersebut.

C. Kesimpulan

Metode adalah sebuah metode pembelajaran yang berorientasi pada pembelajaran aktif dengan strategi seminar kelas. Metode ini terbukti berhasil meningkatkan prestasi belajar mahasiswa dari berbagai aspek kompetensi, seperti membaca, menulis dan mengekspresikan pemikiran mereka di dalam kelas. Dengan demikian, metode KLP akan sangat cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran mata kuliah ilmu-ilmu keislaman, baik di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI), maupun Perguruan Tinggi Umum (PTU) yang mengajarkan mata kuliah keislaman, khususnya mata kuliah dasar, seperti: Ilmu Kalam, Akhlak Tasawuf, Metodologi Studi Islam dan Pendidikan Agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Achiraeniwati, Eri, dkk., "Perancangan Ulang Kursi Kuliah yang Ergonomis di Universitas Islam Bandung Jl. Tamansari Nomor 1 Bandung", dalam *Ethos: Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, Vol. 6 No. 1, Januari 2018, hlm. 162-170. (DOI: <https://doi.org/10.29313/ethos.v6i1.3572>)
- Aldarmono, "Identifikasi Gaya Kognitif (Cognitive Style) Peserta Didik dalam Belajar", dalam *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, Vol. 3, No. 1, 2012. (DOI: <http://ejournal.iaingawi.ac.id/index.php/almabsut/article/view/39>)
- Asiyah, "Epistemologi Keilmuan Baru di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri: Transformasi dari STAIN/IAIN menjadi UIN", dalam *MADANIA: Jurnal Kajian Keislaman*, Vol. 20. No. 2, Desember 2016.
- Depdikbud, *Penelitian Tindakan Kelas (Class Room Action Research)*, Jakarta: Dikti Proyek, 1999.
- Djamaluddin, "Reorientasi Pembelajaran Akhlak Tasawuf di Perguruan Tinggi", *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3 Nomor 1 Tahun 2008. (DOI:[dx.doi.org/10.19105/jpi.v3i1.227](https://doi.org/10.19105/jpi.v3i1.227))

Elmansyah, *Memerangi Plagiarisme di Kalangan Mahasiswa*, Harian Pontianak Post, 28 Januari 2014.

_____, "Studi Eksperimentasi Metode KLP dalam Pembelajaran Mata Kuliah Ilmu-ilmu Keislaman di IAIN Pontianak dan STAI Mempawah Tahun 2017", *Naskah Laporan Penelitian Kompetitif Individual*, Pontianak: LP2M IAIN Pontianak, 2017.

Hanafiah, Muhibuddin, "Revitalisasi Metodologi Dalam Studi Islam: Suatu Pendekatan terhadap Studi Ilmu-ilmu Keislaman", dalam *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, Vol. XI, No. 2, Februari 2011, hlm. 292-302.

Marginau, Henri dan Bergamini, David, *The Scientist*, New York: Time Corporated, 1964.

Mastuhu dan Ridwan, Deden, *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan Antar Disiplin Ilmu*, Bandung: Nuansa, 1998.

Muhtadi, Ali, "Model Pembelajaran "Active Learning" dengan Metode Kelompok untuk Meningkatkan Kualitas Proses Pembelajaran di Perguruan Tinggi," *Naskah Prosiding Seminar Internasional*, PPs Universitas Pendidikan Bandung, 2009.

Nasution, Harun, dkk., *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan antar Disiplin Ilmu*, (Bandung: t.tp, 1998).

Nurhayanti, Ketut, "Penerapan Model Pembelajaran Isu Sosial-Keagamaan Berbasis Masalah Sebagai Strategi Mengajar Agama Hindu di Perguruan Tinggi", dalam *Soshum: Jurnal Sosial dan Humaniora [Journal of Social Sciences and Humanities]*, [S.l.], Vol. 7, No. 1, September 2017, hlm. 79-89. (DOI:<http://ojs.pnb.ac.id/index.php/SOSHUM/article/view/565>)

Silberman, M. L. *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif* (terjemahan), Bandung: Nuansa, 2006.

Supriati, Endang, "Strategi Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi", dalam *SUMETRIS: Jurnal Teknik Mesin, Elektro dan Ilmu Komputer*, Vol. 2 No. 1 2013, hlm. 72-77. (DOI 10.24176/simet.v2i1.104)

Thayyar, Huzni, "Model-model Integrasi Ilmu dan Upaya Membangun Landasan Keilmuan Islam: Survey Literatur Terhadap Pemikiran Islam Kontemporer," dalam *Naskah Makalah ACIS Diktis Kemenag RI*, <http://diktis.kemenag.go.id/acis/ancon06/makalah/Makalah%20Husni%20Thoyyar.pdf>, diakses pada 24 November 2018.

Widayati, Ani, "Penelitian Tindakan Kelas", dalam *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, Vol. VI, Nomor 1, 2008, hlm. 87-93.

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERWAWASAN KEARIFAN LINGKUNGAN DI SEKOLAH DASAR: Dasar, Signifikansi dan Implementasi

Syamsul Kurniawan IAIN
Pontianak, Indonesia
syamsulkurniawan001@gmail.com

Abstract: *If we agreed that human beings and their thoughts are the products of an educational process that they obtain, it can be said that the nature and behavior of humans that damage the environment are caused by the education that they got less optimal in strengthening environmental wisdom. Because of that the lesson of Islamic Education should be able to be optimally given early for children, such as children of primary school. Environmental-oriented of Islamic Education needs to be given to students such as teaching them about the importance of caring for and preserving the environment and its functions. The focus of this paper is conceptual discussion of environmental oriented Islamic education in elementary schools concerning the basis, significance and implementation. Problem that want to be revealed through this paper: First, in Islam, what underlies the importance of Islamic education with environmental wisdom given to elementary school students? Second, why does Islam strongly emphasize the importance of strengthening environmental wisdom through Islamic education? Third, how should Islamic education with environmental wisdom given to elementary school students?*

Keywords: Islamic Education, Environmental Wisdom and Elementary School.

Abstrak: *Jika kita menyetujui bahwa manusia dan pemikirannya adalah produk dari suatu proses pendidikan yang ia dapat, maka dapat dikatakan bahwa sifat dan perilaku manusia yang merusak lingkungan disebabkan karena pendidikan yang diterimanya tidak memaksimalkan usaha penguatan kearifan lingkungan. Karena itulah pelajaran Pendidikan Agama Islam seharusnya dapat secara optimal diberikan sejak dini pada anak-anak, seperti pada anak-anak usia sekolah dasar. Pendidikan Agama Islam berwawasan lingkungan perlu diberikan pada siswa seperti mengajarkan pada mereka tentang pentingnya merawat dan melestarikan lingkungan beserta fungsi-fungsinya. Fokus tulisan ini adalah pembahasan secara konseptual tentang pendidikan agama Islam berwawasan lingkungan di Sekolah Dasar menyangkut dasar, signifikansi dan implementasinya. Pertanyaan yang ingin dijawab lewat tulisan ini, antara lain: Pertama, dalam Islam, apa yang mendasari pentingnya pendidikan agama Islam berwawasan kearifan lingkungan diberikan pada siswa sekolah dasar? Kedua, mengapa Islam sangat menekankan pentingnya penguatan kearifan lingkungan melalui pendidikan agama Islam? Ketiga, bagaimana pendidikan agama Islam berwawasan kearifan lingkungan sebaiknya diberikan pada siswa sekolah dasar?*

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Kearifan Lingkungan dan Sekolah Dasar.

A. Pendahuluan

Krisis lingkungan sedang terjadi dan mengancam kehidupan manusia, hampir di seluruh belahan dunia. Krisis lingkungan yang terjadi semakin parah dan menjadi

sebab terjadinya bencana juga menimpa belahan dunia Islam. Seperti polusi udara di Kairo dan Teheran, erosi di Yaman, dan penggundulan hutan di Banglades, Malaysia, dan juga Indonesia.²⁴

Di Indonesia, perilaku masyarakat yang merusak pada lingkungan, seperti hutan, menyebabkan luas hutan semakin menyusut. Hutan kita ditebang jutaan hektar pada setiap tahunnya. Ini barangkali menjadi rekor penebangan hutan tercepat di dunia. Sementara, kita menyetujui bahwa hutan adalah paru-paru dunia dan bisa memberi kebaikan untuk manusia sedunia. Kecuali kerusakan hutan, juga terjadi krisis lingkungan seperti sampah, polusi udara, pemanasan global, pencemaran tanah, sungai tercemar, sulitnya mendapatkan air bersih, rusaknya ekosistem laut, dan abrasi adalah beberapa contoh lain yang bisa disebut.²⁵

Meningkatnya kasus pengrusakan dan pencemaran lingkungan ini dianggap sebagai faktor utama terjadinya bencana seperti banjir, tanah longsor, kebakaran hutan dan lahan. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat sudah terjadi 513 bencana di tanah air, di antaranya banjir. Dampak bencana tersebut, ada 72 orang meninggal dunia dan hilang, 116 jiwa luka-luka, dan lebih dari 393 ribu mengungsi dan menderita. Sebanyak 12.104 rumah rusak meliputi 1.566 rumah rusak berat, 3.141 rumah rusak sedang dan 7.397 rumah rusak ringan.²⁶

Kasus-kasus bencana yang terjadi di Indonesia terutama disebabkan karena perilaku masyarakat Indonesia yang seringkali merusak dalam pemanfaatan sumber daya alam (*man made disaster*). Konsekuensinya juga kembali pada manusia yang hidup di sekitar lingkungan yang dirusak, sehingga menjadi sengsara dan tidak sejahtera. Fakta pengrusakan dan pencemaran lingkungan jelas menjadi sangat ironi, manakala dikaitkan dengan statistik masyarakat Indonesia yang mayoritasnya beragama Islam.

²⁴ Zaim Saidi, "Islam Tradisional dan Krisis Lingkungan: Pandangan Seorang Aktifis," dalam *Islamica*, No. 3, March 1994, hlm. 19.

²⁵ Koran Sindo, "Survei Litbang Korban Sindo: 10 Problem Besar Lingkungan di Indonesia", *Koran Sindo* (Jakarta, Mei 2018), <https://nasional.sindonews.com/read/1302781/15/10-problem-besar-lingkungan-di-indonesia-1525347778>.

²⁶ Jabbar Ramdhani, '513 Bencana Alam Terjadi di Indonesia Sejak Januari-Maret 2018', *Detik News* (3 Mar 2018), <https://news.detik.com/berita/3895731/513-bencana-alam-terjadi-di-indonesia-sejak-januari-maret-2018>.

Sebagaimana kita mafhumi, agama Islam amat menekankan pentingnya merawat dan menjaga kelestarian lingkungan. Merusak lingkungan berarti telah melanggar perintah Allah SWT tentang kearifan lingkungan. Sementara pelanggaran atas ketentuan Allah SWT, di antaranya melakukan pengrusakan terhadap lingkungan, mestilah berkonsekuensi buruk kepada pelakunya, baik langsung maupun tidak langsung. Dalam Al-Qur'an disebutkan: "*Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (Tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.*" (QS. al-A'raf [07]: 56).²⁷

Kepribadian manusia dipengaruhi oleh pendidikan yang ia peroleh, baik dalam keluarga, sekolah, maupun di masyarakat. Maka, sangat mungkin sifat dan perilaku manusia yang *doyan* merusak lingkungan ini disebabkan karena pendidikan yang diperoleh olehnya kurang memerhatikan pentingnya kearifan lingkungan, terutama kearifan lingkungan yang berlandaskan ajaran agama yang ia anut. Bagi seorang muslim, pendidikan agama Islam untuk menguatkan kearifan lingkungan perlu diberikan sejak usia dini, seperti di Sekolah Dasar.

Terdapat beberapa tulisan yang membahas tema sejenis dengan tulisan ini, di antaranya tulisan Ali Usmar berjudul "*Pendidikan Islam Berwawasan Lingkungan Hidup.*" Dalam tulisannya, Usmar mendefinisikan pendidikan berwawasan lingkungan hidup sebagai pendidikan yang menyadarkan siswa tentang posisi lingkungan hidup bagi mereka sebagai bagian dari umat manusia, sehingga dapat merekonstruksi satu pola pemahaman yang menganggap lingkungan sebagai objek yang tidak bisa diperlakukan semaunya pada satu bangunan paradigma yang menjadikan lingkungan sebagai satu bagian dari kehidupan yang butuh etika dan tatacara berinteraksi dengannya. Oleh karena itu, pendidikan berwawasan lingkungan memberikan bekal kepada siswa bagaimana tata cara berinteraksi dengan lingkungan menurut konsep Islam, dengan menggunakan metode sebagai tolak ukur penintegrasian, yaitu: pendekatan integratif, yaitu pendekatan yang didasarkan pemaduan mata pelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup dengan mata pelajaran lain, sehingga outputnya terdapat pengaruh pengintegrasian pendidikan lingkungan

²⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: Diponegoro, 2010).

hidup ke dalam mata pelajaran terhadap pengetahuan dan sikap siswa dalam pelestarian lingkungan.²⁸

Tulisan Mawi Khusni Albar tentang, "*Pendidikan Ekologi Sosial dalam Perspektif Islam: Jawaban terhadap Krisis Kesadaran Ekologis*", yang membahas kerangka konseptual pendidikan ekologi sosial dalam konteks pendidikan Islam dan meletakkannya sebagai jawaban pendidikan Islam dengan pendekatan pendidikan ekologi sosial terhadap persoalan lingkungan yang dihadapi manusia. Dua tema yang berupa pendidikan Islam dan pendidikan ekologi sosial menjadi pokok bahasan utama untuk ditarik sintesa yang berupa formulasi konseptual yang ideal untuk merespons persoalan lingkungan yang terjadi.

Diskursus pendidikan ekologi sosial dalam konteks pendidikan Islam diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis maupun praksis bagi dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Secara konseptual, Mawi Khusni Albar mengusulkan empat konsep mendasar yaitu pengalaman hidup, ruang belajar, pengalaman paedagogis, agen dan partisipasi aktif. Pendidikan ekologi sosial dalam perspektif pendidikan Islam diharapkan akan memposisikan manusia dalam sintesis di antara humanisme dan ekosentrisme dalam perspektif ekologi.²⁹

Kemudian tulisan Eha Julaeha dan Asep Kurniawan berjudul "*Implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) Berwawasan Lingkungan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri I Indramayu*." Dipaparkan oleh Eha Julaeha dan Asep Kurniawan bahwa penelitian mereka ini dilatarbelakangi oleh maraknya kerusakan lingkungan, banyaknya terjadi bencana alam yang merupakan ancaman yang membahayakan untuk makhluk di muka bumi ini. Oleh sebab itu, sangat penting adanya pendidikan berwawasan lingkungan yang diintegrasikan melalui pengelolaan pembelajaran pada semua mata pelajaran tak terkecuali mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di lingkungan pendidikan formal untuk membentuk karakter peserta didik sebagai generasi yang sadar akan lingkungan hidup serta untuk menjaga kelestarian alam. Penelitian Eha Julaeha dan Asep Kurniawan ini bertujuan mendeskripsikan secara

²⁸ Ali Usmar, "Pendidikan Islam Berwawasan Lingkungan", dalam *An-Nahdhah*, Vol. 8, No. 1 2014.

²⁹ Mawi Khusni Albar, "Pendidikan Ekologi Sosial dalam Perspektif Pendidikan Islam: Jawaban Terhadap Krisis Kesadaran Ekologis", dalam *At-Tahrir*, Vol. 17, No. 2, 2017.

mendalam mengenai implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berwawasan lingkungan hidup di SMK Negeri 1 Indramayu Kabupaten Indramayu.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kebijakan pengelolaan pendidikan berwawasan lingkungan di SMK Negeri 1 Indramayu sudah diterapkan dengan baik sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) Sekolah Adiwiyata. Pengelolaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berwawasan lingkungan di SMK Negeri 1 Indramayu sudah mengarahkan aktivitas belajar peserta didik untuk ramah terhadap lingkungan. Implementasi pembelajaran PAI berwawasan lingkungan di SMK Negeri 1 Indramayu yang diberikan kepada peserta didik, yakni dengan membekali mereka dengan cara dan mengaplikasikannya dalam kehidupan keseharian include di dalamnya tentang kesadaran pentingnya lingkungan hidup. Faktor pendukung implementasi pembelajaran PAI berwawasan lingkungan di SMK Negeri 1 Indramayu antara lain lingkungan dan fasilitas sekolah yang mendukung dan terjalannya sinergitas seluruh stakeholder sekolah dalam mewujudkan sekolah berwawasan lingkungan, sedangkan faktor penghambatnya antara lain waktu yang terbatas untuk jam tatap muka Pendidikan Agama Islam di sekolah.³⁰

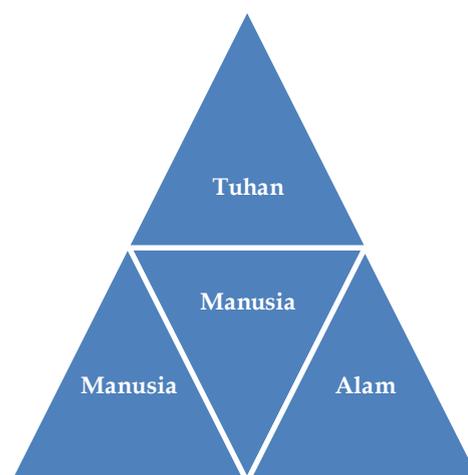
Tulisan-tulisan di atas meski membahas tema yang sejenis dengan tulisan ini, namun hakikatnya memiliki fokus yang berbeda. Fokus tulisan ini adalah pembahasan secara konseptual pendidikan agama Islam berwawasan lingkungan di Sekolah Dasar menyangkut dasar, signifikansi dan implementasinya. Pertanyaan yang ingin dijawab lewat tulisan ini, antara lain: Pertama, dalam Islam, apa yang mendasari pentingnya pendidikan agama Islam berwawasan kearifan lingkungan diberikan pada siswa sekolah dasar? Kedua, mengapa Islam sangat menekankan pentingnya penguatan kearifan lingkungan melalui pendidikan agama Islam? Ketiga, bagaimana pendidikan agama Islam berwawasan kearifan lingkungan sebaiknya diberikan pada siswa sekolah dasar?

³⁰ Eha Julaeha and Asep Kurniawan, "Implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) Berwawasan Lingkungan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri I Indramayu," dalam *Al-Tarbawi Al-Haditsah* 3, No. 2, 2018.

B. Dasar PAI Berwawasan Kearifan Lingkungan di Sekolah Dasar

Kearifan lingkungan merupakan sebuah hal yang amat ditekankan dalam ajaran agama Islam. Dalam ajaran agama Islam, manusia adalah bagian dari alam, pengelola, dan khalifah (wakil Tuhan) di muka bumi. Hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan digambarkan dalam bagan 1 sebagai berikut:

Bagan 1
Hubungan antara Manusia, Tuhan, dan Alam (Lingkungan)



Sebagai khalifah di muka bumi, manusia tentu saja berhak memanfaatkan sumber daya alam untuk kesejahteraannya. Hal ini berlandaskan pada firman Allah Swt dalam Al-Qur'an yaitu: *"Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berpikir"*. (QS. al-Jatsiyah [45]: 13)³¹

Namun, manusia sebagai pengambil manfaat juga memiliki kewajiban dan mengemban tanggung jawab dari Tuhannya untuk merawat dan melestarikan lingkungannya, bukan justru mengambil langkah-langkah merusak dalam pemanfaatan lingkungan tersebut. Seruan ini dapat kita baca dari kasus kejatuhan Adam as. (Nabi sekaligus simbol manusia pertama) beserta istrinya Hawa ke muka bumi. Apa yang dialami Adam dan Hawa sampai diusir dari surga-Nya, karena tidak mengindahkan seruan-Nya mengenai kearifan ekologi. Adam dan Hawa mengikuti bujuk rayu syaitan. Adam dan Hawa mendekati pohon *khuldi* dan merusaknya.

³¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*.

Allah SWT berfirman yang artinya: “Dan Kami berfirman: "Hai Adam, diamlah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu Termasuk orang-orang yang zalim. Lalu keduanya digelincirkan oleh syaitan dari surga itu dan dikeluarkan dari keadaan semula dan Kami berfirman: "Turunlah kamu! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan." Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, Maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang. Kami berfirman: "Turunlah kamu semuanya dari surga itu! kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati". Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya”. (QS. al-Baqarah [02]: 35-39)³²

Bahkan dalam pandangan Al-Qur'an, krisis ekologi yang menimpa bumi ini erat kaitannya dengan krisis spiritual yang dialami manusia. Hal tersebut sebagaimana firman Allah yang artinya: “Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”. (QS. ar-Ruum [30]: 41)³³

Sayangnya, ajaran paling purba yang diajarkan agama Islam tentang kearifan lingkungan ini tidak merembes menjadi *living tradition* dalam masyarakat Islam sesudah wafatnya Nabi. Pada hari ini, manusia sudah mulai jauh dari nilai-nilai ajaran agama, termasuk umat Islam, yang mana lingkungan tidak dilihat sebagai suatu bagian dari kemanusiaan, tetapi sesuatu di luar yang dapat dieksploitasi secara terus-menerus.³⁴ Pada konteks ini, mesti dipahami bahwa sumber daya alam yang ada di lingkungan bukan milik manusia, tetapi ciptaan dan milik Tuhan. Manusia hanya dititipkan untuk merawat dan melestarikannya, serta boleh untuk menikmati dan

³² *Ibid.*

³³ *Ibid.*

³⁴ Syamsul Kurniawan, 'Tanah Airku Murka: Pentingnya Membangun Kesadaran Ekoteologi', *Pontianak Post* (Pontianak, Nopember 2006); Syamsul Kurniawan, 'Al-Qur'an dan Kesalehan Lingkungan', *Pontianak Post*, (Pontianak, Oktober 2007).

memanfaatkan sumber daya alam yang telah disediakan tersebut secara bijaksana demi kesejahteraan hidup mereka.

Alam memiliki keseimbangan dan keteraturan (*sunatullah*) dan manusia disertai tanggung jawab dalam menjaga keseimbangan dan keteraturan tersebut dengan dilandasi aqidah dan akhlaq terpuji. Maksudnya, manusia sebagai *khalifah fi al-ard* dalam melaksanakan tugasnya harus mengikuti petunjuk-petunjuk Al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW agar sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh ajaran agama Islam. Pengembangan ilmu dan teknologi, hanya dibenarkan jika tidak merusak lingkungan, dan bersandar pada petunjuk-petunjuk Allah SWT baik dalam Al-Qur'an maupun Sunnah Nabi SAW. Kalau tidak, pengembangan ilmu dan teknologi berlangsung secara tidak terkendali, dan tidak akan mendatangkan ketenteraman, kenikmatan, apalagi kesejahteraan. Malah justru berakibat terjadinya bencana di mana-mana yang mendatangkan penderitaan bagi umat manusia dan lingkungannya.³⁵

Inilah yang mendasari pentingnya kearifan lingkungan yang berlandaskan ajaran agama dididikan melalui pendidikan agama Islam, sejak dini pada anak-anak, termasuk anak-anak yang sedang mengenyam pendidikan sekolah dasar.

C. Signifikansi PAI Berwawasan Kearifan Lingkungan di Sekolah Dasar

Signifikansi kearifan lingkungan diajarkan melalui pendidikan agama Islam, di antaranya berlandaskan pada argumen sebagai berikut. Pertama, menjaga alam sama saja dengan menjaga agama, menjalankan perintah Allah untuk berlaku adil, dan berbuat kebajikan. "*Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.*" (QS. Al-A'raf [07]: 56).³⁶

Kedua, menjaga alam sama dengan menjaga jiwa, perlindungan terhadap kehidupan dan keselamatan mereka. "*Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, maka seakan-*

³⁵ Ahmad Baiquni, 'Tugas Ganda Manusia', in *Iqra'* (Yogyakarta: Salahuddin Press, 1985).

³⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*.

akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak diantara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan dimuka bumi". (QS. Al-Maidah [05]: 32)³⁷ Dalam ajaran agama Islam, kasus pembunuhan terhadap jiwa sebagai sebuah dosa besar, pun terlarang untuk membunuh diri sendiri. Bukankah rusaknya lingkungan hidup dapat berdampak buruk bagi penjaagaan kesehatan manusia, korban banjir, longsor, penyakit akibat polusi udara, air, makanan, dan lain-lain yang dapat berdampak buruk bagi kehidupan manusia.

Ketiga, merawat lingkungan termasuk upaya menjaga kualitas keberlangsungan hidup keturunan kita di masa yang akan datang. Hal ini sejalan dengan maksud sebuah hadits: *"Sesungguhnya jika kamu meninggalkan anak-anakmu dalam keadaan kaya, itu lebih baik daripada meninggalkan mereka dalam keadaan miskin dan meminta-minta pada orang lain."* (HR Bukhari dan Muslim). Contohnya ialah hemat air dan menjaga sumber air agar tidak tercemar merupakan upaya menjaga ketersediaan air bersih bagi generasi yang akan datang. Kita tidak dapat membayangkan masa depan manusia tanpa kecukupan air bersih. Bisa jadi negara-negara akan berperang memperebutkan sumber air bersih karena kelangkaannya. Hari ini di sebagian belahan bumi saja sudah banyak manusia sulit mendapatkan air bersih.

Keempat, merawat lingkungan sama dengan menjaga akal. Keberadaan lingkungan yang baik, udara yang bersih, akan membantu perkembangan otak dengan baik. Sebaliknya lingkungan yang tidak sehat dan udara yang tercemar dapat menurunkan kualitas kecerdasan seorang anak.

Kelima, menjaga alam berarti menjaga harta. Allah SWT menjadikan alam semesta sebagai harta bekal kehidupan manusia di atas muka bumi. Bumi, pohon, binatang, air, sumber energi, dan lain-lain adalah harta. Pengrusakan lingkungan berarti merusak modal kehidupan manusia yang telah diberikan Allah.

Selain itu, signifikansi dari pendidikan agama Islam berwawasan kearifan lingkungan ini hakikatnya tergambarkan dalam ajaran agama Islam yang dibawa oleh

³⁷ *Ibid.*

Nabi Muhammad SAW, sebagaimana berikut: Pertama, tentang dampak polusi atau pencemaran udara serta ruang hijau. Dapat dimafhumi, apabila udara tidak melingkupi seluruh permukaan bumi, begitu satu bagian dari permukaan bumi kehilangan sinar matahari, maka bagian ini akan segera mengalami penurunan suhu udara hingga 160 derajat dibawah nol, di mana hawa dingin tak tertahankan ini akan segera memusnahkan seluruh eksistensi hidup, karena pada prinsipnya, udara berfungsi untuk menghalangi bumi dalam mempertahankan hawa panas yang diperolehnya dari matahari. Selain itu manusia membutuhkan oksigen untuk kelangsungan hidupnya, dan kebutuhan yang diperlukannya melalui pernafasan ini akan terpenuhi dengan adanya hawa yang bersih dan sehat, oleh karena itu memanfaatkan udara yang bersih dan sehat merupakan salah satu dari kebutuhan primer manusia.

Namun dari sisi yang lain, perkembangan teknologi dan modernitas kehidupan masyarakat, demikian juga urgensi penciptaan fasilitas-fasilitas baru perkotaan untuk menjawab kebutuhan masyarakat kota yang semakin hari semakin berkembang, telah membuat tingkat pencemaran udara semakin tinggi dan secara bertahap kita menyaksikan juga semakin berkurangnya ruang hijau perkotaan serta terjadinya pencemaran lingkungan hidup. Dikarenakan kelangsungan generasi dan masyarakat manusia bergantung pada kesehatan dan keselamatan masyarakat, maka dengan melarang hal-hal yang buruk dan tercela serta menghalalkan kesucian dan kebersihan. Islam telah mempersiapkan jalan untuk mencapai tujuan dan sasaran ini, dan hal inilah yang harus dipahami oleh seorang anak, seperti anak-anak usia Sekolah Dasar.

Iklm perkotaan saat ini telah mengalami perubahan yang yang mencolok dibawah pengaruh kepadatan dan keterpusatan kegiatan-kegiatan kota di mana pengkajian wilayah-wilayah kota akan ditinjau secara tertentu dan terpisah dari iklim wilayah, seperti pengaruh-pengaruh yang ditimbulkan melalui kurangnya ruang hijau perkotaan terhadap ekologi kota terutama dalam kaitannya dengan iklim udara, tanah, air bawah tanah dan lain-lain, sedemikian berpengaruh sehingga unsur-unsur pembentuk dan konstruktifnya benar-benar mengalami perubahan di lingkungan perkotaan.

Meskipun masalah ruang hijau perkotaan ini tidak dijabarkan dalam bentuk yang khas dan kekinian dalam teks-teks dan literatur-literatur utama agama kita, akan tetapi topik ini berada dibawah subyek yang lebih universal, seperti penanaman pohon, mendorong masyarakat untuk melakukan penghijauan dan melarang penebangan pepohonan, dimana hal ini menghidkayatkan kepedulian dan perhatian agama Islam terhadap masalah ini.

Dalam kaitannya dengan masalah ini Nabi Muhammad Saw dalam salah satu hadisnya bersabda, *“Jika kiamat telah tiba dan terdapat sebuah tunas di tangan salah satu kalian, maka tanamlah tunas tersebut jika mampu.”* Dalam melarang dan menegur mereka yang menebangi pepohonan dan menghancurkan sumber-sumber daya alam serta lingkungan hidup, Nabi Muhammad Saw bersabda, *“Siapapun yang memotong pohon Sadr, maka ia akan terpuruk ke dalam api jahannam.”*³⁸ Pohon sidrah adalah pohon yang terkenal dengan sebutan *al-sidr*, yang biasanya tumbuh di padang pasir, tahan terhadap panas dan tidak memerlukan air. Pohon tersebut banyak digunakan sebagai tempat berteduh oleh para musafir, orang yang mencari lahan peternakan, pengembala, dan juga orang lain mempunyai tujuan tertentu.

Ancaman neraka bagi orang yang memotong pohon sidrah menunjukkan perlunya menjaga kelestarian lingkungan alam. Karena keseimbangan antara makhluk satu dengan lainnya perlu dijaga, sedangkan perbuatan memotong pohon sidrah adalah salah satu bentuk perbuatan yang mengancam unsur-unsur alam yang sangat penting untuk keselamatan hidup manusia dan makhluk hidup lainnya.

Sebagian ulama hadits menyalah artikan hadits diatas, dengan menakwilkan hadits tersebut dengan mengatakan bahwa yang dimaksud pohon *sidrah* adalah yang tumbuh di kawasan Tanah Haram. Seolah-olah mereka menganggap terlalu berlebihannya bentuk hukuman api neraka bagi perbuatan sekedar menebang pohon. Dalam hal ini, menarik untuk diungkap bahwa Abu Daud memiliki pengertian tepat mengenai hadits tersebut. Beliau pernah ditanya tentangnya, dan menjawab, *“Barangsiapa menebang pohon Sidrah di padang sahara yang dipakai untu berteduh oleh*

³⁸ Al-Imam Al-Hafizh Abu Sulaiman Al-Asy'ats Al-Sijistani Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, Vol. 1, (Beirut: Dar al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1996).

*musafir dan binatang ternak, dengan tanpa tujuan yang dapat dibenarkan dan dengan unsur kesengajaan serta zhalim, maka Allah akan meluruskan kepalanya ke dalam api neraka.”*³⁹

Penghijauan merupakan aspek penting yang tidak dapat ditinggalkan pandangan agama Islam tentang kearifan lingkungan. Perhatian sunnah Nabi terhadap upaya-upaya penghijauan ini sangatlah besar. Hadits Nabi SAW mengkategorikan penanaman pohon sebagai perbuatan yang sangat mulia dan menjadikannya sebagai salah satu cara yang utama dalam mendekati diri kepada Allah SWT. Sebab, bila pohon itu dapat dimanfaatkan oleh orang lain, oleh burung atau binatang ternak, perbuatan itu akan dicatat sebagai sedekah jariyah yang pahalanya terus mengalir.

Berkaitan dengan ini, Imam Muslim meriwayatkan dari Jabir RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda: *“Barang siapa di antara orang Islam yang menanam tanaman maka hasil tanamannya yang dimakan akan menjadi sedekahnya, dan hasil tanaman yang dicuri akan menjadi sedekahnya. Dan barangsiapa yang merusak tanamannya, maka akan menjadi sedekahnya sampai hari kiamat.”*

Pada konteks ini seorang siswa dapat dipahamkan sejak dini bahwa merusak dan menghancurkan segala sesuatu yang termasuk dalam sumber daya nasional bisa dikatakan tidak sesuai *syar’i*. Selain di dunia tempat kita hidup, terdapat ribuan faktor-faktor penting lainnya yang saling bekerjasama supaya manusia bisa memperoleh manfaat. Ketiadaan salah satu dari mereka ini akan memperhadapkan manusia pada berbagai dilema kehidupan yang sangat serius. Allah SWT telah menciptakan kenikmatan-kenikmatan di dunia dalam bentuk makanan, minuman dan segala yang memberikan kesejahteraan dan kenyamanan hidup bagi manusia dan berdasarkan ajaran-ajaran Al-Qur’an manusia tidak dilarang untuk memanfaatkan dan merasakan kenikmatan-kenikmatan hidup tersebut, akan tetapi mereka dilarang dari menyia-nyaiakan, merusak dan memanfaatkannya secara tidak tepat. *“Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan jangan berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.”* (QS. Al- A’raf [07]: 31)⁴⁰

³⁹ *Ibid.*

⁴⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahan*.

Kedua, dampak limbah. Persoalan penting menjaga kebersihan lingkungan hidup merupakan salah satu topik yang sangat serius dan asasi bagi masyarakat saat ini. Jika menjaga lingkungan hidup tidak dianggap sebagai kewajiban umum, tidak dianggap secara serius oleh warga, siapapun bisa mencemari lingkungan hidup, atau limbah serta sampah-sampah tidak dikumpulkan dengan metode yang benar dan sehat, maka limbah dan sampah akan menjadi faktor pencemar lingkungan hidup dan pembawa bencana bagi keselamatan masyarakat.

Sampah dan limbah-limbah menyimpan berbagai mikroba dan menjadi tempat perkembangbiakan serangga serta berbagai sumber penyakit. Oleh karena itu Nabi Muhammad Saw dalam salah sebuah hadisnya bersabda, "*Jangan menyimpan sampah di dalam rumah pada malam hari, melainkan keluarkan sampah-sampah tersebut pada siang hari, karena sampah merupakan tempat berkumpulnya syaitan.*" Demikian juga Nabi Muhammad SAW bersabda, "*Jangan mengumpulkan tanah di belakang pintu (halaman), karena akan menjadi sarang setan.*" Adakah yang dimaksud dengan syaitan di sini adalah tempat berkumpulnya bakteri-bakteri yang membahayakan, tempat perpindahan dan perkembangbiakan berbagai macam penyakit?

Dalam *sirah* dan metode kehidupan Rasulullah SAW dan para sahabatnya, banyak kita saksikan penekanan beliau terhadap kebersihan dan menyarankan hal ini kepada para pengikutnya. Kewajiban menghindari kotoran manusia dan kenajisannya ketika bersentuhan dengannya serta kewajiban bersuci dan mencuci segala sesuatu yang terkontaminasi olehnya, merupakan salah satu layanan ilmiah yang diberikan oleh agama Islam kepada manusia yang menciptakan kebersihan lingkungan hidup dari pencemaran dan hal-hal yang najis. Saat ini kotoran manusia dianggap sebagai pemicu utama dari mayoritas penyakit-penyakit mikroba dan cacing seperti kolera dan penyakit-penyakit yang dikenal dengan parasit usus pencernaan yang disebabkan oleh mikroba dan cacing.

Ali bin Abi Thalib as berkata, "*Nabi Muhammad Saw melarang membuang kotoran besar di tepian air yang mengalir, di dekat mata air yang jernih dan di bawah pepohonan yang berbuah.*" Demikian juga dalam riwayat yang lain dikatakan, "*Nabi Muhammad SAW melarang manusia membuang air kecil di bawah pepohonan yang berbuah, di halaman atau di atas air yang tergenang.*"

Pada konteks ini, seorang siswa Sekolah Dasar perlu diajarkan tentang bagaimana perkembangan inovasi, urbanisasi dan meningkatnya konsumerisasi pada masyarakat perkotaan, pada setiap harinya akan dihasilkan ribuan ton sampah dimana pengumpulan dan penimbunan serta pembuangannya yang dilakukan dengan benar dan sehat merupakan hal terpenting dari masalah kesehatan yang perlu mendapatkan perhatian lebih banyak.

Dalam ajaran agama Islam dan bahkan pada agama-agama yang lain, jiwa manusia dianggap memiliki nilai tinggi dan menjaganya merupakan tindakan yang wajib. Dengan alasan inilah sehingga banyak ayat al-Qur'an yang menekankan bagi seseorang untuk tidak melakukan tindakan-tindakan yang akan menyebabkan kehancuran diri mereka sendiri.

Oleh karena itu, seorang siswa sekolah dasar harus dipahamkan bahwa agama yang ia anut tidak memberikan kebolehan kepada siapapun untuk mencemari lingkungan hidupnya dan selainnya, baik dengan tindakan maupun perbuatannya, tidak boleh acuh tak acuh terhadap persoalan-persoalan yang berkaitan dengan unsur terpenting kesehatan, dan tidak berhak menghilangkan peluang masyarakat dalam memperoleh kehidupan yang sehat dengan ketidakpedulian terhadap lingkungan sosial.

Ketiga, pemeliharaan flora dan fauna. Saat ini ada kecenderungan manusia melakukan perbuatan destruktif pada alam, termasuk melakukan pengrusakan pada flora dan fauna, akibatnya sejumlah hewan mulai mengalami kepunahan, ekosistem orang utan, enggang gading, burung cenderawasih, dan lain-lain sudah sangatlah kritis. Akibatnya terasa, betapa ekosistem yang seimbang menjadi tidak seimbang lagi. Beberapa waktu lalu di Jawa Timur misalnya, wabah ulat bulu menyerang warga, wabah tom cat, dan lain adalah bukti dari kecenderungan ini.

Dalam QS. Ar-Rum (30): 41, Allah SWT sudah mengingatkan kita umat manusia, supaya sadar dan lebih memperhatikan kualitas lingkungan hidupnya. *"Telah timbul kerusakan di darat dan laut disebabkan perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka, sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)."* (QS. Ar-Ruum [30]: 41)⁴¹

⁴¹ Ibid.

Manusia diciptakan oleh Allah tujuannya adalah untuk menjadi khalifah di muka bumi, yang tentunya juga harus dapat melestarikan bumi ini. Memang suatu saat nanti kiamat pun akan terjadi. Namun, jika manusia terus bersikap merusak lingkungan seperti ini, maka tentunya kiamat itu sendiri akan menjadi lebih cepat karena ulah manusia itu sendiri. Setidaknya kita sebagai seorang muslim, dapat melestarikan lingkungan karena tentunya kita telah mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk.

Dalam konteks inilah, seorang siswa Sekolah Dasar harus memahami posisinya sebagai umat Islam yang harus selalu sadar untuk memelihara kelestarian lingkungan hidup, menjaga dan memanfaatkan alam terutama flora dan fauna, yang sengaja diciptakan oleh Allah untuk kepentingan manusia, dengan catatan kita juga harus sayang kepada flora dan fauna sebagai sesama makhluk hidup, seperti yang diisyaratkan QS. Al-Baqarah: 22 atau pada QS. Al-Baqarah: 27. *“Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui.”* (QS. Al-Baqarah [02]: 22); *“(yaitu) orang-orang yang melanggar perjanjian Allah sesudah perjanjian itu teguh, dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah (kepada mereka) untuk menghubungkannya dan membuat kerusakan di muka bumi. Mereka itulah orang-orang yang rugi.”* (QS. Al-Baqarah [02]: 27).⁴²

Flora dan fauna sangatlah penting keberadaannya bagi manusia, dan ini harus dipahami betul pada seorang siswa sekolah dasar melalui pendidikan agama Islam yang diberikan pada mereka, sehingga mereka dengan sadar dan terbiasa melestarikan dan menjaga kelangsungan flora dan fauna.

D. Implementasi PAI Berwawasan Kearifan Lingkungan di Sekolah Dasar

Islam merupakan agama yang berisi ajaran dan petunjuk serta pedoman bagi para pemeluknya tentang bagaimana manusia harus bersikap dan berperilaku dalam kehidupan. Petunjuk dan pedoman ini secara sempurna telah digariskan oleh ajaran Islam dalam kitab suci Nya, Al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi SAW. Petunjuk ini

⁴² Ibid.

mengatur manusia bagaimana harus hidup bahagia dan sejahtera, didunia dan di akhirat. Di samping itu, petunjuk ini juga mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT, Sang Penciptanya, hubungan manusia dengan manusia lainnya, dan manusia dengan alam semesta termasuk bumi yang dianugerahkan oleh Tuhan Yang Maha Pemurah dan Pengasih bagi kesejahteraan hidupnya. Karenanya, Islam secara jelas mengajarkan tanggung jawab manusia bagi kelangsungan hidup dan kesejahteraan makhluk hidup lainnya. Pendidikan Agama Islam Berwawasan lingkungan, yakni pendidikan agama Islam yang berhubungan dengan pengetahuan lingkungan di sekitar manusia dengan berbagai unsurnya, memiliki posisi penting dalam rangka menjaga keserasian dan kelangsungan lingkungan hidup itu sendiri.

Sekolah merupakan salah satu komponen yang juga berperan penting dalam membangun karakter dari seorang anak, di samping keluarga dan masyarakat, termasuk kearifan lingkungan. Sebagaimana dimafhumi, kearifan lingkungan merupakan salah satu di antara 18 karakter yang disarankan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud).⁴³ Pendidikan agama Islam yang diberikan pada siswa di Sekolah Dasar punya andil dalam menguatkan karakter cinta lingkungan, sehingga menjadikan mereka kelak sebagai pribadi-pribadi yang bersikap arif pada lingkungannya.

Menurut Rustam, pendidikan agama Islam sudah memang seharusnya memberikan kesempatan pada siswa untuk menerima, merespons, dan menginisiasi perubahan melalui inovasi dan rasa tanggung jawab.⁴⁴ Agama Islam tidak akan dihayati dan diamalkan seseorang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus dididik melalui proses pendidikan yang Islami, termasuk kaitannya dengan kearifan lingkungan. Dari segi lainnya pendidikan agama Islam yang berwawasan kearifan lingkungan ini seharusnya tidak bersifat teoritis saja, tetapi juga praksis, karena ajaran agama Islam tidak memisahkan antara iman dan amal saleh. Sesuai dengan maksud sebuah hadits, "*Sesempurna-sempurnanya iman seseorang adalah yang paling baik akhlaknya.*" (HR Abu Dawud dan Atturmudzi)

⁴³ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013).

⁴⁴ Rustam, "Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Islam", dalam *At-Turats*, Vol. 6, No. 1, 2012.

Pada konteks demikian, pendidikan agama Islam hendaknya dapat mendidik siswa-siswa Sekolah Dasar dalam rangka membangun kepribadian beriman dan bertaqwa, sehingga menyadari kedudukan, tugas, dan fungsinya di dunia dengan selalu memelihara hubungan baik dengan Allah SWT, dirinya sendiri, masyarakat, dan alam (lingkungan)nya. Pendidikan agama Islam mempunyai pengertian sebagai usaha sadar atau kegiatan yang disengaja dilakukan untuk membimbing, dan sekaligus mengarahkan siswa pada kepribadian yang utama berdasarkan nilai-nilai etika Islami dengan tetap memelihara hubungan baik dengan Allah SWT, hubungan baik dengan sesama manusia, dan hubungan baik dengan alam.

Dengan demikian, salah satu di antara tujuan pendidikan agama Islam adalah membangun kesadaran siswa Sekolah Dasar tentang pentingnya membangun hubungan baik dengan alam berdasarkan motivasi keagamaan (kearifan lingkungan). Dalam hal ini, pendidikan agama Islam yang berwawasan kearifan lingkungan mesti didesain dengan baik untuk kepentingan tersebut dan bisa diimplementasikan.

Setidaknya, ada empat komponen yang mesti diperhatikan dalam pengimplementasiannya: pertama, tujuan pembelajaran; kedua, materi atau bahan ajar; ketiga, metode mengajar; dan keempat, evaluasi pembelajaran. Kesemua komponen ini mesti dipertimbangkan dalam merumuskan model kurikulum yang tepat dan penyediaan sarana prasarana yang mendukung. Harapannya setelah siswa menerima pelajaran pendidikan agama Islam, siswa mengalami perubahan, seperti menjadi lebih arif pada lingkungannya.

Pendidikan agama Islam yang berwawasan lingkungan sebagaimana yang dimaksud pada tulisan ini adalah upaya pengimplementasian nilai-nilai Islam dalam keseluruhan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk mencapai sebuah tujuan tertentu, yaitu menguatkan kearifan lingkungan. Nilai-nilai Islam tersebut diambil dari sumber dan dasar ajaran agama Islam, sebagaimana termuat pada Al-Qur'an dan As-Sunnah.⁴⁵ Berdasarkan pengertian ini, pendidikan agama Islam yang diberikan pada siswa Sekolah Dasar dalam rangka menguatkan kearifan lingkungan mesti bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah.

⁴⁵ Syamsul Kurniawan, 'Pendidikan Menurut Al-Ghazali', dalam *At-Turats*, Vol. 3, No. 1, 2008, hlm. 23.

Tujuan pendidikan yang merupakan masalah inti dalam pendidikan, juga penting dirumuskan secara tepat. Pendidikan sebagai usaha pasti mengalami permulaan dan kesudahan. Adapula usaha terhenti karena suatu kendala sebelum mencapai tujuan, tetapi usaha itu belum dapat disebut berakhir. Pada umumnya, suatu usaha baru dapat disebut berakhir jika tujuan akhir telah tercapai.

Tujuan pendidikan agama Islam hendaknya mengarah pada realisasi orientasi keagamaan dan akhlak, dengan titik penekanannya pada perolehan keutamaan dan *taqarrub* kepada Allah (Ramayulis dan Nizar, 2009: 273).⁴⁶ Hal ini sejalan dengan pendapat al-Ghazali, bahwa orientasi pendidikan adalah menggapai ridha Allah.⁴⁷ Firman Allah SWT dalam QS. adz-Dzariyat: 56: "*Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan agar beribadah kepada-Ku.*"⁴⁸ Ayat ini berlaku pada semua hal yang dikerjakan manusia, termasuk dalam pendidikan agama Islam, mesti dalam rangka *taqarrub* kepada Allah. Jika yang dimaksud adalah pendidikan agama Islam yang berwawasan kearifan lingkungan, mestinya siswa-siswa Sekolah Dasar dalam konteks ini, bisa dididik sehingga menyadari pentingnya bersikap arif pada lingkungan, dalam pengertian mereka mampu merawat dan melestarikannya, sebagai bentuk *taqarrub* kepada Allah SWT.

Sederhananya, pada pendidikan agama Islam berwawasan lingkungan, tujuan pendidikan agama Islam harus mampu mengantarkan siswa pada sebuah pemahaman bahwa pemeliharaan dan pelestarian lingkungan merupakan bentuk usaha untuk *taqarrub* kepada Allah. Hal ini karena kewajiban dan mengemban tanggung jawab untuk merawat dan melestarikan lingkungan juga merupakan bentuk ibadah kepada Allah SWT.

Menurut Sofan dan Lif Khoiru Ahmadi, materi atau bahan ajar adalah segala bentuk materi atau bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Materi atau bahan ajar yang dimaksud dapat berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. Materi atau bahan ajar kaitannya dalam pendidikan agama Islam berwawasan kearifan

⁴⁶ Ramayulis and Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), hlm. 273.

⁴⁷ Kurniawan, 'Pendidikan Menurut.....'

⁴⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*.

lingkungan berarti seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak, sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar tentang lingkungan dan memiliki kearifan lingkungan saat dan setelah materi diberikan.⁴⁹

Materi atau bahan ajar dalam konteks ini berisi materi pembelajaran (*instructional materials*) yang secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci, jenis-jenis bahan atau materi ajar Pendidikan Agama Islam terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang mencerminkan kearifan lingkungan.

Ditinjau dari pihak guru, materi atau bahan ajar Pendidikan Agama Islam ini perlu diajarkan atau disampaikan dalam kegiatan pembelajaran. Sementara ditinjau dari pihak siswa, materi atau bahan ajar itu harus dipelajari mereka dalam rangka mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang akan dinilai dengan menggunakan instrumen penilaian yang disusun berdasarkan indikator pencapaian belajar, yang sejalan dengan maksud membuat mereka, arif pada lingkungan.

Dalam konteks penguatan kearifan lingkungan pada siswa di Sekolah Dasar, di antara materi atau bahan ajar Pendidikan Agama Islam yang dapat diberikan pada siswa misalnya tentang fiqih lingkungan. Seperti dimafhumi, pada pelajaran fikih yang diberikan seringkali lebih banyak menyinggung tentang hubungan manusia dengan Tuhan (*hablum minallah*) dan persoalan relasi sesama manusia (*hablum minannas*). Masih sangat sedikit kajian fikih yang secara khusus berbicara mengenai pola hubungan manusia dengan alam (lingkungan).

Kecuali fiqh, materi tentang aqidah dan akhlaq juga bisa menyisipkan nilai-nilai cinta lingkungan, seperti materi tentang taubat. Ada dua model taubat yang umum dipahami dalam Islam. *Pertama*, bagi individu yang melakukan kesalahan atau perbuatan dosa yang sifatnya pribadi, maka model taubat yang diajarkan yaitu dia memohon ampun secara langsung kepada Tuhan dengan niat tulus untuk tidak mengulangnya lagi. Pada tingkatan ini, model taubatnya cenderung sederhana,

⁴⁹ Sofan dan Lif Khoiru Ahmadi, *Kontruksi Pengembangan Pembelajaran*, (Jakarta: Pustaka, 2010), hlm. 159.

karena hanya berorientasi vertikal kepada Tuhan. *Kedua*, menyangkut kesalahan atau dosa seorang individu yang melibatkan individu atau manusia yang lain seperti perbuatan dzalim atau utang piutang. Terhadap dosa atau pelanggaran yang melibatkan manusia lain atau lazim disebut dosa sosial, para ulama umumnya bersepakat bahwa taubat vertikal saja tidak cukup. Pada tingkatan ini, taubat vertikal dengan Tuhan dan kemaafan horizontal dari manusia lain harus berjalan seiring.

Sebenarnya, selain kedua model taubat di atas, kaitannya dalam hubungan manusia dengan alam, penting juga diperkenalkan model taubat khusus, dan ini kiranya menempati tingkatan ketiga. Manusia yang berbuat dosa atau kesalahan pada alam atau lingkungan, seperti merusak atau mengganggu keseimbangan alam, maka cara taubatnya tidak cukup hanya dengan media vertikal kepada Tuhan atau permakluman pada manusia. Karena alam yang dicerai, maka ridha dari alam harus terlebih dahulu diperoleh. Caranya dengan memulihkan kerusakan yang telah dilakukan pada alam, baru kemudian memohon ampunan kepada Tuhan. Perbuatan dosa kepada alam, maka azab yang ditimpakan Tuhan berlaku secara umum, tanpa memandang apa seseorang terlibat atau malah tidak tahu sama sekali terhadap kerusakan alam yang telah terjadi. Menjaga alam dari kerusakan dapat ditetapkan sebagai *fardhu kifayah*, yang apabila tidak dilaksanakan, maka seluruh manusia yang ada pada wilayah itu akan mendapatkan balasan adzab yang sifatnya kolektif.

Sejauh ini kita sering menyebut istilah kesalahan individu dan kesalahan sosial. Kesalahan individu, yaitu gambaran mereka yang kualitas ibadah ritualnya bagus dan kesalahan sosial yaitu mereka yang yang berbakti pada masalah sosial kemasyarakatan. Maka kini perlu dikembangkan lagi satu model kesalahan, yaitu kesalahan lingkungan. Kesalahan ini melekat pada mereka yang dapat menjaga alam atau lingkungan dengan bagus, melaksanakan mandat Tuhan sebagai khalifah di muka bumi. Ketiga macam kesalahan ini idealnya terintegrasi pada diri seorang Muslim, dan seharusnya telah diberikan sejak dini pada siswa-siswa di Sekolah Dasar.

Kaitannya dengan proses belajar mengajar atau proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan proses interaksi antara guru dan siswa dalam suatu pengajaran untuk mewujudkan orientasi pembelajaran yang telah direncanakan atau ditetapkan. Telah disebutkan bahwa orientasi pendidikan agama Islam

berwawasan kearifan lingkungan adalah menguatkan kearifan lingkungan sehingga menjadi karakter siswa. Dalam konteks penguatan kearifan lingkungan melalui pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar, seorang guru dapat menggunakan berbagai metode dan berbagai variasinya. Di antara metode yang dapat digunakan oleh guru bervariasi, seperti metode ceramah (metode penyampaian materi ilmu pengetahuan kepada siswa yang melalui proses penyampaian secara lisan), tanya jawab (metode di mana seorang guru mengajukan pertanyaan kepada siswa, atau sebaliknya, yang dimaksudkan dapat merangsang siswa berpikir dan membimbingnya dalam mencapai kebenaran), metode diskusi (metode di mana guru mengajak siswa-siswanya untuk dapat bersama-sama memecahkan masalah melalui adu argumentasi atau pendapat), metode pemecahan masalah (merupakan cara memberikan pengertian dengan menstimulasi siswa untuk memperhatikan, menelaah, dan berpikir tentang sesuatu masalah, dan selanjutnya menganalisa masalah tersebut sebagai usaha untuk memecahkannya), metode kisah (metode pembelajaran yang digunakan dengan cara memberi cerita atau dongeng tentang figur-figur yang dapat disesuaikan dengan orientasi pembelajaran yang diinginkan, sehingga dapat menggugah hati nurani dan berusaha melakukan hal-hal yang baik), metode suri tauladan (metode di mana seorang guru menjadikan dirinya sebagai suri tauladan siswa-siswanya sejalan dengan orientasi pembelajaran).

Terakhir juga penting diperhatikan dalam pengimplementasian pendidikan agama Islam berwawasan lingkungan adalah evaluasi. Tujuan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam antara lain: pertama, mengetahui kemampuan belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, baik sebagai individu maupun sebagai anggota kelompok atau kelas, setelah ia mengikuti pendidikan dan pembelajaran dalam jangka waktu yang telah ditentukan; kedua, mengetahui tingkat efektivitas dan efisiensi berbagai komponen pembelajaran yang dipergunakan guru dalam jangka waktu tertentu (misalnya: perumusan materi atau bahan ajar Pendidikan Agama Islam, pemilihan metode pembelajaran, media ajar, sumber belajar, dan lain-lain; dan ketiga, menentukan tindak lanjut pembelajaran pendidikan agama Islam bagi siswa.⁵⁰

⁵⁰ Junaidi, *Modul Pengembangan Evaluasi Pembelajaran PAI*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2011).

Sementara itu, fungsi evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam: pertama, alat untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan fungsi ini, maka evaluasi harus mengacu pada rumusan- rumusan tujuan pembelajaran sebagai penjabaran dari kompetensi mata pelajaran; kedua, sebagai umpan balik bagi perbaikan proses belajar mengajar. Perbaikan mungkin dilakukan dalam hal tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, kegiatan atau pengalaman belajar siswa, strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang digunakan guru, media pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dan lain- lain; keempat, dasar dalam menyusun laporan kemajuan belajar siswa kepada para orang tuanya. Dalam laporan tersebut dikemukakan kemampuan dan kecakapan belajar siswa dalam bentuk nilai- nilai prestasi yang dicapainya.⁵¹ Mengingat penguatan kearifan lingkungan di kalangan Siswa Sekolah Dasar diharapkan dapat terwujud setelah siswa menerima pelajaran Pendidikan Agama Islam, maka evaluasi pembelajaran untuk mengukur keberhasilan pembelajaran menjadi sebuah keharusan.

E. Kesimpulan

Kita sudah sama-sama tahu bahwa, pemanfaatan sumber daya alam yang berlebihan dan merusak selama ini telah menimbulkan dampak negatif yang besar bagi manusia dan alam itu sendiri. Rusaknya hutan, bencana banjir, tercemarnya air, tanah dan udara. Semua itu merupakan contoh nyata dari hasil pemanfaatan sumberdaya alam yang berlebih-lebihan. Allah SWT memang melarang kita berlebih-lebihan dalam memanfaatkan alam dan apalagi merusak. "... *Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.*" (QS. Al- A'raf [07]: 31); "*Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepadanya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.*" (QS. Al-A'raf [07]: 56)

Dalam pandangan Islam, manusia adalah bagian dari alam, pengelola, dan *khalifah* (wakil Tuhan) di muka bumi. Sebagai *khalifah* di muka bumi, manusia tentu saja berhak memanfaatkan fungsi-fungsi alam. Tapi sebaliknya, manusia juga

⁵¹ *Ibid.*

memiliki kewajiban dan mengemban tanggung jawab dari Tuhannya untuk merawat dan melestarikan alam (lingkungan), bukan justru mengambil langkah-langkah merusak dalam memanfaatkan sumber daya alam dari lingkungannya. Ringkasnya, agama Islam mengharamkan sikap-sikap merusak dalam memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia dalam lingkungan dan mengakui pentingnya merawat dan melestarikan alam (lingkungan).

Jika kita menyetujui bahwa manusia dan pemikirannya adalah produk dari suatu proses pendidikan yang ia dapat, maka dapat dikatakan bahwa sifat dan perilaku manusia yang merusak lingkungan disebabkan karena pendidikan yang diterimanya tidak memaksimalkan usaha penguatan kearifan lingkungan. Karena itulah pelajaran Pendidikan Agama Islam seharusnya dapat secara optimal diberikan sejak dini pada anak-anak, seperti pada anak-anak usia sekolah dasar. Pendidikan Agama Islam berwawasan lingkungan perlu diberikan pada siswa seperti mengajarkan pada mereka tentang pentingnya merawat dan melestarikan lingkungan beserta fungsi-fungsinya.

Pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diberikan pada siswa sejak dini ini akan berdampak positif mewujudkan hal tersebut, jika pelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki desain yang baik untuk kepentingan tersebut. Setidaknya ada empat komponen yang mesti diperhatikan dalam pengimplementasiannya: pertama, tujuan pembelajaran; kedua, materi atau bahan ajar; ketiga, metode mengajar; dan keempat, evaluasi pembelajaran. Kesemua komponen ini mesti dipertimbangkan dalam merumuskan model kurikulum yang tepat dan penyediaan sarana prasarana yang mendukung. Harapannya setelah siswa menerima pelajaran pendidikan agama Islam, siswa mengalami perubahan, seperti menjadi lebih arif pada lingkungannya.

DAFTAR PUSTAKA

Albar, Mawi Khusni, "Pendidikan Ekologi Sosial dalam Perspektif Pendidikan Islam: Jawaban Terhadap Krisis Kesadaran Ekologis", dalam *At-Tahrir*, Vol. 17, No. 2, 2017.

- Baiquni, hmad, "Tugas Ganda Manusia", dalam *Iqra'*, Yogyakarta: Salahuddin Press, 1985.
- Dawud, Al-Imam Al-Hafizh Abu Sulaiman Al-Asy'ats Al-Sijistani Abu, *Sunan Abu Dawud*, Vol. 1, Beirut: Dar al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1996.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Bandung: Diponegoro, 2010.
- Julaeha, Eha dan Asep Kurniawan, "Implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) Berwawasan Lingkungan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri I Indramayu", dalam *Al-Tarbawi al-Haditsah*, Vol. 3, No. 2, 2018.
- Junaidi, *Modul Pengembangan Evaluasi Pembelajaran PAI*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2011.
- Koran Sindo, "Survei Litbang Korban Sindo: 10 Problem Besar Lingkungan di Indonesia", *Koran Sindo*, Jakarta, Mei 2018, <https://nasional.sindonews.com/read/1302781/15/10-problem-besar-lingkungan-di-indonesia-1525347778>.
- Kurniawan, Syamsul, "Tanah Airku Murka: Pentingnya Membangun Kesadaran Ekoteologi", *Pontianak Post*, Pontianak, Nopember 2006.
- Kurniawan, Syamsul, "Al-Qur'an dan Kesalehan Lingkungan", *Pontianak Post*, Pontianak, Oktober 2007.
- Kurniawan, Syamsul, "Pendidikan Menurut Al-Ghazali", dalam *At-Turats*, Vol. 3, No. 1, 2008.
- Kurniawan, Syamsul, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Ramdhani, Jabbar, "513 Bencana Alam Terjadi di Indonesia Sejak Januari-Maret 2018", *Detik News*, 3 Mar 2018, <https://news.detik.com/berita/3895731/513-bencana-alam-terjadi-di-indonesia-sejak-januari-maret-2018>.

Ramayulis and Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, Jakarta: Kalam Mulia, 2009.

Rustam, "Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Islam", dalam *At-Turats*, Vol. 6, No. 1, 2012.

Sofan dan Lif Khoiru Ahmadi, *Kontruksi Pengembangan Pembelajaran*, Jakarta: Pustaka, 2010.

Saidi, Zaim, "Islam Tradisional dn Krisis Lingkungan: Pandangan Seorang Aktifis", dalam *Islamica*, No. 3, 1994.

Usmar, Ali, "Pendidikan Islam Berwawasan Lingkungan", dalam *An-Nahdhah*, Vol. 8, No. 1, 2014.

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM, INTERNALISASI NILAI-NILAI ANTI KORUPSI DAN PENCEGAHAN TINDAK PIDANA KORUPSI

Moh. Fadhil

IAIN Pontianak, Indonesia

mohfadhil@iainptk.ac.id

Abstract: *This paper will discuss Islamic Religious Education and internalization of anti-corruption values as the effort to prevent corruption. The effort to overcome corruption crime not only with prosecution and eradication, but also with prevention efforts. One of the prevention efforts is education. Therefore, it needs anti-corruption education model as the resistance efforts toward corruptive behavior and to internalize the value of morality. It has to do iteratively to build anti-corruption view. The aim of this paper is to understand integration of anti-corruption values in Islamic Religious Education model. Furthermore, this paper also discusses transformation of Islamic Religious Education that integrating anti-corruption values as the prevention efforts of widespread corruptive behavior and to increase corruption perception index. In this case, Islamic Religious Education must be able to make a methodological transformation in terms of cognitive anti-corruption literacy in each learning activity to all those learners. Furthermore, by building an analysis of social symptoms and public issues with a research approach, it must be able to build public morality. The success of the concept will be able to internalize anti-corruption values and to increase corruption perception index in the world.*

Keywords: Islamic Religious Education, Anti-Corruption Values and Corruption Prevention

Abstrak: *Tulisan ini akan membahas Pendidikan Agama Islam dan internalisasi nilai-nilai anti korupsi dalam upaya pencegahan tindak pidana korupsi. Upaya menanggulangi tindak pidana korupsi tidak hanya dengan penindakan dan pemberantasan saja, tetapi juga harus dikombinasikan dengan upaya pencegahan, salah satunya melalui pendidikan. Oleh karena itu dibutuhkan model pendidikan anti korupsi sebagai upaya resistensi terhadap perilaku koruptif dan internalisasi nilai-nilai moralitas yang literatif terhadap paradigma anti korupsi. Tulisan ini bertujuan untuk memahami integrasi nilai-nilai anti korupsi di dalam model Pendidikan Agama Islam. Selain itu, tulisan ini juga membahas transformasi Pendidikan Agama Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai anti korupsi sebagai upaya pencegahan penyebaran perilaku koruptif dalam meningkatkan indeks persepsi korupsi Indonesia. Dalam hal ini, Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu melakukan transformasi metodologis dalam bentuk literasi anti korupsi secara kognitif dalam berbagai kegiatan pembelajaran kepada peserta didik. Selain itu, dengan membangun analisis terhadap gejala-gejala sosial dan isu-isu publik dengan pendekatan riset, diharapkan mampu membangun moralitas publik. Keberhasilan konsep tersebut akan mampu menanamkan nilai-nilai anti korupsi dan menaikkan indeks persepsi korupsi di mata dunia.*

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Nilai-Nilai Anti Korupsi dan Pencegahan Tindak Pidana Korupsi

A. Pendahuluan

Korupsi merupakan virus yang tengah menggerogoti tubuh bangsa Indonesia. Dalam berbagai literasi dan narasi yang digaungkan, sesungguhnya korupsi merupakan konotasi terhadap sesuatu perbuatan yang dianggap rusak, busuk, tidak bermoral dan tidak jujur.⁵² Jika dilihat dari berbagai perspektif di Indonesia, maka korupsi tidak lagi hanya bermakna sebagai suatu delik yang *per se* di dalam ketentuan perundang-undangan, tetapi juga kini telah bertransformasi ke sesuatu yang *an sich* sebagai perilaku dan budaya koruptif. Kondisi tersebut dapat dilihat dari stagnasi persepsi korupsi di Indonesia.

Transparency International yang setiap tahun konsisten merilis *Corruption Perceptions Index* atau Indeks Persepsi Korupsi (IPK) memberikan skor IPK pada tahun 2017 sebesar 37 dari skala 1-100. Dalam empat tahun terakhir skor IPK cenderung naik namun sangat kecil persentasenya, sehingga lebih tepat untuk dikatakan stagnan.⁵³ Stagnasi persepsi korupsi tersebut menggambarkan kondisi pemahaman maupun sikap dan perilaku masyarakat di Indonesia yang acuh tidak acuh pada virus korupsi yang terus tumbuh menyebar merusak moralitas bangsa Indonesia. Jika pada masa orde baru korupsi hanya berputar pada episentrum kekuasaan yang sentralistik, kini korupsi menyebar ke dimensi yang desentralistik.

Budaya permisif yang tumbuh di masyarakat juga berkelindan dengan budaya pemberian hadiah. Bibit-bibit tersebutlah yang memicu tumbuh suburnya suap menyuap dan gratifikasi di kalangan akar rumput. Secara sosiologis, budaya pemberian hadiah merupakan tradisi yang berperan sebagai perekat kohesi sosial dalam suatu masyarakat.⁵⁴ Namun, wujudnya yang berada pada wilayah abu-abu cenderung oportunis untuk mengendalikan jabatan seseorang demi kepentingan pribadi (*self-interest*).

Korupsi merupakan antinomi dari kejujuran dan moral. Dalam konsep filsafat perenial menekankan bahwa semua agama memiliki kesamaan persepsi dalam

⁵² Aziz Syamsuddin, *Tindak Pidana Khusus*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), hlm. 137.

⁵³ *Transparency International*, "Indonesian Corruption Perceptions Index", dalam <http://riset.ti.or.id/ipk-indonesia/>, diakses pada 31 Desember 2018.

⁵⁴ Komisi Pemberantasan Korupsi, *Buku Saku Memahami Gratifikasi*, (Jakarta: Direktorat Gratifikasi Komisi Pemberantasan Korupsi, 2014), hlm. 1.

memandang korupsi sebagai sesuatu yang bertentangan dengan nilai-nilai keadilan. Islam mengutuk setiap tindakan dan perilaku koruptif dan menekankan arti pentingnya ilmu pengetahuan dalam membentuk karakteristik yang berakhlak mulia. *Iqra'* sebagai kunci awal yang diberikan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk membuka cakrawala yang integratif antara intelektualitas dan spriritualitas. Kedua entitas tersebut beresonansi membentuk paradigma bernama moralitas. Jadi hakikat ilmu pengetahuan seharusnya tidak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai spiritualitas yang akan membentuk jiwa-jiwa manusia yang bermoral.

Islam memandang ilmu pengetahuan sebagai sesuatu yang tidak bebas nilai atau tidak netral, melainkan terikat pada nilai-nilai yang membangun konstruksi moral seseorang.⁵⁵ Oleh karena itu, hal pertama yang harus difokuskan adalah membangun karakteristik manusia sebagai bekal dalam menjalani kehidupan di dunia. Disinilah peran dunia pendidikan dalam membangun formula yang tepat bagi perkembangan intelektualitas dan moralitas bangsa ke arah yang lebih baik.

Namun, pendidikan hari ini di Indonesia masih berfokus pada pengembangan daya intelektualitas, yakni ilmu-ilmu yang sifatnya saintifik. Memang sudah tepat jika itu ditujukan untuk membangun peradaban bangsa yang lebih maju. Akan tetapi, membangun peradaban tidak cukup hanya dengan menguasai numerik dan ilmu-ilmu yang saintifik, karena para koruptor yang ditangkap bukanlah orang-orang yang berpendidikan rendah. Sahetapy menyatakan dalam ungkapan Belanda, "*Hoe groter geest, hoe groter beast*" (Semakin tinggi ilmunya semakin jelas kebinatangannya).⁵⁶ Oleh karena itu, dibutuhkan integrasi nilai-nilai keagamaan ke dalam dunia pendidikan untuk membangun peradaban yang beradab.

Hidayati mengungkapkan bahwa peran pendidikan merupakan subordinat dari upaya pencegahan dan pemberantasan tindak pidana korupsi. Mengutip pendapat Huberts, upaya pencegahan dan pemberantasan dilakukan secara inklusif-holistik melalui enam aspek, yaitu ekonomi, pendidikan, kebudayaan, organisasi

⁵⁵ Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu: Menguari Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Pengetahuan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 49.

⁵⁶ J.E. Sahetapy, *Amburadulnya Integritas*, (Jakarta: Komisi Hukum Nasional Republik Indonesia, 2011), hlm. 20.

atau birokrasi, politik dan hukum. sebagai subordinat, peran pendidikan sangat berpengaruh dalam membangun karakteristik generasi bangsa. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan hari ini dituntut untuk mampu membangun karakter peserta didik yang berakhlak mulia, terutama dalam membangun karakter yang anti korupsi.⁵⁷

Pasal 36 ayat (3) huruf a dan b Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan model kurikulum harus memperhatikan peningkatan iman dan taqwa dan peningkatan akhlak yang mulia sebagai tahap awal dalam membangun karakteristik generasi bangsa. Secara limitatif, pasal tersebut menempatkan kedudukan iman dan taqwa serta akhlak yang mulia sebagai tujuan awal yang dicita-citakan. Disinilah peran Pendidikan Agama Islam (selanjutnya disingkat PAI) yang harus dikembangkan untuk mencapai cita- cita tersebut.

Tulisan ini akan membahas tentang PAI dan internalisasi nilai-nilai anti korupsi dalam upaya pencegahan tindak pidana korupsi. Tulisan ini bertujuan untuk memahami integrasi nilai-nilai anti korupsi di dalam PAI. Selain itu, tulisan ini juga bertujuan untuk memahami transformasi PAI dalam mencegah tindak pidana korupsi melalui transformasi metodologis dan integrasi nilai-nilai anti korupsi.

PAI sudah seharusnya mengambil peran strategis dalam membangun generasi bangsa yang bermoral. Nilai-nilai agama harus dapat diinternalisasi ke dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, model PAI hari ini haruslah berfokus pada pembentukan karakteristik dan insan yang mulia, tidak lagi kaku pada model pengajaran yang satu arah seperti ceramah-ceramah di kelas. Model PAI haruslah mampu membangun kreativitas dan moralitas generasi bangsa untuk menjadi generasi terdepan yang anti korupsi.

⁵⁷ Hidayati, "Pendidikan Anti Korupsi Tinjauan Perspektif Pendidikan Islam", dalam *Jurnal Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. V, No. 1, 2016, hlm. 112-113.

B. Integrasi Nilai-Nilai Anti Korupsi dalam PAI

Hingga saat ini dari berbagai upaya kualifikasi nilai-nilai anti korupsi yang juga berangkat dari proses derivasi nilai-nilai keislaman, setidaknya ada sembilan nilai-nilai anti korupsi yang dapat ditanamkan kepada generasi bangsa, yaitu nilai kejujuran, nilai kepedulian, nilai kemandirian, nilai kedisiplinan, nilai tanggung jawab, nilai kerja keras, nilai kesederhanaan, nilai keberanian dan nilai keadilan.⁵⁸

Nilai-nilai tersebut di atas bukanlah nilai-nilai yang sudah final atau tidaklah limitatif, melainkan fleksibel, sehingga dimungkinkan bagi adanya tambahan-tambahan kualifikasi dari nilai-nilai anti korupsi. Dari sembilan nilai-nilai tersebut, sudah seharusnya para pendidik PAI mampu mengintegrasikan pemahaman anti korupsi kepada generasi bangsa. Pemahaman yang dimaksud adalah bukan hanya memberikan pemahaman mengenai nilai-nilai keislaman saja, tetapi juga memperkenalkan bahwa nilai-nilai tersebut sebagai vitamin bagi generasi bangsa dalam melawan perilaku koruptif.

Sejak awal, pendidik sudah harus menekankan bahwa aspek penilaian peserta didik tidak hanya penilaian kognitif melulu, tetapi juga penilaian yang berkaitan dengan perilaku peserta didik. Untuk memperkuat peran PAI tersebut, sudah seharusnya lingkungan sekolah membangun lingkungan yang berintegritas. Kantin kejujuran merupakan salah satu program yang baik dalam mengintegrasikan proses pembelajaran PAI di luar kelas. LISA (Lihat Sampah Ambil) yang populer di sekolah-sekolah di Kota Makassar juga berhasil dalam menanamkan nilai-nilai keislaman yang berkelindan dengan nilai-nilai anti korupsi. Kedua program integrasi tersebut berkaitan dengan penanaman nilai kejujuran dan nilai kepedulian.

Pada aspek kognitif, peran PAI dalam menggiring generasi bangsa ke dalam pemahaman akan dimensi yang ideal ialah proses memaknai esensi kehidupan sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan sosial dalam mengelola dan memanfaatkan dunia sebagai bekal kehidupan di akhirat. Tentunya, aspek kognitif menekankan pada pemahaman akademik yang fundamental terhadap aspek-aspek

⁵⁸ Romie O. Bura, "Nilai dan Prinsip Anti Korupsi", dalam *Buku Panduan Dosen Pembelajaran Pendidikan Anti Korupsi Untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Biro Kerja Sama dan Komunikasi Publik, Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi, 2016), hlm. 42.

keislaman, misalnya fiqh ibadah, ilmu fiqh, akhlak tasawwuf, ushul fiqh, *'ulumul qur'an*, *'ulumul hadits*, tafsir hadits, aqidah akhlak dan sebagainya.

Pada aspek afektif dan psikomotorik, PAI harus membangun dimensi yang ideal tersebut masuk ke dalam realitas sosial. Penekanannya adalah dimensi yang ideal tersebut harus mampu mendorong peserta didik untuk bekerja keras dalam setiap kehidupan duniawi yang memiliki koneksi dengan kehidupan di akhirat, misalnya fiqh muamalah, fiqh munakahat dan sebagainya.⁵⁹ Oleh karena itu, diskusi-diskusi dibutuhkan untuk menstimulus analisis-analisis terhadap setiap fenomena-fenomena sosial Pendidikan berbasis riset turut serta berperan membangun kesadaran sosial yang akan menumbuhkembangkan semangat bibit-bibit kesalehan sosial. Inilah yang akan menjadi perisai bagi generasi bangsa dalam menangkal perilaku-perilaku koruptif.

Selain itu, pendidik juga mengintegrasikan model pembelajaran praktik peduli sesama, misalnya setiap jum'at peserta didik diharapkan turut serta bersama-sama turun ke lokasi kawasan kumuh untuk mengadakan riset dan menstimulus kepekaan sosial. Jika terdapat bencana alam, maka peserta didik diarahkan untuk melakukan pengumpulan dana dan turun ke lokasi bencana untuk turut serta membantu para korban bencana. Model praktik seperti ini diharapkan dapat menumbuhkembangkan nilai kepedulian, nilai kesederhanaan dan nilai kerja keras untuk menciptakan kesalehan sosial.

Pembelajaran berbasis riset di PAI juga harus menyasar pada proses interaksi sosial di masyarakat. Mengenalkan berbagai macam fenomena dan problematika hukum di Indonesia kepada masyarakat miskin diharapkan dapat menumbuhkembangkan nilai keadilan. Intinya bahwa keseluruhan nilai-nilai anti korupsi yang diintegrasikan dalam pembelajaran PAI tersebut diharapkan mampu menciptakan kesalehan sosial bagi generasi bangsa.

PAI juga dapat mengeksplorasi berbagai metode dalam proses doktrinasi nilai-nilai anti korupsi sebagai upaya pencegahan bibit-bibit tindak pidana korupsi. Setiap metode pada dasarnya harus memberikan aspek *problem-based learning* bagi

⁵⁹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hlm. 71-72.

peserta didik, bahkan mengarahkan pada *problem solving* terhadap setiap masalah yang dibahas. Berbagai metode dapat dielaborasi, misalnya *in-class discussion* dalam bentuk *Focus Group Discussion (FGD)*, *case study* dan diskusi film. Selain *in class discussion*, metode selanjutnya adalah secara *outdoor* dalam bentuk observasi tematik (*thematic exploration*).⁶⁰

Pertama, literasi terhadap tipologi korupsi dan FGD. Literasi dimaksud selain memberikan pemahaman mengenai fiqh korupsi dan integrasi sembilan nilai-nilai anti korupsi di atas ke dalam dalil-dalil *naqliyah* dan *aqliyah*, juga menuntut peserta didik untuk menuliskan kegelisahannya dan analisis kritisnya terhadap perilaku koruptif di Indonesia. Hasil analisis masing-masing peserta didik dipresentasikan dalam berbagai bentuk misalnya FGD, pembuatan video sosial eksperimen untuk diupload ke media sosial dan *youtube*, gerakan menulis melawan korupsi melalui blog, kompasiana, media cetak dan online dan lain sebagainya. Hasil tulisan peserta didik sekelas dapat diakumulasikan oleh pendidik baik guru maupun dosen untuk direkomendasikan ke penerbit buku agar hasil analisis tersebut dibukukan. Kegiatan tersebut diharapkan dapat menunjang proses doktrinasi dan penguatan nilai-nilai kejujuran, kerja keras dan keadilan.

Kedua, model pembelajaran secara *outdoor* dalam bentuk *character building training*, *spiritual work camp*, *leadership basic training*, dan model outdoor lainnya yang sifatnya tematik untuk menunjang imajinasi dan kreativitas (*way of thinking*) peserta didik. Kegiatan tersebut diharapkan dapat menunjang proses doktrinasi dan penguatan nilai-nilai kemandirian, kedisiplinan, keberanian dan tanggung jawab. Ketiga, memaksimalkan pesantren Ramadhan dan berbagai kegiatan-kegiatan keislaman di Bulan Ramadhan dalam bentuk model pembelajaran *ta'lim*, *tarbiyah* dan *ta'dib* secara equilibrium. Disinilah peran literasi keislaman yang equilibrium yakni *ta'lim* dan *tarbiyah* sebagai penguatan literasi keislaman dalam memperkokoh pondasi syari'at Islam, sedangkan *ta'dib* sebagai mekanisme integralistik memberikan pemahaman pentingnya nilai-nilai keislaman diamalkan dalam

⁶⁰ Kasinyo Harto, "Pendidikan Anti Korupsi Berbasis Agama", dalam *Jurnal Intizar*, Vol. 20, No. 1, 2014, hlm. 133-134.

kehidupan sehari-hari.⁶¹ Metode *ta'dib* dapat dikombinasikan dengan berbagai kegiatan sosial misalnya, *sahur on the road*, buka puasa bersama anak yatim piatu, kampanye kejujuran dan lain sebagainya. Kegiatan tersebut diharapkan dapat menunjang proses doktrinasi dan penguatan nilai-nilai kepedulian, kesederhanaan, tanggung jawab, kemandirian, kejujuran dan keadilan.⁶²

Peranan PAI jika dimaksimalkan dengan baik melalui beberapa metode yang beragam dapat menjadi vitamin bagi pertumbuhan nilai-nilai anti korupsi. PAI mampu membangun landasan yang kuat pada aspek spiritualitas, membangun nalar intelektualitas, menstimulus daya jelajah imajinasi, menguatkan jasmani dan membangun cara berfikir ilmiah.⁶³

Untuk memaksimalkan peran PAI dalam menanamkan nilai-nilai anti korupsi, dibutuhkan integrasi nilai-nilai anti korupsi ke dalam kurikulum PAI, sehingga tidak ada lagi paradigma dikotomi keilmuan. Nilai-nilai tersebut sejatinya merupakan derivasi dari ajaran Islam namun perlu diramu secara komprehensif tentang hakikat dari nilai-nilai keislaman untuk mengualifisir relasi antara nilai-nilai keislaman dengan nilai-nilai anti korupsi. Kemudian nilai-nilai yang sudah dikualifisir tersebut di konstataasi gejala-gejala yang kontradiktif dengan nilai-nilai tersebut untuk kemudian dikonstituir agar menghasilkan solusi bagi gejala-gejala tersebut.

⁶¹ Konsep *ta'dib* berasal dari akar kata *adab*, Menurut al-Attas *adab* menjadi salah satu konsep yang paling utama untuk menguraikan konsep PAI. *Adab* dalam kerangka PAI merupakan unsur terpenting yang inheren dalam kandungan pendidikan. *Adab* berkorelasi dengan disiplin fikiran, disiplin jiwa dan badan. Keberhasilan dalam membangun *adab* akan sangat berperan dalam mencegah seseorang melakukan kejahatan. Lihat: Wastuti, "Konsep Ta'dib dalam Pendidikan Islam (Studi atas Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas)", dalam *Jurnal PAI*, Vol. VI, No. 1, 2009, hlm. 4-6.

⁶² Irma Novayani, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural", dalam *Jurnal Tadrib*, Vol. 3, No. 2, 2 Desember 2017, hlm. 248. Selain membangun kepekaan sosial, Pesantren Ramadhan sangat penting dikarenakan fokus pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai yang melekat pada diri Rasulullah SAW yang juga disebut sebagai sifat Rasulullah SAW. Ada empat sifat yang dapat diajarkan dan diteladani oleh peserta didik, yakni sifat *shiddiq* yang berarti kejujuran, sifat *amanah* yang berarti dapat dipercaya atau kredibel, sifat *tabligh* berarti menyampaikan kebenaran dan kebaikan. Artinya sebagai makhluk sosial pesan-pesan kebenaran harus terus digaungkan dan disebarakan kepada sesama manusia agar nilai-nilai anti korupsi dapat membumi dalam setiap kebersamaan. Sifat *fathanah* berarti cerdas yakni memiliki nalar intelektualitas yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Lihat juga: Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016), hlm. 48-62.

⁶³ Aat Syafaat, Sohari Sahrani dan Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 33-38.

C. Transformasi PAI dalam Mencegah Tindak Pidana Korupsi

Tindak pidana korupsi di Indonesia telah menjadi musuh utama bagi pembangunan bangsa. Penyebaran virus korupsi tidak hanya merusak perekonomian bangsa dan mendistorsi kesejahteraan sosial, tetapi juga secara fundamental merusak moralitas bangsa Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari tren penindakan tindak pidana korupsi yang justru mengalami peningkatan. Kondisi tersebut dapat dilihat dalam statistik penindakan yang dirilis oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) melalui laman *Anti-Corruption Clearing House*.⁶⁴

Tabel 1
Penindakan KPK

Penindakan	2015	2016	2017	2018	Jumlah
Penyidikan	57	99	121	126	403
Penuntutan	62	76	103	101	342
Inkracht	38	71	84	75	268

Sumber: *Anti-Corruption Clearing House*.

Tabel di atas menunjukkan tren penindakan dalam empat tahun terakhir mengalami peningkatan dengan rincian perkara masuk ke ranah penyidikan yang trennya terus naik dengan jumlah total 403 perkara. Tren penuntutan juga mengalami kenaikan drastis selama rentang 2015 hingga 2017 kemudian di tahun 2018 mengalami penurunan namun tidak signifikan hanya turun sebanyak dua perkara, sehingga relatif sangat kecil. Total penuntutan sebanyak 342 perkara.

Dari keseluruhan perkara yang diproses ke tahap penuntutan, terdapat peningkatan jumlah perkara yang *inkracht* (berkekuatan hukum tetap) dalam kurun waktu tiga tahun pertama kemudian pada tahun keempat justru turun sebanyak sembilan perkara. Penurunan tersebut dapat diasumsikan bahwa perkara yang belum *inkracht* tersebut masih dalam tahap proses penuntutan sampai dengan berakhirnya tahun 2018 dan masih akan berlanjut hingga tahun 2019.

Peningkatan tren kejahatan korupsi di Indonesia tersebut menandakan rapuhnya integritas pelaku tindak pidana korupsi. Hal ini menandakan nilai-nilai

⁶⁴ Anti-Corruption Clearing House, "Statistik Rekapitulasi Penindakan", <https://acch.kpk.go.id/id/statistik/tindak-pidana-korupsi>, diakses pada 2 Januari 2018.

kejujuran perlahan berubah menjadi sesuatu yang tabu bahkan bergerak ke arah yang abstraktif. Dalam rekapitulasi lanjutan, *Anti-Corruption Clearing House* juga merilis statistik berdasarkan jenis perkara.⁶⁵

Tabel 2
Tindak Pidana Korupsi Berdasarkan Jenis Perkara

Jenis Perkara	2015	2016	2017	2018	Jumlah
Pengadaan Barang/Jasa	14	14	15	9	52
Penyuapan	38	79	93	111	321
Penyalahgunaan Anggaran	2	1	1	0	4
Tindak Pidana Pencucian Uang	1	3	8	4	16

Sumber: *Anti-Corruption Clearing House*.

Pada tabel di atas terdapat perbedaan mencolok antara jenis tindak pidana korupsi dalam bentuk penyuapan dengan jenis tindak pidana korupsi lainnya. Penyuapan mengalami tren peningkatan yang sangat drastis dalam empat tahun terakhir grafiknya naik hingga mencapai jumlah total sebanyak 321 perkara. Jika dibandingkan dengan jenis korupsi lainnya yang cenderung fluktuatif dan dalam kisaran yang rendah, maka penyuapan menjadi jenis korupsi yang paling populer dilakukan.

Popularisme penyuapan berkaitan dengan budaya permisif masyarakat yang erat kaitannya dengan tradisi pemberian hadiah. Tradisi tersebut berkembang dari suatu pola yang sifatnya kultural menjadi pola yang sifatnya struktural. Jika pemberian kepada pegawai negeri sipil atau penyelenggara negara tersebut dilakukan sebagai ucapan terima kasih atau sebagai tradisi perekat kohesi sosial maka pemberian tersebut disebut sebagai gratifikasi namun jika pemberian tersebut dilakukan sejak awal kepada pegawai negeri sipil atau penyelenggara negara untuk dapat melakukan sesuatu yang menguntungkan kedua belah pihak atau agar tujuan si pemberi suap tercapai meskipun hal tujuan permintaan tersebut dilakukan dengan

⁶⁵ Anti-Corruption Clearing House, "Statistik Penindakan Tindak Pidana Korupsi Berdasarkan Jenis Perkara", <https://acch.kpk.go.id/id/statistik/tindak-pidana-korupsi/tpk-berdasarkan-jenis-perkara>, diakses pada 2 Januari 2018.

jalan melanggar peraturan perundang-undangan (*breaking the rules*), maka yang demikian dinamakan penyuapan.⁶⁶

Budaya permisif yang kini mendegradasi moralitas bangsa telah menempatkan sebagian besar masyarakat Indonesia yang memandang permisifitas tersebut sebagai sesuatu yang lumrah dalam relasi sosial ke dalam jurang kesesatan berfikir. Nilai-nilai integritas warisan pendahulu yang sering diajarkan di setiap sudut-sudut surau kini lapuk oleh budaya permisif yang berorientasi cara pandang duniawi. Perubahan pola masyarakat yang agraris dengan corak kosmologis, corak religius dan corak komunal ke arah pola masyarakat industrialis yang rasionalis, individualis dan kapitalis turut berpengaruh pada perubahan paradigma masyarakat menolerir budaya permisif.

Kegagalan melahirkan generasi bangsa yang anti korupsi merupakan kegagalan sejak awal pada tahap pendidikannya. Pendidikan yang pada awalnya terbelenggu oleh paradigma dikotomi keilmuan dan pendidikan bebas nilai hanya akan menghasilkan kualitas generasi bangsa yang pincang oleh karena hanya mengandalkan intelektualitas namun minim moralitas dan spiritualitas. Kegagalan pendidikan inilah yang menjadi faktor degradasi moral.⁶⁷

Mengingat tipologi korupsi menurut Anderson memiliki akar historis dan kultural yang kuat dalam kehidupan masyarakat sejak masa sebelum masuknya penjajah (zaman kerajaan nusantara), maka dibutuhkan suatu gagasan pendidikan yang mampu mendobrak kesesatan berfikir masyarakat akan budaya permisif tersebut.⁶⁸ Sebagai bangsa yang majemuk dan kaya akan keberagaman agama, Indonesia seharusnya dapat keluar dari jerat pemahaman yang keliru tentang

⁶⁶ Suap menyuap atau penyuapan berbeda dengan gratifikasi. Penyuapan adalah perbuatan atau tindakan berupa pemberian sesuatu yang memberikan keuntungan kepada pihak lain (pegawai negeri atau penyelenggara negara) dengan maksud tertentu biasanya agar tujuannya tercapai, sedangkan gratifikasi adalah pemberian hadiah berupa uang, barang, komisi, diskon belanja, kredit tanpa bunga, tiket pesawat, paket liburan, biaya pengobatan, fasilitas penginapan, perjalanan wisata dan fasilitas lainnya kepada pegawai negeri atau penyelenggara negara. Lihat: Komisi Pemberantasan Korupsi, *Pantang Korupsi Sampai Mati: Cara Mudah Mempelajari Pasal-Pasal Tindak Pidana Korupsi*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan dan Pelayanan Masyarakat Kedepujian Pencegahan Komisi Pemberantasan Korupsi, 2015), hlm. 14-58.

⁶⁷ Ace Suryadi Dkk, *Pendidikan Untuk Transformasi Bangsa: Arah Baru Pendidikan Untuk Perubahan Mental Bangsa*, (Jakarta: Kompas, 2014), hlm. 73.

⁶⁸ Benedict R.O'G. Anderson, "The Idea of Power in Javanese Culture", dalam *Culture and Politics in Indonesia* (eds) Holt C., et al, Ithaca, (New York: Cornell University Press, 1972), hlm. 69.

budaya permisif mengingat agama-agama di Indonesia telah menjadi corak akan eksistensi masyarakat yang religius. Oleh karena itu, pendidikan berbasis keagamaan seharusnya dimaksimalkan perannya di dalam membangun pendidikan yang berkarakter dan berakhlak mulia.

Pola pencegahan tindak pidana korupsi melalui pendidikan dianggap sebagian besar kalangan jauh lebih efektif. Hal ini dikarenakan pendidikan sejak awal merupakan usaha doktrinasi nilai-nilai moralitas dan sikap mental yang diintegrasikan dengan nilai-nilai keagamaan. Jika sejak awal bibit-bibit anti korupsi ditanamkan kepada peserta didik, maka sikap resistensi terhadap perilaku koruptif akan semakin menguat dan memperkuat gerakan perlawanan terhadap korupsi.⁶⁹

PAI pada dasarnya memuat dua aspek urgensial dalam membangun mental dan karakteristik generasi bangsa. Aspek pertama ialah PAI harus dapat membangun akses komunikasi transendental untuk dapat mengenal esensi dalam dirinya sebagai hamba (*Al-makhluk*) dan hubungannya dengan Sang Pencipta (*Al-khaliq*). Konsep ini disebut sebagai *hablun minallah* (pengabdian langsung kepada Allah). Aspek kedua ialah PAI harus dapat membuka jalur interaksi sosial dan membuka wawasan dan kesadaran sosial akan pentingnya relasi-relasi horizontal sebagai perekat kohesi sosial masyarakat dalam membangun peradaban. Konsep ini secara filosofis berkelindan dengan internalisasi *logos ilahiyah* ke dalam kehidupan bermasyarakat atau juga dapat disebut sebagai *hablun min an-nas* (kesalehan sosial).⁷⁰

Dua aspek tersebut menekankan bahwa PAI tidak hanya berfokus kepada urusan *ilahiyah* atau pembentukan karakter yang berakhlak mulia, tetapi juga memberikan pedoman dalam membangun relasi-relasi sosial. Di sini peran PAI ialah membangun pemahaman akan dimensi yang ideal dalam nilai-nilai keislaman (*das sollen*) dengan tetap membuka nalar kreatif pelajar atau mahasiswa untuk membaca realitas sosial yang terjadi (*das sein*). Baik antara *das sollen* maupun *das sein* tersebut kemudian diformulasikan dalam setiap diskursus agar sedapat mungkin

⁶⁹ Iyan Sofyan, "Nasib Kurikulum Pendidikan Anti Korupsi, Wacana atau Rencana Dalam Kurikulum 2013", dalam *Prosiding Seminar Nasional Refleksi dan Realisasi Kurikulum 2013*, Program Studi PGMI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013, hlm. 252.

⁷⁰ Fachruddin Hasballah, *Memahami Makna Pendidikan Agama dalam Kehidupan*, (Banda Aceh: Al-Washliyah University Press, 2010), hlm. 149.

menstimulus mereka untuk melakukan riset terhadap fenomena-fenomena sosial tersebut.

Transformasi PAI sejatinya tidaklah menghilangkan esensi dari PAI itu sendiri melainkan menggagas PAI yang mampu menanamkan nilai-nilai anti korupsi dalam upaya pencegahan tindak pidana korupsi. Menurut Amin Abdullah, PAI sudah harus bergeser dari bentuknya yang hanya mengajarkan konsep doktrin dan keagamaan, sehingga terkesan masih terjebak pada bentuk strukturalnya. PAI sudah harus dapat mengeksplorasi dirinya secara fungsional tidak hanya berfokus pada pembangunan moralitas individual, tetapi juga melakukan analisis isu-isu publik dalam membangun moralitas publik di kalangan peserta didik. Isu-isu publik yang dimaksud adalah kemiskinan, keadilan dan korupsi.⁷¹

Secara doktriner, peran PAI sangat superior dalam mendidik generasi bangsa yang berkarakter religius yakni beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia. Peran PAI dalam hal ini adalah membangun moralitas individual. Konsep literasi nilai-nilai anti korupsi dan literasi tipologi korupsi patut untuk dilakukan dalam pembelajaran PAI. Dengan memperkenalkan tipologi korupsi misalnya penyuapan, perbuatan curang, penggelapan, gratifikasi, menggunakan kewenangannya atau jabatannya untuk melakukan korupsi dan lain sebagainya, kemudian tipologi tersebut dikonstruksikan dengan dalil-dalil fiqh tentunya akan menghasilkan paradigma anti korupsi melalui pemahaman fiqh korupsi.

Namun, peran PAI dalam upaya menjawab gejala-gejala sosial masihlah inferior. Rekonstruksi dan transformasi PAI juga harus bergerak ke arah yang sosiologis dalam menelaah gejala-gejala sosial seperti persoalan hukum yang merupakan bagian dari gejala sosial. Dengan mengintegrasikan pendidikan anti korupsi, PAI sejatinya akan melahirkan suatu paradigma baru dalam membangun moral individu yang sadar akan bahaya laten korupsi.

PAI sudah seharusnya memetakan hasil pembelajaran (*learning outcome*) untuk menghasilkan kualitas lulusan peserta didik yang anti korupsi. Jika PAI mampu menjawab tantangan tindak pidana korupsi yang merajalela dengan model

⁷¹ Ahmad Asroni, "Membumikan Etika dan Religiusitas Anti-Korupsi: Ikhtiar Merekonstruksi Pendidikan Agama di Indonesia", dalam Nina Mariani (Ed), *Etika dan Religiusitas Anti-Korupsi, Dari Konsep Ke Praktek di Indonesia*, (Yogyakarta: Globethics.net, 2015), hlm 114.

pendidikan yang integratif berbasis anti korupsi maka upaya pencegahan tindak pidana korupsi akan membuahkan hasil yang efektif dalam menaikkan indeks persepsi korupsi di Indonesia. Oleh karena itu, selain membangun moralitas individual, PAI juga harus ambil bagian dalam membangun moralitas publik.

Untuk memaksimalkan peran PAI dalam pencegahan tindak pidana korupsi maka konsep *ta'dib* dalam PAI juga harus dimaksimalkan sejak awal dimulai dari individu para pendidik itu sendiri. Pendidik harus memiliki mental keteladanan dalam proses transfer keilmuan. Untuk membangun sistem yang menunjang peran PAI tersebut sudah sedari awal difikirkan dan diimplementasikan proses rekrutmen calon pendidik yang kredibel dan akuntabel. Guru yang berkarakter anti korupsi adalah guru yang mampu menghasilkan generasi bangsa yang anti korupsi.⁷²

D. Kesimpulan

Korupsi sebagai suatu gejala sosial masyarakat yang mendegradasi moralitas generasi bangsa sudah sepatutnya dilawan melalui upaya pencegahan. Pendidikan sebagai instrumen doktrinal sangat menunjang upaya pencegahan lewat doktrinasi nilai-nilai anti korupsi. PAI sebagai pendidikan keislaman sangat berkelindan dengan nilai-nilai anti korupsi bahkan nilai-nilai anti korupsi tersebut sejatinya merupakan derivasi dari nilai-nilai keislaman.

Model PAI saat ini masih berkuat pada konsep yang dogmatis, sehingga masih terjebak pada bentuk strukturalnya. PAI belum mengeksplorasi secara fungsional kemampuan dirinya dalam menginternalisasikan nilai-nilai anti korupsi. Oleh karena itu, sudah saatnya PAI melakukan transformasi model pembelajaran dalam memandang gejala-gejala sosial sebagai bagian analisis pembelajaran bagi peserta didik. Konsep tersebut tidak hanya membangun moralitas individual, tetapi juga moralitas publik. Dengan integrasi nilai-nilai anti korupsi maka akan menghasilkan pemahaman fiqh korupsi. Kemudian pemahaman tersebut di akumulasi melalui analisis isu-isu publik dan pembelajaran berbasis riset untuk menguatkan pondasi pemahaman anti korupsi.

⁷² Ahmad Yazid, "Konsep Pendidikan Islam dalam Pandangan Adian Husaini", dalam JRTIE: Journal of Research and Thought of Islamic Education, Vol 1, No. 1, 2018, hlm. 124.

Transformasi PAI juga harus memetakan hasil pembelajaran (*learning outcome*) berupa tercapainya lulusan peserta didik yang anti korupsi. Paradigma tersebut dapat diwujudkan dengan mengintegrasikan literasi anti korupsi dengan berbagai metode pembelajaran yang equilibrium memuat aspek kognitif, afektif dan psikomotor, misalnya FGD, sosial eksperimen, *character building training*, *spiritual work camp*, Pesantren Ramadhan dan sebagainya. Dalam model pembelajaran tersebut sudah sepatutnya pendidik mengutamakan pembelajaran *ta'dib* yang berperan menanamkan keteladanan Rasulullah SAW. Di sinilah peran PAI sangat besar dalam membangun moralitas bangsa yang anti korupsi. Keberhasilan konsep tersebut akan sangat membantu bangsa Indonesia menaikkan ranking indeks persepsi korupsi di mata dunia dan mencegah penyebaran virus-virus korupsi di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Sani, Ridwan, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016.
- Anderson, Benedict R.O'G., "The Idea of Power in Javanese Culture", dalam *Culture and Politics in Indonesia* (eds) Holt C., et al, Ithaca, New York: Cornell University Press, 1972.
- Anti-Corruption Clearing House, "Statistik Penindakan Tindak Pidana Korupsi Berdasarkan Jenis Perkara", <https://acch.kpk.go.id/id/statistik/tindak-pidana-korupsi/tpk-berdasarkan-jenis-perkara>, diakses pada 2 Januari 2018.
- Anti-Corruption Clearing House, "Statistik Rekapitulasi Penindakan", <https://acch.kpk.go.id/id/statistik/tindak-pidana-korupsi>, diakses pada 2 Januari 2018.
- Asroni, Ahmad, "Membumikan Etika dan Religiusitas Anti-Korupsi: Ikhtiar Merekonstruksi Pendidikan Agama di Indonesia", dalam Nina Mariani (Ed), *Etika dan Religiusitas Anti-Korupsi, Dari Konsep Ke Praktek di Indonesia*, Yogyakarta: Globethics.net, 2015.

- Bura, Romie O., "Nilai dan Prinsip Anti Korupsi", dalam *Buku Panduan Dosen Pembelajaran Pendidikan Anti Korupsi Untuk Perguruan Tinggi*, Jakarta: Biro Kerja Sama dan Komunikasi Publik, Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi, 2016.
- Harto, Kasinyo, "Pendidikan Anti Korupsi Berbasis Agama", dalam *Jurnal Intizar*, Vol. 20, No. 1, 2014.
(<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/view/426/377>)
- Hasballah, Fachruddin, *Memahami Makna Pendidikan Agama dalam Kehidupan*, Banda Aceh: Al-Washliyah University Press, 2010.
- Hidayati, "Pendidikan Anti Korupsi Tinjauan Perspektif Pendidikan Islam", dalam *Jurnal Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. V, No. 1, 2016.
(<http://ojs.staituankutambusai.ac.id/index.php/hikmah/article/view/25/22>)
- Komisi Pemberantasan Korupsi, *Buku Saku Memahami Gratifikasi*, Jakarta: Direktorat Gratifikasi Komisi Pemberantasan Korupsi, 2014.
- Komisi Pemberantasan Korupsi, *Pantang Korupsi Sampai Mati: Cara Mudah Mempelajari Pasal-Pasal Tindak Pidana Korupsi*, Jakarta: Direktorat Pendidikan dan Pelayanan Masyarakat Kedepkatan Pencegahan Komisi Pemberantasan Korupsi, 2015.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.
- Novayani, Irma, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural", dalam *Jurnal Tadrib*, Vol. 3, No. 2, 2 Desember 2017. (DOI: <https://doi.org/10.19109/Tadrib.v3i2.1795>)
- Sahetapy, J.E., *Amburadulnya Integritas*, Jakarta: Komisi Hukum Nasional Republik Indonesia, 2011.

Sofyan, Iyan, "Nasib Kurikulum Pendidikan Anti Korupsi, Wacana atau Rencana Dalam Kurikulum 2013", dalam Prosiding Seminar Nasional Refleksi dan Realisasi Kurikulum 2013, Program Studi PGMI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013. (<http://digilib.uin-suka.ac.id/29598/>)

Suryadi, Ace Dkk, *Pendidikan Untuk Transformasi Bangsa: Arah Baru Pendidikan Untuk Perubahan Mental Bangsa*, Jakarta: Kompas, 2014.

Syafaat, Aat, Sohari Sahrani dan Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.

Syamsuddin, Aziz, *Tindak Pidana Khusus*, Jakarta: Sinar Grafika, 2013.

Tafsir, Ahmad, *Filsafat Ilmu: Menguari Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Pengetahuan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.

Transparency International, "Indonesian Corruption Perceptions Index", dalam <http://riset.ti.or.id/ipk-indonesia/>, diakses 31 Desember 2018.

Wastuti, "Konsep Ta'dib dalam Pendidikan Islam (Studi atas Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas)", dalam *Jurnal PAI*, Vol. VI, No. 1, 2009. (DOI: <http://digilib.uin-suka.ac.id/8736/>)

Yazid, Ahmad, "Konsep Pendidikan Islam dalam Pandangan Adian Husaini", dalam *JRTIE: Journal of Research and Thought of Islamic Education*, Vol 1, No. 1, 2018. (<http://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/jrtie/article/view/1070>)

FORMULASI PENDIDIKAN ISLAM KONTRA TERORISME

Ma'ruf Zahran
IAIN Pontianak, Indonesia
ma'rufzahran71@gmail.com

Abstract: *The terrorist event that took place at the end of this year in the form of an attack on worshippers in one of the London mosques in June 2018 and attacks on police officers in France in early 2017 illustrated that terrorism is not always identical with certain religions, especially Islam. Islam and terror are not two things that have identical relationships, only they often trigger the birth of a social consensus that allows other parties to ride it. Therefore, there needs to be a solution to eliminate the stigma that Islam is a terrorist religion through an Islamic education approach. This paper describes the two formulations of Islamic education that can be used to counteract the ideologies of radicalism. First, Islamic education must express clearly the separation between Islam and terrorism by returning to the vision of Islam as the religion of rahmatan lil'alam. Second, placing the prophetic-humanistic values and historicity of Islam as the basis of the Islamic education curriculum, and making mosques as centers of Islamic education both formally and culturally.*

Keywords: Formulation, Islamic Education and Terrorism.

Abstrak: *Peristiwa teror yang terjadi akhir-akhir ini berupa penyerangan terhadap jamaah di salah satu masjid di London pada bulan Juni 2018 dan serangan terhadap petugas kepolisian di Perancis pada awal tahun 2017 menggambarkan bahwa terorisme tidak selalu identik dengan agama tertentu, khususnya agama Islam. Islam dan teror bukan dua hal yang berelasi identik, hanya saja sering menjadi pemicu lahirnya konsensus sosial yang memungkinkan ada pihak-pihak lain yang menungganginya. Oleh karena itu, perlu ada solusi untuk menghilangkan stigma bahwa Islam adalah agama teroris melalui pendekatan pendidikan Islam. Tulisan ini memaparkan dua formulasi pendidikan Islam yang dapat digunakan untuk menangkal paham-paham radikalisme. Pertama, pendidikan Islam harus mengungkap secara tegas keterpisahan antara Islam dan terorisme dengan kembali pada visi Islam sebagai agama rahmatan lil'alam. Kedua, menempatkan nilai profetik-humanistik dan historisitas Islam sebagai basis kurikulum pendidikan Islam, serta menjadikan masjid sebagai pusat pendidikan Islam baik secara formal dan kultural.*

Kata Kunci: Formulasi, Pendidikan Islam dan Terorisme.

A. Pendahuluan

Terdapat beberapa peristiwa di belahan dunia yang berkaitan dengan tindakan teror. Salah satunya yang cukup mengundang perhatian dunia adalah kejadian di Perancis pada awal tahun 2017. Peristiwa teror tersebut berupa serangan terhadap

petugas kepolisian. Satu hal yang mengundang perhatian dari kejadian tersebut adalah, adanya tembakan yang kemudian diikuti oleh ucapan “takbir”.⁷³

Kalimat “*Allahu Akbar*” dalam kehidupan keberagaman umat Islam merupakan kalimat yang tidak asing. Kalimat tersebut dapat dikatakan sangat sakral dan biasa diucapkan pada setiap muslim ketika perpindahan dalam gerakan sholat. Bahkan, salah satu rukun yang menyebabkan sah atau tidaknya sholat seorang muslim ialah harus diawali dengan ucapan takbir.

Sampai di sini, perbincangan takbir dan relasinya dengan tindakan teror dalam konteks di atas seakan tidak menemui perjumpaannya. Konteks empiris maupun rasionalnya tidak cukup untuk menyingkap perjumpaannya. Di sinilah awal diskusi itu terus berkembang, tidak hanya pada kalimat takbir dan teror, namun dalam wacana yang lebih besar berupa perbincangan relasi antara agama dengan teror itu sendiri.

Pada bulan Juni 2018, juga terjadi penyerangan terhadap jamaah di salah satu masjid di London.⁷⁴ Penyerangan ini memang tidak terdapat simbol-simbol keagamaan yang digunakan oleh pelaku. Akan tetapi, apabila dilihat dari sasaran teror yang terjadi di sebuah masjid tersebut, maka dapat juga mengindikasikan adanya relasi dengan persoalan agama. Di sisi yang lain, peristiwa teror tersebut menjadikan posisi Islam tidak selalu berada pada posisi subyek, namun juga menjadi obyek dari teror.

Dua fakta di atas setidaknya dapat dijadikan sebuah pijakan bahwa teror tidak selalu identik dengan agama tertentu, khususnya label yang terlanjur tersebar yang mengidentikkan teror dekat dengan Islam, bahkan pada konsensus yang sangat ekstrem, Islam diasumsikan sama dengan terorisme. Setidaknya, fakta teror yang terjadi di London tersebut adalah suatu kenyataan yang juga harus diakui bahwa Islam juga menjadi bagian dari sasaran teror. Untuk itu, Islam dan teror bukan dua hal yang berelasi identik, namun hanya berhubungan bahwa teror dan agama kerap

⁷³ <https://www.theguardian.com/world/2018/mar/23/heroic-gendarme-swapped-places-with-hostage-in-french-attack>, diakses pada tanggal 19 Juni 2018.

⁷⁴ The Economist: <http://www.economist.com/blogs/erasmus/2013/07/hazards-religious-travel>, diakses pada tanggal 19 Juni 2018.

menjadi pemicu lahirnya konsensus sosial yang memungkinkan ada pihak-pihak lain yang menungganginya.

Untuk menegaskan posisi tersebut, agama tidak bisa hadir sendiri. Agama memerlukan media yang paling efektif, tepat dan radikal. Media yang paling efektif, tepat dan radikal adalah pendidikan. Hal itu dikarenakan bahwa pendidikan merupakan suatu unsur yang sangat vital dalam menumbuhkembangkan manusia secara rohani dan jasmani dalam merespon realitas faktual dan rasional. Di situlah indikator efektif, tepat dan radikal hanya ada dalam pendidikan.

Walaupun demikian, relasi antara teror dengan agama tetaplah menjadi isu yang harus benar-benar diklarifikasi dengan tuntas, mengingat para pelaku teror secara personal tetaplah sebagai pemeluk agama. Di sini, agama harus mengambil bagian yang tegas mengenai keterpisahannya dengan segala bentuk tindakan teror dan ajaran-ajaran yang menimbulkan kerusakan. Lebih tepatnya lagi ialah, diperlukan formulasi sistem dan nilai pendidikan Islam untuk menagkal paham-paham yang radikal dan mengarah kepada terorisme.

B. Distingsi Terorisme dan Islam

Dalam bahasa Arab, kata terorisme disebut dengan istilah "*al-irhab*", artinya adalah 'teror' atau 'sesuatu yang menimbulkan rasa takut'. Sedangkan pelakunya disebut dengan istilah "*irhabi*" yang artinya adalah 'orang yang menakut-nakuti orang lain.' Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan bahwa terorisme adalah puncak dari kekerasan.⁷⁵

Pada pendahuluan tulisan ini terdapat suatu keraguan mengenai relasi antara Islam dengan terorisme. Keraguan tersebut didasarkan pada makna teror di atas yang sama sekali sangat berjauhan, bahkan bertolak belakang dengan makna agama⁷⁶ dan Islam itu sendiri. Islam berasal dari kata "*aslama*" yang artinya adalah 'selamat'. Berikutnya, kata tersebut memiliki relasi keserupaan dengan kata "*salam*" yang artinya 'kedamaian.'⁷⁷ Bagaimana mungkin Islam yang maknanya

⁷⁵ Wikipedia, diakses pada tanggal 19 Juni 2018.

⁷⁶ Komarudin Hidayat, *Agama Punya Seribu Nyawa*, (Jakarta: Noura Books, 2012), hlm. 6.

⁷⁷ Angela Wood, *Religion for Today: Islam for Today*, (New York: Oxford University, 1998), hlm.

mendamaikan, kemudian disandingkan dengan teror yang merupakan suatu kejahatan dan yang mendatangkan keresahan. Di sinilah letak keraguan tersebut.

Relasi antara teror dengan Islam dalam sudut pandang yang lain juga dikenal dengan istilah kekerasan atas nama agama. Dalam pengertian ini, semakin menjelaskan bahwa Islam dan teror pada hakikatnya tidak memiliki relasional identik. Namun, keduanya terhubung dalam kategori “atas nama”, yang berarti terdapat kepentingan terselubung di balik teror, di mana agama menjadi tunggangan dari kepentingan terselubung tersebut.

Untuk mengurai keraguan adanya relasi antara teror dengan Islam, perlu kiranya membuka kembali sejarah Islam sebagai bagian dari kehidupan sosial. Secara historis, kekerasan dan bahkan terjadinya peperangan dalam Islam disebabkan oleh persoalan politik. Persoalan politik yang dimaksudkan adalah adanya kelompok yang tidak setuju terhadap proses *tahkim* yang telah dilakukan oleh Ali bin Abi Thalib dengan Mu'awiyah bin Abi Sofyan. Selanjutnya, kelompok tersebut disebut dan dikenal dengan *khawarij*. Makna *khawarij* dalam konteks tersebut adalah kelompok pendukung Ali yang kemudian keluar (*kahraja*) dan bahkan menjadi penentang Ali, sehingga secara populer kelompok orang yang membelot tersebut dikenal dengan istilah *khawarij*⁷⁸.

Ketidaksetujuan kalangan Khawarij tersebut membentuk suatu pandangan teologis. Mereka memandang bahwa apa yang telah dilakukan oleh Ali bin Abi Thalib adalah perbuatan yang menyimpang dari Al-qur'an. Menyimpang dari Al-qur'an itu berarti tidak patuh terhadap peraturan Allah. Sesuatu yang tidak patuh dan membuat aturan selain dari peraturan Allah itu berarti kafir. Mulai saat itulah, ketidaksetujuan dalam segmantasi politik itu bermetamorfosa menjadi perdebatan dan tindakan teologis dengan mengkafirkan Ali bin Abi Thalib dan pengikutnya. Tidak cukup sampai di situ, gerakan mengkafirkan (*takfiri*) tersebut berujung terbentuknya gerakan-gerakan jihad untuk memerangi siapapun yang masuk dalam golongan kafir tersebut⁷⁹.

⁷⁸ Muchlis M. Hanafi, “Tafsir Terhadap Dasar-Dasar Ideologi Takfir Kelompok Islam Radikal,” dalam *Jurnal Kajian Al-Quran*, Vol. 7, No. 2, November 2014, hlm. 158.

⁷⁹ Arif Gunawan Santoso, *Pergeseran Strategi Fundamentalisme Islam: Studi HTI Sebagai Gerakan Sosial*, (Jakarta: A-Empat, 2015), hlm. 22.

Pada umumnya, para penulis memang mengindentikan Khawarij kepada kelompok yang muncul setelah adanya peristiwa *tahkim* (arbitrase). Bahkan menurut catatan Al-Shahrastānī sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Choirul Rofiq, bahwa setiap orang yang melakukan pemberontakan terhadap pemimpin adil yang telah disepakati oleh masyarakat yang tinggal di Negara tersebut disebut Khawarij, baik pemberontakan tersebut terjadi pada masa Ali bin Abi Thalib maupun pada masa sesudahnya.⁸⁰ Akan tetapi, tidak semua kelompok Khawarij memiliki ideologi radikal. Salah satunya ialah Ibādīyyah yang merupakan sekte dari kelompok Khawarij yang paling moderat.⁸¹

Dari fenomena politik dan telogis tersebut, kemudian dalam Islam sendiri dikenal Islam ekstrem yang artinya, Islam dengan sikap keberagaman yang berlebihan. Dari sini kemudian menjadikan esktemisme sebagai pintu pertama Islam menjadi agama yang keras, walau pada awalnya bermula untuk berkonfrontasi pada persoalan internal, kemudian kemunculannya juga berlaku bagi mereka yang tidak ada sangkut pautnya dengan peristiwa *tahkim* di masa Ali bin Abi Thalib. Inilah awal dari ekstrimisme Islam dan dapat disebut sebagai landasan pacu mendaratnya terorisme.

Jika dilihat dari gerakan dan konteks politik, maka fenomena teror sebagai puncaknya merupakan suatu pilihan yang dapat dianggap efektif untuk mewujudkan perubahan yang cepat. Hal tersebut tentu juga didorong dari pemahaman keagamaan radikal yang bercirikan suatu aktifitas memaksakan pendapat, keinginan dan cita-cita dengan cara kekerasan. Dengan demikian, terorisme itu sendiri adalah kelanjutan dari pemahaman radikal keagamaan. Sehingga pada tahap puncaknya, kelompok yang terjebak pada pemahaman seperti ini kerap bergesekan secara ideologis dan fisik dengan kelompok lain, bahkan bisa saja berhadapan-hadapan dengan pemerintah⁸².

Menurut hemat penulis, radikalisme sebagai pemicu teorisme tumbuh berkembang pesat pasti memiliki akar masalah yang masif. Ketimpangan ekonomi

⁸⁰ Ahmad Choirul Rofiq, "Ideologi Politik Khawarij Ibādīyyah Dan Sistem Monarki Dinasti Rustamiyyah," dalam Jurnal Al-Tahrir, Vol. 16, No. 2, November 2016, hlm. 412-413.

⁸¹ Rofiq, "Ideologi Politik.....", hlm. 433.

⁸² A. Rubaidi, *Radikalisme Islam, Nahdlatul Ulama; Masa Depan Moderatisme Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2010), hlm. 63.

dan berbagai realitas sosial-politik lainnya menjadi salah satu faktor penyebab berkembangnya paham radikalisme itu sendiri. Selain dari itu, radikalisme secara teoritis disebabkan oleh beberapa faktor di antara:⁸³

Pertama, pemahaman keagamaan parsial. Model keagamaan seperti ini kerap memaknai teks keagamaan hanya sepotong-sepotong. Sebagai dampaknya, Islam hanya bisa dibaca dari satu sudut pandang saja. Sisi lain, mengenai elastisitas dan ruang moderasi serta toleran menjadi sisi yang terlewat dari pandangan pemahaman yang parsial ini. Kelompok umat Islam yang berpaham seperti ini sudah muncul sejak masa *al-Khulafa' al-Rasyidun*, tepatnya pada masa khalifah yang keempat, yaitu Ali ibn Abi Thalib. Kelompok itu adalah Khawarij yang sangat kaku dalam memperlakukan kelompok lain yang memiliki pandangan berbeda dari dirinya, bahkan kelompok ini tidak segan-segan melakukan tindakan kekerasan atas nama agama.

Kedua, gerakan puritanisme Islam. Ciri dari gerakan ini adalah, memandang terjalannya antara ajaran agama dengan budaya sebagai sesuatu yang merusak kemurnian Islam. Kelompok ini muncul di Semenanjung Arabia pada akhir abad ke-18 awal sampai dengan abad ke-19 dan terus merebak sampai sekarang ini. Gerakan pemurnian Islam yang diusungnya tidak jarang juga menghalalkan perlakuan dengan cara-cara kekerasan.

Ketiga, muncul deprivasi politik, sosial dan ekonomi. Situasi dimaksud merupakan suatu situasi yang menjadikan umat Islam tersisihkan dari pergaulan global. Situasi tersebut terjadi bisa dikarenakan keterbelakangan pertumbuhan yang lambat, sehingga sangat sulit untuk ikut mengejar ketertinggalannya. Kemungkinan berikutnya disebabkan faktor internal umat Islam sendiri yang tidak mau terbuka untuk bergaul dengan siapapun, sehingga kelompok lain dianggap sebagai musuh. Unsur ini merupakan tambahan dari faktor-faktor penting bagi kemunculan kelompok-kelompok radikal. Kelompok-kelompok sempalan tersebut tidak jarang juga mengambil bentuk kultus (*cult*), yang sangat eksklusif, tertutup dan berpusat

⁸³ Azyumardi Azra, "Akar Radikalisme Keagamaan Peran Aparat Negara, Pemimpin Agama dan Guru untuk Kerukunan Umat Beragama", makalah yang dipresentasikan dalam *Workshop, "Memperkuat Toleransi Melalui Institusi Sekolah"*, yang diselenggarakan oleh The Habibie Center, tanggal 14 Mei 2011.

pada seseorang yang dipandang kharismatik. Sehingga, pada saat yang sama sikap dan tindakan dari kelompok ini akan sangat mudah untuk diarahkan.

Melihat tiga faktor di atas, peluang masuknya kelompok ketiga dalam tubuh Islam untuk mengontrol dan mengarahkan tindakan keberagamaan ke arah yang sangat ekstrem sangat mungkin terjadi. Di situlah kemudian sejumlah kepentingan tersembunyi lainnya ikut memboncengi dari gerakan-gerakan teror yang dilakukan oleh umat Islam. Oleh karena itu, teror atas nama agama merupakan suatu fenomena yang tidak mudah untuk dipahami⁸⁴.

Untuk itu, makna teror berikutnya secara tegas dimakanai sebagai salah satu tindakan kekerasan di mana targetnya adalah masyarakat luas dengan tujuan-tujuan kepentingan politik dan ideologi⁸⁵. Dua tujuan dalam satu tindakan ini adalah suatu persekutuan yang memungkinkan Islam menjadi salah satu dari dua tujuan tindakan teror. Tujuan politik mencirikan suatu kepentingan yang ditopang oleh kepentingan kekuasaan, sementara tujuan ideologi merupakan suatu tujuan yang bertolak dari suatu pandangan keyakinan dan cita-cita.

Secara historis, disebutkan bahwa gelombang terorisme modern international bermula di Russia pada tahun 1880 dan akhir tahun 1960-an. Salah satu gelombang terorisme yang muncul pada tahun 1979 dan terus berlangsung hingga sekarang⁸⁶. Dalam catatan sejarah tersebut menunjukkan bahwa terorisme dalam konteks internasional pada mulanya tidak terkait dengan agama tertentu, namun baru terjadi pada belakangan ini. Munculnya gerakan ini karena melihat peluang terbuka yang ada di tubuh agama itu sendiri, termasuk di dalam Islam.

Berikut ini, penulis tampilkan data yang menjelaskan adanya relasi antara agama dengan terorisme di berbagai negara belahan dunia:⁸⁷

⁸⁴ Jeffrey Record, *Bounding the Global War on Terrorism*, (Carlisle Barracks: Strategic Studies Institute, US Army War College, 2003), hlm. 6.

⁸⁵ United Nation, *Human Right, Teoris and Counter-Terrorism*, (Office of United Nation High Commisioner for Human Right Fac Shet No. 32).

⁸⁶ David C. Rapoport, *Four Waves of Modern Terrorism. Attacking Terrorism: Elements of a Grand Strategy*, (Washington DC: Georgetown University Press, 2004), hlm. 47.

⁸⁷ http://www.religioustolerance.org/curr_war.htm, diakses pada tanggal 19 Juni 2018.

Table 1
Relasi antara Agama dengan Terorisme di Berbagai Negara

No.	Country	Relegious involved
1.	Afghanistan Bosnia	Extreme, radical Fundamentalist Muslim terrorist groups & non-Muslims
2.	Bosnia	Serbian Orthodox Christians, Roman Catholic), Muslims
3.	Côte d'Ivoire	Muslims, Indigenous, Christian
4.	Cyprus	Christians & Muslims
5.	East Timor	Christians & Muslims
6.	India	Animists, Christians, Hindus, Muslims & Sikhs
7.	Indonesia	Christians & Muslims
8.	Iraq	Kurds, Shiite Muslims, Sunni Muslims, Yazid
9.	Kosovo Serbian	Orthodox Christians & Muslims
10.	Kurdistan	Primarily Alevi, Muslim, with Christian, Jews, Yarsan, and Yazidis
11.	Macedonia	Macedonian Orthodox Christians & Muslims
12.	Gaza	Jews, Muslims, & Christians
13.	Myanmar	(formerly Burma) Buddhist & Muslims
14.	Nigeria	Christians, Animists, & Muslims
15.	Northern Ireland	Protestants, Catholics
16.	Philippines	Christians & Muslims
17.	Somalia	Wahhabi and Sufi Muslims
18.	South Africa	Animists & "Witches"
19.	Sri Lanka	Buddhists & Hindus
20.	Sudan	Animists, Christians & Muslims
21.	Thailand	Buddhists & Muslims
22.	Tibet	Buddhists & Communists
23.	Uganda	Animists, Christians, & Muslims

Data di atas menunjukkan bahwa tidak hanya Islam yang terlibat dalam terorisme dan bentuk kekerasan atas nama agama. Bahkan di beberapa negara yang di dalamnya terdapat teror dan kekerasan yang tidak ada sama sekali keterlibatan Islam, seperti di Tibet, Sri Lanka, Afrika Selatan dan Irlandia. Semua agama memiliki potensi yang sama untuk terlibat pada tindakan kekerasan dan terror. Oleh karena itu, terorisme tidak dapat hanya diidentikkan dengan agama tertentu. Sekaligus pada saat yang sama, Islam bukan berarti terorisme.

Keterpisahan antara Islam dengan terorisme sangat jelas di atas tidak sekedar asumsi dan pandangan apologetik semata, tetapi data historis menunjukkan bahwa terorisme adalah suatu gejala sosial yang mengancam keselamatan masyarakat luas

dengan melibatkan unsur agama tertentu di dalamnya. Namun demikian, potensi kekerasan yang ada dalam agama juga tidak dapat disisihkan. Bentuk potensi tersebut bukan agama sebagai sebuah ajaran, namun kehadiran ruang potensial itu adalah ruang *ijtihadi* dan *interpretasi*. Oleh karena itu, tidak dapat dibenarkan kekerasan menunjuk pada agamanya, akan tetapi lebih tepat bahwa tindakan kekerasan dan terorisme itu hanyalah bagian dari gerakan sempalan dari agama.

Di dalam agama Islam itu sendiri, *potential space* itu terbentuk minimal dipicu oleh tiga hal, yaitu; interpretasi tekstualis,⁸⁸ puritanisme dan deprivasi sosial. Ketiga hal ini akan terus menghalangi kejernihan setiap muslim dan masyarakat luas dalam melihat garis pemisah antara terorisme dengan Islam. Selama tiga hal tersebut mendominasi pandangan umum masyarakat muslim, maka sepanjang itulah stigma terorisme itu akan terus melekat pada agama Islam.

C. Reformulasi Pendidikan Islam Kontra Terorisme

Sebagaimana data yang telah dijelaskan sebelumnya, terorisme adalah musuh agama-agama, termasuk juga musuh Islam. Untuk itu, perlu ditangani secepatnya agar kemudian stigma Islam sebagai teroris tidak terus melekat sekaligus juga dalam rangka membentengi umat Islam yang belum terjangkau ideologi terorisme tidak terjebak di kubangan ideologi kejahatan tersebut. Dalam kajian ini, penyelesaian persoalan tersebut akan diselesaikan dari spektrum pendidikan Islam.

Pendidikan Islam memiliki fungsi yang sangat efektif dan revolutif untuk mengkonstruksi pribadi seorang muslim. Di dalamnya ada keterlibatan semua pihak, mulai dari lingkup keluarga, pendidikan formal hingga masyarakat luas akan menjadi bagian dalam membangun pribadi muslim yang santun, damai serta jauh dari tindakan terorisme. Dalam hal ini, pendidikan Islam tidak perlu terlalu serius pada fakta-fakta adanya pikiran-pikiran yang datang dari luar Islam. Akan tetapi, yang perlu diperhatikan dalam pendidikan Islam itu sendiri adalah kembali kepada visi Islam itu sendiri sebagai agama *rahmatan lili' alamin*. Visi tersebut secara konkret

⁸⁸ Interpretasi tekstualis dalam hal kekeliruan memaknai term “jihad” telah membawa mereka ke dalam ideologi radikal. Dalam hal ini, yang keliru bukanlah ajaran agamanya, namun manusia yang salah dalam memahami ajaran agama yang penuh kedamaian dan toleran. Lihat: Nurdin, “Agama dan Pendidikan dalam Pencegahan Terorisme,” dalam *Jurnal Dinamika Ilmu*, Vol. 13. No. 2, Desember 2013, hlm. 226.

menempatkan sosok Rasulullah dan seperangkat ajaran yang dibawanya sebagai sebuah pedoman yang menuntun manusia pada kemaslahatan, perdamaian dan keharmonisan antar sesama manusia⁸⁹.

Sisi kelembutan Islam tersebut juga dapat ditafsirkan sebagai bentuk dakwah dan perilaku Nabi Muhammad SAW dalam mendekati umatnya, baik mereka yang telah beriman maupun mereka yang belum beriman. Kesantunan tersebut adalah amanah Allah kepada Nabi, sehingga sosok Nabi yang santun seharusnya menjadi figur sentral bagi umatnya. Dalam ayat yang lain disebutkan bahwa pada diri Nabi terdapat suri tauladan yang baik. Dalam konteks kedamaian dan kesantunan ini, sosok Nabi Muhammad SAW secara konkret dibahasakan sebagai profil, prototipe pribadi dan metode praktek perdamaian itu yang harus dijalankan oleh setiap manusia di dunia ini⁹⁰.

Islam dan perdamaian yang tercermin dalam diri dan perilaku Rasulullah tersebut kadang banyak tertutup oleh perhatian yang kurang menyeluruh. Misalnya, sejumlah peperangan yang terjadi pada saat awal-awal kelahiran Islam kadang ditempatkan sebagai satu-satunya patokan untuk mendeskripsikan Islam. Padahal, perang itu hanya salah satu pilihan dakwah yang tidak dapat dielakkan lagi, karena di beberapa kesempatan Nabi juga lebih banyak mengedepankan pola pendekatan yang lebih lembut (*soft*), seperti dialog dan *akhlakul karimah*.

Pola dakwah kelembutan dan perdamaian dicontohkan oleh Nabi tidak hanya pada persoalan yang berhadap-hadapan dengan masyarakat yang belum beriman, bahkan untuk beberapa persoalan internal umat Islam, Nabi memilih pilihan yang sangat santun dan manusiawi. Dalam persoalan ibadah saja contohnya, Nabi sangat menjunjung sisi humanitas, sehingga beliau tidak memberikan kriteria yang sangat rigid dan menyulitkan, bahkan sejumlah persoalan sengaja diberi ruang *ijtihadi* bagi umatnya untuk memutuskan yang lebih baik bagi kehidupannya⁹¹.

⁸⁹ Ditafsirkan kata “rahmat” dalam surah al-Anbiya’ ayat 107 sebagai bentuk kasih sayang untuk seluruh alam. Lihat: Ahmad Musthafa al-Marghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz XVII, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.).

⁹⁰ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian al-Quran*, Jilid 8, (Ciputat: Lentera Hati, 2009), hlm. 159.

⁹¹ Fazlur Rahman, *Islamic Methodology in History*, (Pakistan, Islamic Research Institute, 1965), hlm. 11.

Di sini terlihat bahwa Nabi Muhammad sangat menghargai sisi humanitas yang berkaitan dengan akal yang memungkinkan dapat mengambil suatu ijtihad yang relevan dengan kebutuhan zaman. Keterbukaan tersebut terlihat nyata ketika Islam yang dibawa oleh Nabi juga sangat menghargai hasil peradaban masyarakat, walau peradaban itu sebenarnya lahir di saat mereka belum memeluk Islam sekalipun. Kehadiran Islam tidak berarti harus selalu bermakna mengganti dan menghabisi yang sudah ada, akan tetapi justru lebih banyak bermakna sebagai penyempurna.

Oleh karena itu, terdapat tiga bentuk dasar inklusivitas kehadiran Islam dan relasinya dengan peradaban manusia. Pertama ialah bentuk *tahmil*. Bentuk ini menempatkan Islam sebagai agama yang besar dan penyempurna, sehingga memungkinkan di dalamnya keterbukaan untuk menerima pranata sosial yang sudah terbentuk tanpa mengubahnya sama sekali. Kedua ialah bentuk *tahrim*. Bentuk ini menempatkan Islam sebagai suatu sikap penolakan terhadap hasil peradaban manusia yang memang tidak memungkinkan untuk diterima di dalam Islam dan secara kemanusiaan. Seperti budaya burjudi dan minuman keras yang telah menjadi budaya di kalangan masyarakat jahiliah menjadi suatu budaya yang benar-benar ditolak tegas dalam Islam. Terakhir ialah bentuk *taghyir*. Bentuk ini menempatkan Islam sebagai sebuah *muntij tsaqafah* pembentuk budaya yang kemudian dapat mengganti budaya yang dianggap tidak sesuai dengan esensi ajaran Islam. Walau demikian, perubahannya juga tidak harus total, namun bisa jadi perubahannya hanya sebagian saja⁹².

Semua kepribadian dan tindakan Rasulullah serta metode dakwah di atas merupakan puncak dari kecerdasan integral yang melibatkan keseimbangan hati (*heart*), berupa spritualitas dan segala upaya yang mendekatkan diri kepada Allah. Selanjutnya ialah pelibatan wawasan intelektual (*head*). Di sinilah pertimbangan rasional serta dialog antara pemahaman dan situasi menjadi suatu pilihan metodis untuk mendapatkan *reasoning* yang cerdas dan memadai. Kemudian ketiga adalah pelibatan keterampilan praktis (*hand*). Kecerdasan ini dapat disebut dengan

⁹² Ali Sodiqin, *Antropologi al-Qur'an, Model Dialektika Wahyu dan Budaya*, (Yogyakarta: ar-Ruzz Media Group, 2008), hlm. 116-135.

kecerdasan motorik, didalamnya terdapat pertimbangan-pertimbangan yang berkaitan dengan unsur estetis dan etis⁹³. Ketiga kemampuan tersebut semestinya juga harus diupayakan oleh setiap muslim untuk mencapainya, jikapun tidak sampai sempurna, setidaknya mengarah kepada penyatuan tiga kecerdasan tersebut.

Dari sejumlah pertimbangan di atas, semestinya pendidikan Islam harus kembali kepada Islam dengan mendepankan aspek-aspek profetik sebagai basis filosofis maupun basik praktis. Hal tersebut menjadi suatu pilihan untuk menegaskan bahwa Islam adalah agama yang damai dan mendamaikan. Dengan demikian, pendidikan Islam itu tidak boleh hanya berkutat pada persoalan keilmuan dan pengajaran saja, akan tetapi harus mengambil posisi sebagai agen dari jadi diri Islam yang damai.

Menurut hemat penulis, hanya dengan pendidikan inilah idealitas Islam yang damai itu akan kembali, sehingga secara perlahan stigma Islam sebagai agama yang identik dengan terorisme akan hilang. Selain itu, pada saat yang sama generasi muda dan umat Islam yang masih belum terjebak pada paham-paham kekerasan juga dapat diselamatkan. Namun, hal ini bukan perkara mudah, perlu suatu langkah yang tepat. Di antaranya pilihan langkah yang tepat adalah menyatukan tiga unsur strata sosial besar umat Islam dalam menyikapi ancaman terorisme. Tiga unsur tersebut secara umum populer dengan sebutan, *umara*, *ulama* dan *aghniya*⁹⁴.

Tiga unsur di atas dianggap urgen, karena formulasi pendidikan Islam dalam konteks kontra terorisme tidak sekedar persoalan di ruang-ruang formal, akan tetapi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pergerakan politik itu sendiri, mengingat kehadiran terorisme itu tidak dapat dipisahkan dari problem politik. Oleh karena itu, bentuk langkah yang dapat dilakukan oleh ketiga unsur starata sosial umat Islam tersebut harus saling bekerja sama. *Ulama* mengembangkan berbagai gagasan terobosan, sementara *umara* berupaya membuat kebijakan-kebijakan proteksi terhadap kehadiran dari terorisme. Berikutnya, kalangan *aghniya* juga harus

⁹³ Waheeduddin Khan, *Muhammad A Prophet for All Humanities (Muhammad adalah Nabi untuk Semua)*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1989), hlm. 60-62.

⁹⁴ Sena Karisipahi, "Comparing Islam Resurgence Movement Turkey and Iran," dalam *The Middle Est Journal*, Vol. 63, No. 1. 2009.

ikut mendukung dengan support dana, mengingat suatu gerakan besar dan revolusioner selalu membutuhkan biaya yang tidak sedikit.

Kemudian langkah yang kedua adalah mengembalikan masjid sebagai pusat dan pengendali peradaban. Dalam hal ini, pendidikan Islam seharusnya juga berpusat dari masjid, mengingat masjid dalam Islam memiliki fungsi untuk mempertemukan tiga pusat pendidikan dalam satu ruang. Di masjid itu, keluarga, masyarakat dan ruang formal pendidikan bisa berjumpa dan dilakukan. Hal tersebut sesuai dengan apa yang telah dicontohkan Nabi yang telah menjadikan masjid sebagai pusat kehidupan, bahkan dari masjid inilah Islam dapat mencapai keemasannya dengan kehadiran pendidikan di dalamnya⁹⁵.

Sebagai refleksi historis bahwa menyebarnya Islam dan diterimanya Islam di berbagai penjuru dunia juga berangkat dari masjid. Sistem kenegaraan, sosial, hukum, pemikiran dan seni juga bermula dari masjid. Pertumbuhan yang menakjubkan tersebut sebagai bentuk nyata dari bersatunya tiga strata sosial *aghniya*, *ulama* dan *umara* di tempat yang suci menuju cita-cita bersama. Hal tersebut pernah diraih hingga mencapai keemasannya pada masa Dinasti Abbasiyah⁹⁶.

Urgensi masjid, sejarah keterkaitan masjid dan pertumbuhan Islam yang menakjubkan seharusnya juga menjadi suatu pertimbangan dalam rumusan pendidikan Islam dalam kontra terorisme. Untuk itu, seharusnya pendidikan Islam saat ini tidak terjebak pada ketentuan kelembagaan yang dapat dibilang terpisah dari masjid. Kealpaan masjid dalam semangat dan nilai pendidikan Islam yang saat ini tumbuh barangkali menjadi ruang terbuka kemungkinan kehadiran terorisme itu tumbuh. Kini saatnya pendidikan Islam itu harus kembali pada masjid.

E. Kesimpulan

Terorisme tidak dapat dibiarkan sebagai isu yang terus memarginalkan Islam. Relasi antara agama, dalam hal ini adalah agama Islam, dengan teror merupakan dua hal yang berbeda. Pendidikan Islam harus memiliki formulasi yang tepat untuk

—————⁹⁵ Mohamed Makki Sibai, *Mosque Libraries*, (New York, NY: Mansell Publishing Limited, 1987), hlm. 31.

⁹⁶ John L. Esposito, *Islam: The Straight Path*, (New York, NY: Oxford University Press, 2011), hlm. 59.

menangkal terorisme tersebut, agar wajah ideal Islam itu dapat dilihat oleh secara universal sebagai agama yang damai.

Setidaknya, ada dua formulasi pendidikan Islam untuk menangkal paham-paham radikalisme. Pertama, pendidikan Islam harus mengungkap secara tegas keterpisahan antara Islam dan terorisme dengan kembali pada visi Islam sebagai agama *rahmatan lil'alam*. Dengan demikian dapat berdampak pada konstruk ontologis pendidikan Islam dari sekedar pengajaran dan pembudayaan, menjadi agen penanaman citra Islam yang damai. Kedua, formulasi konkret dari Pendidikan Islam kontra terorisme itu adalah menempatkan nilai profetik-humanistik dan historisitas Islam sebagai basis kurikulum pendidikan Islam, serta menjadikan masjid sebagai pusat pendidikan Islam baik secara formal dan kultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Sodikin, *Antropologi al-Qur'an, Model Dialektika Wahyu dan Budaya*, Yogyakarta: ar-Ruzz Media Group, 2008.
- Azra, Azyumardi, "Akar Radikalisme Keagamaan Peran Aparat Negara, Pemimpin Agama dan Guru untuk Kerukunan Umat Beragama", makalah dalam *Workshop "Memperkuat Toleransi Melalui Institusi Sekolah"*, yang diselenggarakan oleh The Habibie Center, tanggal 14 Mei 2011. (<https://membumikantoleransi.files.wordpress.com/2012/03/55454213-akar-radikalisme-keagamaan-azyumardi-azra.pdf>)
- Esposito, John L., *Islam: The Straight Path*, New York, NY: Oxford University Press, 2011.
- Hanafi, Muchlis M., "Tafsir Terhadap Dasar-Dasar Ideologi Takfir Kelompok Islam Radikal," dalam *Jurnal Kajian Al-qur'an*, Vol. 7, No. 2, November 2014. (DOI: <https://doi.org/10.22548/shf.v7i2.125>)
- Hidaya, Komarudin, *Agama Punya Seribu Nyawa*, Jakarta: Noura Books, 2012.
- http://www.religioustolerance.org/curr_war.htm.

<https://www.theguardian.com/world/2018/mar/23/heroic-gendarme-swapped-places-with-hostage-in-french-attack>.

Khan, Waheeduddin, *Muhammad A Prophet for All Humanities*, Jakarta: Grafindo Persada, 1989.

Marghi, Ahmad Musthafa, *Tafsir al-Maraghi*, Juz XVII, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.

Nurdin, "Agama dan Pendidikan dalam Pencegahan Terorisme," dalam *Jurnal Dinamika Ilmu*, Vol. 13. No. 2, Desember 2013, hlm. 226.
(DOI: <http://dx.doi.org/10.21093/di.v13i2.27>)

Rahman, Fazlur, *Islamic Methodology in History*, Pakistan: Islamic Research Institute, 1965.

Rapoport, David C, *Four Waves of Modern Terrorism: Attacking Terrorism: Elements of a Grand Strategy*, Washington DC: Georgetown University Press, 2004.

Record, Jeffrey, *Bounding the Global War on Terrorism*, Carlisle Barracks: Strategic Studies Institute, USArmy War College, 2003.

Rofiq, Ahmad Choirul, "Ideologi Politik Khawarij Ibāḍiyyah Dan Sistem Monarki Dinasti Rustamiyyah," dalam *Jurnal Al-Tahrir*, Vol. 16, No. 2, November 2016.
(DOI: <https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v16i2.480>)

Rubaidi, A., *Radikalisme Islam, Nahdlatul Ulama; Masa Depan Moderatisme Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Logung Pustaka, 2010.

Santoso, Arif Gunawan, *Pergeseran Strategi Fundamentalisme Islam: Studi HTI Sebagai Gerakan Sosial*, Jakarta: A-Empat, 2015.

Sena, Karisipahi, "Comparing Islam Resurgance Movement Turkey and Iran," dalam *The Middle East Journal*, Vol. 63, No. 1. 2009.
(<http://dergipark.gov.tr/download/article-file/159015>)

Shihab, Quraish, *Tafsir al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-qur an*, Jilid 8, Ciputat: Lentera Hati, 2009.

Sibai, Mohamed Makki, *Mosque Libraries*, New York, NY: Mansell Publishing Limited, 1987.

The Economist: <http://www.economist.com/blogs/erasmus/2013/07/hazards-religious-travel>.

United Nation, *Human Right, Teoris and Counter-Terrorism*, Office of United Nation High Commisioner for Human Right Fac Shet No. 32.

Wood, Angela, *Religion for Today: Islam for Today*, New York: Oxford University, 1998.

PELAKSANAAN EKSTRAKURIKULER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH: Studi di SMPN 3 Malang Tahun 2018

Rizki Susanto dan Utien Kustianing
IAIN Pontianak dan SMPN 3 Malang, Indonesia
Rizkikusanto.pai@gmail.com

Abstract: *Islamic Education in school is an education that provides knowledge, skill, and develops students' attitude so they can practice Islamic teachings with properly. Implementation of Islamic Education in reality is not enough only with lessons Islamic Education but must to developed through extracurricular Islamic Education. This writing focussed is to description extracurricular Islamic Education in State Junior High School 3 Malang. The question who wants to be answered is form and implementations extracurricular Islamic Education in State Junior High School 3 Malang in years 2018. Extracurricular Islamic Education at State Junior High School 3 Malang covering: 1) Imtaq, 2) dhuhur and Jumah together, 3) coaching female students, 4) Islamic preaching council, 5) Qur'an read program, 6) Quran tahfidz program, 7) charity program, 8) commemoration of Islamic days, 9) Qur'an tahseen program, and 10) Ramadhan activities.*

Keywords: Extracurricular, Islamic Education and State Junior High School 3 Malang

Abstrak: Pendidikan Agama Islam pada sekolah merupakan pendidikan yang memberikan pengetahuan, keterampilan, dan membentuk sikap siswa sehingga mereka dapat mengamalkan ajaran Islam dengan benar. Pelaksanaan PAI pada kenyataannya tidak cukup hanya dengan mata pelajaran PAI namun harus dikembangkan melalui ekstrakurikuler PAI. Fokus tulisan ini adalah untuk mendeskripsikan kegiatan ekstrakurikuler PAI di SMPN 3 Malang. Pertanyaan yang ingin dijawab yaitu bentuk dan pelaksanaan ekstrakurikuler PAI di SMPN 3 Malang tahun 2018. Adapun ekstrakurikuler PAI yang dilaksanakan di SMPN 3 Malang tahun 2018 terdiri dari: (1) Imtaq, (2) Dzuhur dan Jum'at berjamaah, (3) pembinaan keputrian, (4) Badan Dakwah Islam, (5) program baca Al-Qur'an, (6) program tahfidz Qur'an, (7) program amal, (8) Peringatan Hari Besar Islam, (9) program tahsin Qur'an, dan (10) kegiatan Ramadhan.

Kata Kunci: Ekstrakurikuler, Pendidikan Agama Islam dan SMPN 3 Malang

A. Pendahuluan

Pendidikan agama merupakan pilar utama dalam upaya mencetak generasi bangsa Indonesia yang beriman, bertakwa dan berakhlakul karimah sehingga perlu ada suatu sistem yang mengatur pola pendidikan agama yang sesuai bagi masyarakat, khususnya rakyat Indonesia. Dalam UUD 1945 dijelaskan bahwa pemerintah Republik Indonesia mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem

pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta ahlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dalam undang-undang⁹⁷.

Dalam undang-undang SISDIKNAS, Pendidikan Nasional diartikan sebagai pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman⁹⁸. Oleh karena itu, sudah sewajarnya pendidikan agama menjadi pilar utama dalam mencerdaskan kehidupan bangsa melalui sistem pendidikan di Indonesia. Pendidikan agama sendiri telah ditetapkan menjadi mata pelajaran wajib di semua jenjang pendidikan mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi sesuai ketetapan MPRS No. XXVII/MPRS/1966 tentang Agama, Pendidikan dan Kebudayaan, sebagai berikut:

Mengubah diktum Ketetapan MPRS No. II/MPRS/1960 Bab II Pasal 2 ayat (3), dengan menghapuskan kata "... dengan pengertian bahwa murid-murid berhak tidak ikut serta, apabila wali murid/murid dewasa menyatakan keberatannya" sehingga kalimatnya berbunyi sebagai berikut "Menetapkan pendidikan agama menjadi mata pelajaran di sekolah-sekolah mulai dari sekolah dasar sampai dengan universitas-universitas negeri"⁹⁹.

Ketetapan tersebut mengukuhkan kedudukan pendidikan agama sebagai tonggak utama dalam upaya pembentukan jati diri rakyat Indonesia yang agamis berasaskan pancasila. Dalam Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan dijelaskan bahwa:

Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan¹⁰⁰.

Kata "sekurang-kurangnya" mengidentifikasi bahwa saat ini pendidikan agama yang ada di sekolah masih menjadi mata pelajaran semata, padahal dalam pembentukan kepribadian, keterampilan, dan sikap peserta didik diperlukan

⁹⁷ Pasal 31 Ayat 3 Undang-Undang Dasar NRI 1945.

⁹⁸ Pasal 1 Ayat 2 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

⁹⁹ Pasal 1 Ketetapan No. XXVII/MPRS/1966 tentang Agama, Pendidikan dan Kebudayaan.

¹⁰⁰ Pasal 1 Ayat 1 Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.

kegiatan-kegiatan penunjang di luar mata pelajaran di sekolah yakni melalui kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama.

Hal tersebut sebagaimana dijelaskan dalam Peraturan Menteri Agama (PMA) No. 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah, sebagai berikut. Pertama, proses pembelajaran pendidikan agama dilakukan dengan mengedepankan keteladanan dan pembiasaan akhlak mulia serta pengamalan ajaran agama. Kedua, proses pembelajaran pendidikan agama dikembangkan dengan memanfaatkan berbagai sumber dan media belajar yang dapat mendorong pencapaian tujuan pendidikan agama. Ketiga, proses pembelajaran pendidikan agama dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler¹⁰¹.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat kita ketahui bahwa pendidikan agama di sekolah seharusnya dapat dilaksanakan dalam berbagai aktivitas pembelajaran baik di dalam kelas melalui mata pelajaran maupun di luar kelas melalui kegiatan ekstrakurikuler agar dapat mengoptimalkan proses pendidikan agama bagi peserta didik dan akhirnya dapat meningkatkan keberhasilan dalam proses belajar mengajar pendidikan agama di sekolah.

Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Malang adalah sekolah yang memiliki beragam kegiatan ekstrakurikuler PAI sebagai penunjang mata pelajaran PAI. SMPN 3 Malang sendiri merupakan sekolah bersertifikat ISO 9001 tahun 2008 dan IWA 2 tahun 2012, dengan visinya yaitu "Unggul dalam IPTEKS, Terampil dan Mandiri berlandaskan IMTAQ, Berbudi Pekerti Luhur, dan Melestarikan Lingkungan". SMPN 3 Malang yang beralamat di Jl. Dr. Cipto No. 20 Malang adalah sekolah dengan banyak prestasi, baik di bidang akademik dan non-akademik¹⁰².

Tulisan ini berfokus pada kegiatan ekstrakurikuler PAI di SMPN 3 Malang dengan pertanyaan yang ingin dijawab berupa bentuk dan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler PAI di SMPN 3 Malang tahun 2018. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara menyeluruh tentang pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler PAI di SMPN 3 Malang tahun 2018.

¹⁰¹ Pasal 8 Ayat 1-3 Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah.

¹⁰² Profil SMPN 3 Malang, URL: <http://smpn3-mlg.sch.id/>, diakses pada 11 Januari 2019.

B. Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam

Pengertian Pendidikan Agama Islam yang digunakan pada tulisan ini menggunakan dua pengertian berikut. Pertama, PAI adalah upaya mendidik agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang¹⁰³. Kedua, PAI adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan¹⁰⁴. Sehingga makna PAI bukan disematkan pada nama mata pelajaran semata, namun memiliki pengertian yang lebih luas. Suradi menerangkan bahwa PAI tidak hanya mengantarkan manusia untuk menguasai ajaran Islam, tetapi yang terpenting adalah bagaimana manusia dapat mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari¹⁰⁵.

Pengertian ekstrakurikuler PAI dijelaskan dalam Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Islam No. Dj.I/12A Tahun 2009 tentang Penyelenggaraan Kegiatan Ekstrakurikuler PAI pada Sekolah, sebagai berikut:

Ekstrakurikuler PAI adalah upaya pemantapan, pengayaan, dan perbaikan nilai-nilai, norma serta pengembangan bakat, minat, dan kepribadian peserta didik dalam aspek pengalaman dan penguasaan kitab suci, keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, ibadah, sejarah, seni dan kebudayaan, dilakukan di luar jam intrakurikuler, melalui bimbingan guru PAI, guru mata pelajaran lain, tenaga kependidikan dan tenaga lainnya yang berkompeten, dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah¹⁰⁶.

Dalam hal ini, perlu digaribawahi bahwa ekstrakurikuler PAI tidak semata tanggung jawab guru PAI, karena pembinaan pendidikan agama peserta didik di sekolah merupakan tanggung jawab seluruh pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah. oleh karena itu, dibutuhkan peran aktif dari seluruh civitas akademik untuk mensukseskan ekstrakurikuler PAI tersebut.

¹⁰³ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 7-8.

¹⁰⁴ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 13.

¹⁰⁵A. Suradi, "Globalisasi dan Respon Pendidikan Agama Islam di Sekolah" dalam *Jurnal Mudarrisuna*, Vol. 7, No. 2, 2017, hlm. 264-265.

¹⁰⁶ Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Islam No. Dj.I/12A Tahun 2009 tentang Penyelenggaraan Ekstrakurikuler PAI pada Sekolah.

Dalam pedoman ekstrakurikuler PAI dijelaskan fungsi dan tujuan dari ekstrakurikuler PAI. Adapun fungsinya yaitu:

1. Pembinaan, yaitu membentuk perilaku Islami dalam kehidupan sehari-hari dan memberikan bantuan klinis bagi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam penguasaan kompetensi PAI;
2. Pengembangan, yaitu bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mendukung perkembangan personal peserta didik melalui perluasan bakat, minat, dan kreativitas;
3. Sosial, yaitu bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan tanggung jawab sosial keagamaan peserta didik. Kompetensi sosial dikembangkan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperluas pengalaman, praktik keterampilan sosial, dan internalisasi nilai moral dan nilai sosial keagamaan;
4. Rekreatif, yaitu bahwa kegiatan ekstrakurikuler dilakukan dalam suasana rileks, menggembirakan, dan menyenangkan sehingga menunjang proses perkembangan peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler harus mengembangkan kehidupan budaya Islami di sekolah yang lebih menarik bagi peserta didik;
5. Persiapan karir, yaitu untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik melalui pengembangan kapasitas dan kompetensi PAI.

Sementara itu, tujuan dari ekstrakurikuler PAI dapat penulis jelaskan sebagai berikut:

1. Meningkatkan kemampuan sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik;
2. Mengembangkan bakat dan minat peserta didik dalam pembinaan kepribadian muslim;
3. Mewujudkan budaya keberagaman (*religious culture*) pada tingkat satuan pendidikan;
4. Meningkatkan syi'ar Islam¹⁰⁷.

¹⁰⁷ Direktorat Pendidikan Agama Islam, *Pedoman Ekstrakurikuler PAI SMP*, (Jakarta: Kemenag, 2015), hlm. 3.

Adapun bentuk-bentuk kegiatan ekstrakurikuler PAI yang disebut dalam buku panduan penyelenggaraan ekstrakurikuler PAI pada SMP, antara lain:

1. Pesantren Kilat;
2. Pembiasaan Ahklak Mulia;
3. Tuntas Baca Tulis Al-Qur'an;
4. Ibadah Ramadhan;
5. Wisata Rohani;
6. Kegiatan Rohani Islam;
7. Pekan Keterampilan dan Seni PAI;
8. Peringatan Hari Besar Islam¹⁰⁸.

Sementara dalam pedoman lainnya disebutkan jenis-jenis kegiatan ekstrakurikuler PAI, sebagai berikut:

1. Baca Tulis al-Quran (BTQ);
2. Tahfizh al-Quran;
3. Pembinaan Tilawah al-Quran;
4. Seni Kaligrafi;
5. Ceramah Keagamaan (muhadharah);
6. Nasyid;
7. Seni musik Islami (rebana, marawis, samroh, hadroh, qasidah dan sejenisnya);
8. Jurnalistik Islam (majalah dinding, bulletin, leaflete, jurnal, poster, karikatur, blog, website, dan lain-lain)¹⁰⁹.

Dalam merencanakan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam, sekolah dapat menyesuaikan bentuk atau jenis kegiatan sesuai dengan potensi daerah masing-masing. Hal ini sebagaimana dijelaskan sebagai berikut:

Sekolah dapat mengembangkan dan menambah kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan. Pengembangan kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Agama harus selaras dengan tujuan Pendidikan nasional dan memperkokoh kesatuan dan persatuan bangsa¹¹⁰.

¹⁰⁸ Kementerian Agama RI, *Panduan Umum Penyelenggaraan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Agama Islam, 2012), hlm. 32-38.

¹⁰⁹ Direktorat Pendidikan Agama Islam, *Pedoman Ekstrakurikuler.....*, hlm. 4.

¹¹⁰ Pasal 13 Ayat 1-3 Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah.

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama di sekolah sendiri memiliki dampak terhadap pembinaan akhlak peserta didik sebagaimana diungkapkan oleh Said, bahwa:

Dampak ekstrakurikuler dalam pembinaan akhlak peserta didik diantaranya adalah antusias peserta didik dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan cukup bagus karena peserta didik mengikuti kegiatan ekstrakurikuler atas kemauan sendiri, peserta didik lebih disiplin dalam melaksanakan salat berjamaah, dan tumbuhnya kepekaan sosial terhadap sesama manusia¹¹¹.

Dalam upaya mengoptimalkan pendidikan agama Islam di sekolah diperlukan upaya peningkatan mutu pendidikan itu sendiri. Menurut Manizar terdapat 5 langkah yang diperlukan dalam upaya tersebut yaitu:

1. Adanya kesetaraan sejawat di sekolah;
2. Sarana penunjang kegiatan;
3. Dukungan pihak terkait;
4. Menerapkan pengintegrasian PAI;
5. Melakukan evaluasi¹¹².

C. Ekstrakurikuler PAI di SMPN 3 Malang

Kegiatan ekstrakurikuler PAI yang dilaksanakan di SMPN 3 Malang terdiri dari 10 kegiatan yaitu: 1) Imtaq, 2) Dzuhur dan Jum'at berjamaah, 3) pembinaan keputrian, 4) Badan Dakwah Islam, 5) program baca Al-Qur'an, 6) program tahfidz Qur'an, 7) program amal, 8) Peringatan Hari Besar Islam, 9) program tahsin Qur'an, dan 10) kegiatan Ramadhan.

1. Imtaq

Kegiatan Imtaq dilaksanakan setiap Selasa sampai Kamis pukul 06.30-07.00 wib. Kegiatan Imtaq dimulai oleh guru PAI dengan mengucap salam dan membaca surah Al-Fatihah, dilanjutkan pembacaan asmaul husna dan Qur'an bersama-sama di bantu alat penguat suara selama ± 15 menit, dan kegiatan

¹¹¹ Said, "Dampak Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di SMK Negeri 2 Raha", Tesis *tidak diterbitkan*, UIN Alauddin Makassar, 2012, hlm. 113.

¹¹² Manizar, E., "Optimalisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah", dalam *Jurnal Tadrib*, Vol. 3, No. 2, Februari 2018, hlm. 251.

diakhiri dengan doa meminta keselamatan dunia dan akhirat, kebaikan ibu dan bapak, dan memohon ilmu dan kepehaman. Khusus hari kamis ditambah dengan istiqhosah. Kegiatan Imtaq dilaksanakan di halaman sekolah dengan melibatkan seluruh siswa SMPN 3 Malang dan dewan guru yang ikut berpartisipasi dengan mengawasi siswa.

Imtaq merupakan kegiatan yang dapat diimplementasikan pada tingkat SMP/ sederajat maupun SMA/ sederajat dengan menyesuaikan kebutuhan sekolah berdasarkan keunggulan dan potensi yang dimiliki daerah masing-masing. Dampak positif Imtaq, antara lain: meningkatkan keimanan melalui pembacaan asmaul husna, menumbuhkan kesadaran beragama melalui pembacaan Al-Qur'an, dan menguatkan mental siswa melalui istighosah dan do'a.

2. Dzuhur dan Jum'at Berjamaah

Shalat dzuhur dan Jum'at berjamaah dilakukan di Masjid Bintaraloka yang dimiliki oleh SMPN 3 Malang. Kegiatan ini merupakan bagian dari pembinaan shalat berjamaah yang dilakukan secara bersama-sama guru dan siswa di Masjid Bintaraloka. Dalam pelaksanaan shalat Jum'at, guru PAI telah menyusun jadwal petugas shalat Jum'at dan materi khutbah telah disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

Kegiatan shalat berjamaah bertujuan membiasakan siswa melaksanakan shalat secara rutin dengan harapan siswa dapat melaksanakan shalat lima waktu dengan baik dan benar. Oleh karena itu, guru harus berperan aktif sebagai teladan, pembina, sekaligus pengawas aktifitas shalat siswa. Kegiatan ini dapat pula menumbuhkan ikatan rohani antar guru, antar siswa, antara guru dan siswa.

3. Pembinaan Keputrian

Pembinaan keputrian dilaksanakan hari Jum'at bertepatan dengan waktu shalat Jum'at. Kegiatan diikuti oleh siswi kelas VII hingga IX secara bersama di aula sekolah. Pemateri berasal dari guru PAI dan guru mapel lain sesuai materi yang dibahas. Adapun materi pembinaan, diantaranya: masalah haid, adab terhadap orang tua dan guru, pergaulan antara laki-laki dan perempuan, dan cara berbusana. Oleh karena pembinaan ini melibatkan para siswi dan pelaksanaannya saat pelaksanaan shalat Jum'at maka di sekolah wajib ada satu guru PAI wanita,

selain karena materi yang disampaikan tentang keputrian, hal ini dilakukan agar para siswi merasa nyaman untuk menyampaikan masalah yang dihadapinya dalam hal belajar maupun tentang haid yang rata-rata mulai dialami siswi SMP.

4. Badan Dakwah Islam

Badan Dakwah Islam adalah unit ekstra-sekolah di bidang agama Islam. Anggota BDI direkrut setiap awal tahun ajaran baru dan kegiatan BDI, terdiri dari: latihan kepemimpinan dasar, pelatihan khotib, latihan banjari, panitia PHBI dengan mengadakan ceramah atau lomba, dan bakti sosial ke panti asuhan, panti jompo atau yayasan anak cacat. Badan Dakwah Islam dibimbing oleh guru PAI bekerja sama dengan pemateri dari pondok pesantren Darul Ulum Jombang.

5. Program Baca Al-Qur'an

Program baca Al-Qur'an di SMPN 3 Malang dilaksanakan di sekolah dan di rumah. Di sekolah kegiatan tersebut masuk dalam kegiatan Imtaq, sedangkan aktifitas di rumah dipantau dengan bantuan buku catatan peningkatan imtaq yang berisi identitas siswa, lembar pantau baca Al-Qur'an, lembar pantau shalat fardhu, dan lembar setoran hapalan surat Al-Qur'an.

Untuk memantau perkembangan siswa maka dilakukan tes baca Al-Qur'an menjelang UTS di kelas pada mata pelajaran agama Islam dengan cara siswa bergantian membaca 2-3 ayat dihadapan guru PAI. Dengan adanya program ini diharapkan lulusan dari SMPN 3 Malang bisa baca Al-Qur'an. Untuk itu, sekolah harus menyiapkan tenaga pengajar profesional, sarana dan prasarana yang mendukung seperti Al-Qur'an di setiap ruang kelas dan tempat berwudhu yang proporsional.

Adapun keutamaan membaca Al-Qur'an dapat dilihat dari hadits yang dapat penulis paparkan sebagai berikut:

Artinya: "Dari Abu Umamah ra. berkata, "Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda, Bacalah Al Qur'an karena ia akan datang pada hari kiamat untuk memberi syafaat kepada orang yang telah membaca dan mengamalkan isinya." (HR. Muslim)

Artinya: "Dari Utsman bin Affan ra. berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya." (HR. Bukhari)¹¹³.

¹¹³ Imam An-Nawawi, *Kumpulan Hadits dari Riyadhus Shalihin*, (Jakarta: Asaduddin Press, 2008), hlm. 535-356.

6. Program Tahfidz Qur'an

Program Tahfidz Qur'an adalah program hapalan juz 30, dilanjutkan dengan hapalan juz 1 dan juz 29. Proses setoran hapalan dilakukan disela-sela waktu pembelajaran dengan cara siswa berpasang-pasangan, satu menyetorkan hapalan dan satu lagi menyimak serta memberi tanda di buku peningkatan imtaq dibagian lembar setoran hapalan surat-surat Al-Qur'an.

Tahfidz Qur'an adalah keterampilan yang harus dimiliki siswa yang diperlukan dalam ibadah shalat sehari-hari dan mengingat keutamaan menghafal Al-Qur'an yang luar biasa. Dilansir Malang Post (23 November 2018) sebanyak 7 siswa yang telah hafal juz 30 mendapat sertifikat uji publik dari Kementerian Agama Kota Malang pada perayaan maulid Nabi Muhammad SAW tahun 1440 M di SMPN 3 Malang¹¹⁴.

7. Program Amal

Program amal dilaksanakan setiap hari Jum'at sebelum jam pelajaran pertama dengan pengumpulan uang kepada perwakilan kelas yang kemudian diserahkan kepada guru PAI. Dana yang terhimpun digunakan untuk kegiatan keagamaan, bantuan kepada siswa yang tidak mampu, dan membantu guru atau siswa yang tertimpa musibah. Pengumpulan dana amal juga dilakukan oleh para guru di SMPN 3 Malang sebesar 2.5% dari gaji guru.

8. Peringatan Hari Besar Islam

Pelaksanaan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) di SMPN 3 Malang bertujuan untuk mendukung visi sekolah menjadi sekolah yang unggul dalam kegiatan akademis dan keagamaan. PHBI yang dilaksanakan di sekolah, diantaranya: Hari Raya Idul Adha, Tahun Baru Hijriyah, Maulid Nabi, dan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW. PHBI yang dilaksanakan di sekolah dapat mempererat tali silaturahmi antara civitas sekolah dan menjadikan SMPN 3 Malang menjadi sekolah umum agamis yang berdaya saing.

¹¹⁴ Malang Post, SMPN 3 Lahirkan Siswa Hafidz Alquran, <https://www.malang-post.com/pendidikan/smpn-3-lahirkan-siswa-hafidz-alquran>, diakses pada 11 Januari 2019.

9. Program Tahsin Qur'an

Program tahsin Qur'an diikuti oleh guru SMPN 3 Malang dan dilaksanakan setiap hari Jum'at pukul 13.00-15.00 WIB. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kegemaran guru dalam membaca Al-Qur'an, memperbaiki makhorijul huruf, dan memahamkan tentang tajwid.

Harapan dari kegiatan tahsin adalah lahirnya guru-guru yang dapat menjadi tutor dan membantu guru PAI menangani baca Al-Qur'an siswa. Dalam realitas di lapangan, tidak sedikit ditemui guru yang memiliki keterbatasan dalam baca Qur'an. Oleh karena guru adalah sosok yang digugu dan ditiru, maka guru "Muslim" wajib bisa dan harus mau terus mempelajari Al-Qur'an.

10. Kegiatan Ramadhan

Kegiatan Ramadhan dilaksanakan dalam bentuk pesantren kilat selama 3 hari mulai pukul 08.00-15.30 wib. Hari pertama dikhususkan untuk siswa kelas VII, hari kedua untuk siswa kelas VIII, dan hari ketiga untuk siswa kelas IX. Materi pada kegiatan ini seputar tentang adab pelajar muslim dan fiqih puasa dengan kegiatan lainnya berupa shalat dhuha, dzikir pagi, kuliah dhuha, shalat dhuhur dan shalat asar. Kegiatan ini melibatkan guru SMPN 3 Malang dan dapat melibatkan pihak ketiga, seperti: mahasiswa, santri, tokoh agama, organisasi keagamaan, atau *event organizer* profesional.

D. Kesimpulan

Kegiatan ekstrakurikuler PAI dilaksanakan dalam upaya menguatkan kompetensi siswa di bidang intrakurikuler PAI yang diajarkan melalui mata pelajaran PAI di sekolah. Kegiatan Intrakurikuler dan Ekstrakurikuler PAI harus saling bersinergi agar hasil pembelajaran PAI di sekolah dapat maksimal. Ke-10 kegiatan ekstrakurikuler PAI di SMPN 3 Malang merupakan bentuk dalam sinergitas tersebut, sehingga potensi siswa dapat ditumbuhkembangkan secara maksimal.

Tulisan ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pihak sekolah dalam merencanakan kegiatan ekstrakurikuler serupa di sekolah masing-masing. SMPN 3 Malang menjadi sekolah percontohan di Kota Malang melalui kegiatan keilmuan dan keagamaannya.

Perlu diingat, pendidikan agama Islam di sekolah adalah upaya mendidik agama Islam agar siswa memiliki keimanan, pengetahuan, keterampilan, dan berakhlakul karimah sehingga menjadi manusia agamis yang berguna bagi keluarga, bangsa, dan negara. Ketiga hal tersebut yakni iman, ilmu, dan amal merupakan kesatuan utuh dalam Islam, dimana iman sebagai pondasi beragama, ilmu sebagai tangga mencapai tujuan, dan amal sebagai perwujudan jadi diri manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Suradi, "Globalisasi dan Respon Pendidikan Agama Islam di Sekolah", dalam *Jurnal Mudarrisuna*, Vol. 7, No. 2, 2017 (DOI:<http://dx.doi.org/10.22373/jm.v7i2.2364>)
- Direktorat Pendidikan Agama Islam, *Pedoman Ekstrakurikuler PAI SMP*, Jakarta: Kemenag, 2015.
- Kementerian Agama RI, *Panduan Umum Penyelenggaraan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Agama Islam, 2012.
- Ketetapan No. XXVII/MPRS/1966 tentang Agama, Pendidikan dan Kebudayaan.
- Majid, Abdul, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Malang Post, SMPN 3 lahirkan siswa hafidz Alquran, 2018, <https://www.malang-post.com/pendidikan/smpn-3-lahirkan-siswa-hafidz-alquran>, diakses pada 11 Januari 2019.
- Manizar, E., "Optimalisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah", dalam *Jurnal Tadrib*, Vol. 3, No. 2, Februari 2018 (DOI: <https://doi.org/10.19109/Tadrib.v3i2.1796>)
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.

Nawawi, *Kumpulan Hadits dari Riyadhus Shalihin*, Jakarta: Asaduddin Press, 2008.

Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Islam No. Dj.I/12A Tahun 2009 tentang Pengelolaan Kegiatan Ekstrakurikuler PAI pada Sekolah.

Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah.

Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.

Said, "Dampak Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di SMK Negeri 2 Raha", *Tesis tidak diterbitkan*, UIN Alauddin Makassar, 2012 (URL: <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/5901/>).

SMPN 3 Malang, <http://smpn3-mlg.sch.id/>, diakses pada 11 Januari 2019.

Undang-Undang Dasar 1945.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

INTEGRASI ILMU USHUL, FIQIH DAN TASAWWUF DALAM MEMBANGUN KARAKTER MUKMIN PADA PESERTA DIDIK

Baihaqi

IAIN Pontianak, Indonesia
imamulbaihaqi@ymail.com

Abstract: *Character education is education that is highly expected to be an identity of Indonesian education. It is conveyed on every occasion such as seminars, symposiums, discussions, even Nawacita from the current President of Indonesia (Joko Widodo) that Indonesian education should be better. One way to achieve is that education should be character-based and use knowledge as a basic framework. The world of education also teaches religion as a curriculum content, which is oriented towards education. It aims to educate students in order to have moral virtue. However, its effort still has not found maximum results, because religion as a subject matter is still independent and cannot yet be synergized. Even the majority of those taught are only religious jurisprudence (Islamic law) which needs to be formulated with religious study material that discusses ushul from what will become a real practice so that religious practices and rituals do not become ambiguous. This should be done because the end of religious studies must give contributions to "What is done and practiced must be accepted logically for everyone practicing from the teachings of the religion it self".*

Keywords: Usul, Fiqh, Tasawwuf, Character, Believer, and Learners.

Abstrak: *Pendidikan karakter adalah pendidikan yang sangat diharapkan menjadi jati diri pendidikan Indonesia pada kesempatan ini, di mana-mana disampaikan agar supaya pendidikan Indonesia semakin baik, melalui seminar, simposium, diskusi-diskusi, bahkan Nawacita dari Presiden RI saat ini (Joko Widodo) salah satunya menginginkan pendidikan mesti berbasis karakter, tentu ilmu pengetahuan sebagai bahan dari dunia pendidikan mesti menjadi kerangka mendasar. Dunia pendidikan yang juga mengajarkan ilmu agama sebagai muatan kurikulum, yang berorientasi kepada pendidikan, bertujuan untuk mewujudkan peserta didik agar supaya mempunyai akhlakul karimah, pada kesempatan ini masih belum menemukan hasil yang maksimal, disebabkan ilmu pengetahuan agama masih berdiri sendiri dan belum bisa bersenergi. Bahkan mayoritas yang diajarkan hanya pelajaran agama yang bercorak fiqh (hukum Islam), sebab itulah perlu diformulasikan bahan pelajaran agama yang membahas tentang ushul dari setiap sesuatu yang nantinya akan menjadi amalan yang nyata sehingga amalan dan ritual agama tidak menjadi ambigu, karena akhir dari pelajaran agama mesti memberikan kontribusi "Apa yang dilakukan dan diamalkan mesti diterima oleh akal bagi setiap pengamal dari ajaran agama itu sendiri".*

Kata Kunci: Ushul, Fiqih, Tasawwuf, Karakter, Mukmin, dan Peserta Didik.

A. Pendahuluan

Akhir-akhir ini, dunia pendidikan mulai ramai mewacanakan pendidikan karakter, meskipun sebenarnya pendidikan karakter itu tidak hal baru.¹¹⁵ Karakter yang dimaksud ialah bagaimana membuat peserta didik mempunyai keperibadian yang santun, berakhlak mulia, patuh dan taat kepada aturan.

Wacana dan program tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan dalam nawacita dari program Presiden RI yang ketujuh yaitu Joko Widodo, di mana poin delapan menyatakan bahwa melakukan revolusi karakter bangsa melalui kebijakan penataan kembali kurikulum pendidikan nasional dengan mengedepankan aspek pendidikan kewarganegaraan, yang menempatkan secara profesional aspek pendidikan, seperti pengajaran sejarah pembentukan bangsa, nilai-nilai patriotisme dan cinta tanah air, semangat bela negara dan budi pekerti di dalam kurikulum pendidikan Indonesia.¹¹⁶ Kemudian untuk merealisasikan salah satu nawacita tersebut, para *stakeholder* bangsa ini membuat program pembangunan karakter anak bangsa, sesuai dengan isi nawacita Presiden RI.

Terkait dengan hal tersebut, dunia pendidikan di Indonesia yang mempunyai “dua wajah”. Pertama, pendidikan di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kedua, pendidikan di bawah naungan Kementerian Agama yang sama-sama “getol” berupaya mewujudkan salah satu dari nawacita Presiden.

Dalam hal ini, penulis tidak ingin membahas terlalu jauh dari kedua kementerian yang sama-sama juga mengurus dunia pendidikan. Pada kesempatan kali ini, penulis hanya ingin menyampaikan bahwa pendidikan yang ada sekarang ini belum sepenuhnya berhasil membentuk karakter anak bangsa yang diidam-idamkan. Hal ini dilatarbelakangi dengan adanya beberapa kasus yang terjadi terkait kenakalan peserta didik semakin bertambah. Bahkan, akhir-akhir ini berita yang menghebohkan tentang seorang siswa SMA yang menganiaya gurunya di Kabupaten Sampang Jawa Timur yang berakhir dengan kematian gurunya. Peristiwa

¹¹⁵ Santo Budiono, *Karakter Menentukan Masa Depan Bangsa*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2018), hlm. 409.

¹¹⁶ Inggried Dwi Wedhaswary, Nawacita Jokowi, <https://nasional.kompos.com/read/2014/05/0754454/>, diakses pada 20 Maret 2018.

tersebut telah 'mencoreng' dunia pendidikan yang menjadi garda terdepan dalam pembangunan karakter.¹¹⁷

Ada beberapa pendapat dari pengamatan pendidikan yang mengkritisi latar belakang terjadinya perilaku kekerasan di dunia pendidikan. Di antaranya ialah kurangnya jam pelajaran agama di sekolah, kurikulum agama kurang memberikan kesan tentang bagaimana menumbuhkembangkan karakter baik, bahkan sebagian besar pelajaran agama hanya masuk pada kategori fiqih, sedangkan ushul dari fiqih yang menjadi amalan nyata tidak pernah dijelaskan.

Analogi dari kritik tersebut dapat penulis contohkan dengan kasus yang sangat sederhana. Kenapa setiap orang Islam yang hendak menyambah kepada Allah SWT harus suci dari hadats besar dan dan hadats kecil? Sehingga terkadang penjelasannya menjadi ambigu atau tidak tasawwuf. Ada yang menyatakan bahwa karakter peserta didik belum bisa terwujud karena kurang terampilnya guru dalam memberikan sikap yang baik,¹¹⁸ dan lain sebagainya yang diwacanakan dan didiskusikan oleh para ahli yang berkompeten dalam dunia pendidikan.

Menurut hemat penulis, apabila dikembalikan kepada pesan Tuhan dan Nabi-Nya di dalam kitab suci al-Qur'an dan hadits, maka sebab utama dari rusaknya karakter peserta didik ialah hilangnya karakter mukmin dalam setiap pribadi anak bangsa. Inilah yang menjadi latar belakang dari tulisan ini. Mukmin adalah nama yang disebut dalam kitab al-Qur'an sebagai pribadi yang beruntung atau menang, diberi petunjuk, santun, menghargai persaudaraan dan hal-hal yang baik melekat kepada pribadi yang disebut sebagai mukmin. Oleh karena itu, seruan Tuhan Yang Maha Esa untuk melakukan hal kebaikan selalu tertuju kepada mukmin, baik dalam bentuk *mufrad* maupun *jamak* dan lawan kata dari mukmin itu adalah kafir.

B. Wujud Mukmin dalam Setiap Diri Peserta Didik

Peserta didik adalah sasaran utama dalam dunia pendidikan,¹¹⁹ yang mempunyai tujuan agar mereka nantinya mempunyai perilaku yang berakhlakul

¹¹⁷ Mevi Linawati, <http://m.liputan6.com/news/read/3250888/>, diakses pada 4 Juni 2018.

¹¹⁸ Syafruddin Nurdin, dan Adrianto, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2016), hlm. 67-68.

¹¹⁹ *Ibid.*, hlm. 9-10.

karimah,¹²⁰ mengatasi kebodohan dan meningkatkan daya pengetahuan, sehingga dengan semakin tinggi kualitas pendidikan yang diterima oleh para peserta didik, maka semakin mudah dalam membangun bangsa dan negara, sasaran itulah yang menjadi cita-cita utama dalam dunia pendidikan.¹²¹

Pembangunan karakter peserta didik yang menjadi ciri khas dalam dunia pendidikan yang dimuat dalam kurikulum 2013, menjadi acuan pendidikan Indonesia sekarang dan sedang digalakkan untuk dimanifestasikan dalam kerangka yang nyata. Begitu juga dengan pendidikan agama yang menjadi muatan salah satu bahan ajar dalam kurikulum 2013, yang dikenal dengan Kompetensi Inti, di mana di sana pada Kompetensi Inti I menyampaikan “*Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya*.”¹²² Pendidikan agama yang salah satunya adalah pendidikan agama Islam memberikan kontribusi yang besar dalam pembentukan karakter pada peserta didik.

Namun, beberapa muatan pelajaran yang disajikan, pendidikan agama belum banyak menyentuh aspek batin yang menjadi ‘central pokok’ bagi pembentukan karakter. Indikator utama masih terpusat kepada bagaimana peserta didik ditekan untuk mengamalkan ajaran agama, tanpa pernah diajak untuk mengetahui ushul atau dasar berpijak kenapa agama memerintahkan agar supaya anak didik harus mengamalkan kebaikan? Sebab itulah, penulis dalam hal ini mengistilahkan “central pokok” yang mendasar pada setiap diri manusia dengan sebutan “*mukmin*”.

Mukmin bukanlah agama dan kepercayaan, tetapi mukmin yang dimaksud oleh penulis adalah sebagaimana disebut dalam Hadits Qudsi, “*Hambaku di dalam hati namanya mukmin*.”¹²³ Di dalam setiap hati manusia termasuk juga para peserta didik terdapat rasa yang selalu berkata jujur (*siddiq*). Kenapa dia selalu jujur? Karena dia kepercayaan Tuhannya (amanah). Dia selalu menyampai apa yang dia rasakan (*tabligh*). Dia cerdas (*fathonah*), yaitu bisa membedakan apa yang dirasakan apakah

¹²⁰ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2016), hlm. 41-42.

¹²¹ Teguh Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 16.

¹²² Lampiran 2. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia Nomor 70 Tahun 2013, hlm. 9-10.

¹²³ Syarif, *Wujud di Balik Teks, Studi al-Qur'an dengan Pendekatan Hikmah*, (Bandung: Nusa Media, 2014), hlm. 31.

dia sedang bahagia atau sedih? Apakah dia sedang baik atau sedang jahat? Itulah sifat yang melakat pada mukmin yaitu, sifat siddiq, amanah, tabligh, dan fathonah. Sebab, di dalam kitab suci al-Qur'an, Allah SWT mengajak untuk melakukan hal kabaikan, maka yang diseru adalah mukmin. Untuk melihat seperti apa ungkapan mukmin yang disampaikan oleh Allah SWT di dalam kitab al-Qur'an bisa dilihat dalam beberapa ayat berikut ini:

1. Surah al-Anfal ayat 2:

لَا إِكْرَاهَ فِي دِينِكُمْ ۚ وَالْقِسْطَ بَيْنَكُمْ ۚ وَبِالْوَالِدَاتِ إِحْسَانًا ۚ وَبِالنِّسَابِ حَقًّا ۚ إِنَّكُمْ عِنْدَ رَبِّكُمْ لَأَبْعَادٌ ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ۚ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأرجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ ۚ وَإِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأرجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ ۚ وَإِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأرجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ ۚ

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang mukmin ialah mereka yang bila diingat Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal". (QS. al-Anfal: 12).¹²⁴

2. Surah an-Nisa' ayat 146:

لَا يَسْتَوِي السُّعْيَةُ وَالْبَاهِيَةُ ۚ وَالَّذِينَ لَا يُؤْتُونَ مَالَهُمْ طَرَفًا لِّذِكْرِ اللَّهِ وَعِلْمِ الْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ وَالَّذِينَ لَا يُؤْتُونَ مَالَهُمْ طَرَفًا لِّذِكْرِ اللَّهِ وَعِلْمِ الْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ وَالَّذِينَ لَا يُؤْتُونَ مَالَهُمْ طَرَفًا لِّذِكْرِ اللَّهِ وَعِلْمِ الْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ

¹²⁵ Ibid., hlm. 147.

لَا يُؤْتِيهِمْ لَأُولَئِكَ عَمَلُهُمْ بَلْ هُمْ
 أَزْوَاجٌ مُّشْرِكُونَ وَهُمْ فِي شِرْكَ
 مِمَّنْ

Artinya: “Kecuali orang-orang yang taubat dan mengadakan perbaikan dan berpegang teguh dengan (agama) Allah dan tulus ikhlas (mengerjakan) agama mereka karena Allah. Maka mereka itu adalah bersama-sama orang-orang mukmin dan kelak Allah akan memberikan kepada orang-orang mukmin pahala yang besar”. (QS. An- Nisa’: 146)¹²⁵

3. Surah al-Anfal ayat 3-4:

بِئْسَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ أَمْ لَا يَأْتِيهِمْ الْبُحْرَانُ أَتَمَّنُّونَ أَمْ
 هُمْ قَوْمٌ مُّشْرِكُونَ وَبِئْسَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ وَبِئْسَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ
 مِمَّنْ

لَمْ يَجْعَلْ لَكُمْ زُرْعًا وَلَا مَخْرَجًا وَلَا مَمْلِكًا يَحْكُمُونَ
 مِمَّنْ

Artinya: “(Yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang

¹²⁴ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: PT. Kusmudasmoro Grafindo, 1994), hlm. 260.

¹²⁵ *Ibid.*, hlm. 147.

Artinya: “Kemudian Allah menurunkan ketenangan kepada RasulNya dan kepada orang-orang mukmin, dan Allah menurunkan bala tentara yang kamu tiada melihatnya, dan Allah menimpakan bencana kepada orang-orang yang kafir, dan demikianlah pembalasan kepada orang-orang yang kafir”. (QS. At-Taubah: 26)¹²⁸

6. Sura al-Hujarat ayat 10:

لَا إِكْرَهَ عَلَيْكُمْ
 وَلَا عَذَابَ مُهِينٍ
 وَالَّذِينَ آمَنُوا
 وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ
 بِإِيمَانٍ فَمِنْ
 بَيْتٍ أَوْ مَخْرَجٍ
 مِمَّا كَفَرْتُمْ
 فَتُكْفَرُونَ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat”. (QS. Al-Hujarat: 10)¹²⁹

7. Surah at-Taubah ayat 112:

لَا يَجْرِمُونَكَ
 لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ
 وَالَّذِينَ هُمْ
 عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ
 وَالَّذِينَ هُمْ
 عَنِ الزَّكَاةِ أَكْرَهُونَ
 أُولَئِكَ
 سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ
 وَالَّذِينَ هُمْ
 عَنِ صَلَاتِهِمْ
 أَكْرَهُونَ
 وَالَّذِينَ هُمْ
 عَنِ الزَّكَاةِ أَكْرَهُونَ
 أُولَئِكَ
 سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ

Artinya: “Mereka itu adalah orang-orang yang bertaubat, yang beribadat, yang memuji, yang melawat yang ruku', yang sujud, yang menyuruh berbuat ma'ruf dan

¹²⁶ Ibid., hlm. 260.

¹²⁷ Ibid., hlm. 273.

¹²⁸ Ibid., hlm. 281-282.

¹²⁹ Ibid., hlm. 846.

mencegah berbuat Munkar dan yang memelihara hukum-hukum Allah. dan gembirakanlah orang-orang mukmin itu". (QS. At-Taubah: 112)¹³⁰

Tidak kurang dari 104 firman Allah di dalam kitab al-Qur'an, baik dalam bentuk kata *mufrad* maupun *jamak* yang menyatakan tentang perilaku orang-orang mukmin, artinya perilaku orang yang mengikut hati nuraninya. Persoalan yang mendasar ialah, bagaimana bertemu dan mengetahui di mana mukmin itu berada? Karena tidak semua pribadi itu bisa mencerminkan perilaku mukmin sebagaimana yang disampaikan Tuhan melalui firmanNya di dalam kitab al-Qur'an.

Hadits Qudsi menerangkan bahwa mukmin itu ada di dalam setiap hati manusia:

Artinya: "Hambaku di dalam hati namanya mukmin".



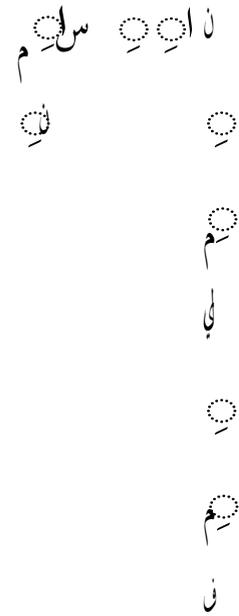
Kata lain mukmin itu disebut oleh para ahli sufi sebagai "Nurani" yang berarti 'cahayaku.'¹³¹ Oleh karena itu, dalam setiap hati manusia itu ada nurani yang disebut bahwa dia selalu benar, jujur, tidak pernah berbohong, karena mukmin (nurani) itu adalah amanah (kepercayaan) Allah. Hati nurani itu selalu menyampaikan bahwa yang baik itu baik, yang jahat itu jahat, karena dia fathonah (cerdas), bisa membedakan yang *haq* dan yang *bathil*.

Dunia pendidikan sekarang melupakan hal yang sangat mendasar, yaitu hati nurani (mukmin). Bahkan pendidikan agama sekalipun sudah tidak menyentuh hal yang sangat fundamental tersebut. Sedangkan firman Tuhan yang disampaikan pertama kali oleh Nabi Muhammad SAW dalam surah al-'Alaq ayat 1-5 tentang "Membaca dengan nama Tuhan yang telah menjadikan manusia dari segumpal darah".¹³² Artinya, manusia sebagai objek pendidikan patut untuk dikaji, agar supaya bisa diketahui kenapa manusia mempunyai karakter baik dan buruk?

Allah SWT dalam surah al-Thoriq ayat 5:



¹³² Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 1079.



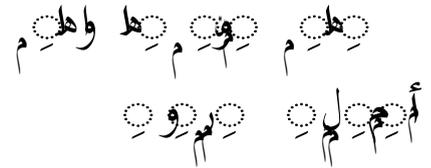
¹³⁰ *Ibid.*, hlm. 299-300.

¹³¹ Ibn 'Atha'illah al-Sakandari, *Pencerah Kalbu Wacana Moral dan Spritual*. (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2002), hlm. 118.

¹³² Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 1079.

Artinya: "Hendaklah manusia memikirkan dari apa asal kejadiannya". (QS. At-Thoriq: 5)

Apa sebabnya manusia harus memikirkan asal kejadiannya? Hal tersebut disebabkan firman yang lain menyatakan bahwa, di dalam setiap manusia diilhamkan kebaikan dan keburukan. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam surah as-Syams ayat 8:¹³³

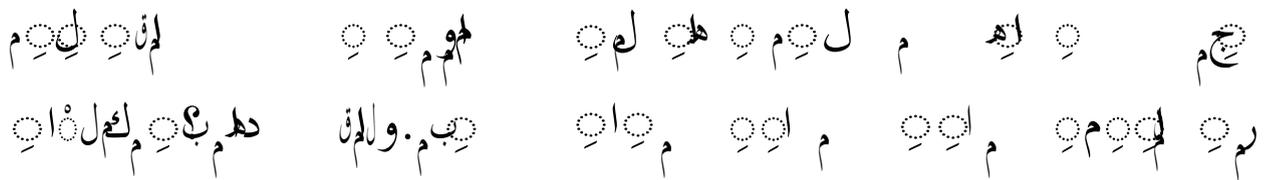


Artinya: "Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya". (QS. As-Syams: 8)

Selanjutnya, dari mana munculnya kebaikan dan keburukan? Sehingga terkadang manusia dengan mudahnya menjelakkan saudaranya, dengan mudahnya melanggar aturan, dengan mudahnya manusia saling menghujat, memfitnah bahkan saling membunuh. Hal ini berakibat terjadi pertentangan yang tidak pernah selasai di dalam diri setiap manusia, yaitu seruan untuk melakukan kebaikan dan rayuan untuk melakukan kejahatan dan kemaksiatan. Untuk itulah perlu disimak dan dikaji lebih mendalam firman Allah dalam surah as-Syasm ayat 8 itu. Maka dari itu, perlu diketahui dari mana munculnya sifat jahat yang menyebabkan manusia tidak bisa menampilkan karakter mukmin.

C. Sifat Jahat (*Fujur*) dalam Setiap Diri Manusia

Ketika Nabi Muhammad SAW, baru pulang dari perang badar, Nabi bersabda:



Artinya: "Kami baru pulang dari perang kecil menuju perang besar." Para sahabat bertanya: "Apakah perang besar itu?" Nabi bersabda: "Itulah perang hati melawan hawa nafsunya".¹³⁴

¹³⁵ Imam al-Ghozali, *Ihya' Ulum al-Din*, Vol. II, (Bairut: Katib al-Syu'ab, t.t), hlm. 1345.

¹³⁶ Jala al-Din Abdul-Rahman bin Abu Bakar al-Suyuti, *Arrahman fi al-Tibbi wa al-Hikmah*, (Bairut: Darul Kasyfil Amaliyah, 1971), hlm. 5.

¹³⁷ Syarif, *Wujud di balik.....*, hlm. 177.

pantang kerendahan (tidak mau direndahkan), sehingga menyebabkan manusia terkadang selalu ingin dipandang tinggi, ketika direndahkan, manusia tidak bisa menerimanya, bahkan terkadang dengan berbagai macam cara, supaya jabatan yang dianggap tinggi itu dipertahankan, sampai terkadang “harga dirinya-pun” ditaruhkan demi tidak direndahkan oleh orang lain.

Ketiga, kenapa ada dunia? Karena rahasia tanah (ruh tanah yang bernama ruh jasmani) telah menjadi daging, kulit, bulu atau roma pada setiap tubuh manusia,¹³⁹ dunia sifatnya pantang kekurangan, pintu dunia itu adalah mulut. Dengan kepiawaian mulut dan lidahnya, manusia berupaya mencukupi kesenangan dunianya. Dengan adanya sifat pantang kekurangan, manusia tidak pernah ingin kurang, maka manusia terkadang harus menimbun kesenangan dunia, berupa makanan, minuman, emas dan hal-hal kesenangan dunia lainnya hingga berlebih. Manusia sangat susah untuk berbagi, bahkan sifat pantang kekurangan inilah menyebabkan banyak dari oknum petinggi negeri ini, harus berurusan dengan pihak berwajib, seperti kepolisian, kejaksaan dan KPK, disebabkan sifat pantang kekurangan menyebabkan manusia tamak dan serakah, kemudian ditutupinya sifat serakah dan tamak itu dengan selalu berkata dusta.

Keempat, kenapa ada syetan? Karena rahasia api telah menjadi darah pada tubuh manusia, rahasia api (ruh api namanya *ruh idhofi*) mempunyai sifat pantang kalah.¹⁴⁰ Sifat pantang kalah inilah yang diikuti oleh sifat pantang kelintasan, kerendahan dan kekurangan, sehingga menyebabkan karakter mukmin tertutup (kufur). Makakarena itu, kafir sesungguhnya bukanlah agama, kafir sesungguhnya adalah pelaku atau subjek ketika manusia mengikuti sifat pantang kelintasan, kerendahan, kekurangan dan pantang kalah, sehingga karakter mukmin yang jujur, amanah, tabligh dan fathonah tertutup atau terhijab dan perbuatan yang menghijab karakter mukmin itu disebut perbuatan kafir.

Empat rahasia inilah yang belum diketahui oleh kebanyakan manusia, begitu juga di dalam dunia pendidikan. Dua karekter yang saling bertentangan di dalam setiap diri manusia itu, kurang mendapat sentuhan dalam pembelajaran,

¹³⁹ *Ibid.*

¹⁴⁰ *Ibid.*

dikarenakan manusia tidak mau melihat, meneliti tentang sebab dasar manusia berselisih, sebab itulah untuk bisa memisah antara mukmin dan kafir, manusia butuh agama, sehingga agama tidak bisa lepas dari dunia pendidikan. Kalau hadits Nabi Muhammad SAW. menyebutkan dalam sabdanya:

مَنْ هُوَ قَرِيبٌ لِمَا يَدْعُو بِهِ دِينَهُ فَإِنَّهُ يَكُونُ رَافِعًا لَهُ دِينَهُ
مَنْ هُوَ قَرِيبٌ لِمَا يَدْعُو بِهِ دِينَهُ فَإِنَّهُ يَكُونُ رَافِعًا لَهُ دِينَهُ
مَنْ هُوَ قَرِيبٌ لِمَا يَدْعُو بِهِ دِينَهُ فَإِنَّهُ يَكُونُ رَافِعًا لَهُ دِينَهُ

Artinya: "Barang siapa yang dikehendaki dalam kebaikan, maka orang tersebut diberikan kepeahaman dalam urusan agama".¹⁴¹

Kebaikan dan agama diibaratkan seperti dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan, maka ketika karakter mukmin tidak muncul dan bahkan hilang dalam pribadi manusia, disebabkan agama tidak berdiri tegak pada pribadi anak bangsa, maka yang terjadi karakter mukmin tidak tampak dalam perilaku kehidupan nyata.

D. Peran Ilmu Ushul, Fiqih dan Tasawwuf dalam Pembentukan Karakter Mukmin

Sebagaimana yang disebutkan di atas bahwa, mukmin itu ada di dalam setiap hati manusia. Dia yang disebut nurani dan sekarang mukmin itu ada di dalam "tubuh sebatang" yang dijadikan oleh Allah dari segumpal darah yang berasal dari setetes air hina. Sebagaimana firman Allah dalam surah as-Sajadah ayat 8:

جَعَلْنَا مِنْكُمْ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ آلًا وَرَسُلًا أَتَيْنَاهُمَا الْمَاءَ الْغَرِيبَ
جَعَلْنَا مِنْكُمْ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ آلًا وَرَسُلًا أَتَيْنَاهُمَا الْمَاءَ الْغَرِيبَ
جَعَلْنَا مِنْكُمْ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ آلًا وَرَسُلًا أَتَيْنَاهُمَا الْمَاءَ الْغَرِيبَ

Artinya: "Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina". (QS. As-Sajadah: 8)¹⁴²

Kehinaan itu disebabkan karena pada setetes sperma dan ovum di dalamnya terdapat rahasia angin, air, tanah, dan api (*ruh raihan, ruh rahmani, ruh jasmani dan ruh idhofi*) yang disempurnakan oleh Allah dengan ditiupkan *ruh mukmin* ke dalamnya sebagaimana firman Allah dalam surah as-Sajadah ayat 9:

وَوَجَّهْتُم مَّا بَدَأْتُم بِهِمْ وَلَوْلَا رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِمْ لَخَسَفَ بِكُمْ السُّمُورُ فَذُرِّيَّتِهِ الْمُرَبِّيعَ
وَوَجَّهْتُم مَّا بَدَأْتُم بِهِمْ وَلَوْلَا رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِمْ لَخَسَفَ بِكُمْ السُّمُورُ فَذُرِّيَّتِهِ الْمُرَبِّيعَ

م وَرَوَيْنَا

¹⁴¹ Jalal al-Din al-Suyuti, *al-Jami' al-Shaghir fi ahadits al-Basyir al-Nadhir*, Juz II, (Bandung: Syirkah al-Maarif, t.t), hlm. 183.

¹⁴² Depertemen Agama, *al-Qur'an.....*, hlm. 661.

Artinya: “Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur”. (QS. As-Sajadah: 9)¹⁴³

Dengan ditiupkannya ruh ke dalam jasad, maka setetes air hina itu menjadi tubuh yang indah. Tubuh manusia berasal dari tanah, sedangkan ruh (jiwa) berasal dari sari substansi immateri di alam ghaib.¹⁴⁴ Tubuh manusia membawa sifat kejelekan, sedangkan nurani membawa sifat kebaikan. Dua sifat itu sekarang sedang menyatu dalam diri manusia, sehingga Nabi Muhammad SAW menyatakan: “Musuh yang mesti diperangi ada pada tubuhmu”. Oleh karena itu, perlu untuk dijelaskan asal-usul tentang kejadian manusia itu, agar fiqih yang menjadi amalan nyata setiap hari, tidak hanya menjadi amalan rutin yang tidak mempunyai makna.

Lalu, bagaimana cara supaya karakter mukmin tampak dalam kehidupan anak didik? Caranya ialah ketiga pilar ilmu tidak bisa dipisahkan. Tiga pilar ilmu agama yakni ilmu ushul, fiqih, dan tasawwuf harus duduk dan menjadi ciri bagi anak bangsa. Dengan definisi yang sederhana dan mudah untuk dipahami bahwa: “Ilmu ushul adalah ilmu yang menjelaskan asal kajadian dari segala sesuatu,¹⁴⁵ ilmu fiqih adalah ilmu yang membahas tentang amalan nyata,¹⁴⁶ dan ilmu tasawwuf adalah ilmu yang tidak bisa lagi dibantah oleh hukum akal”.

Sebagaimana contoh sederhana, kenapa seorang laki-laki yang menyentuh seorang perempuan yang bukan muhrimnya mesti berwudhu’ ketika hendak malakukan sholat? Sedangkan yang menyentuh tangannya, kenapa yang dibasuh mesti muka, kedua tangan, sebagian kepala, sunnah telinga dan wajib membasuh kedua kaki? Kalau tidak diketahui ushulnya, maka amalan yang diajarkan fiqih menjadi ambigu. Kenapa mesti bersuci ketika hendak menyembah kepada Allah SWT? Maka akal akan terus bertanya. Sebab itulah, mesti harus dijelaskan ushulnya supaya ilmu fiqih menjadi amalan yang nyata.

¹⁴³ *Ibid.*

¹⁴⁴ Muhammad Ilham Shaleh, “Filsafat Jiwa dalam Al-Qur’an,” dalam Jurnal Adabiyah, Vol. XIV, No. 1, 2014, hlm. 33.

¹⁴⁵ Firdaus, *Ushul Fiqh Metode Mengkaji dan Memahami Hukum Islam secara Komprehensif*, (Depok: PT. RajaGrafindo Persada, 2017), hlm. 1.

¹⁴⁶ Ma’shum Zein, *Menguasai Ilmu Ushul Fiqih Apa dan Bagaimana Hukum Islam Berdasarkan dari Sumber-Sumbernya*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2013), hlm. 28.

Ilmu ushul, fiqih dan tasawwuf adalah ilmu yang terintegrasi dan tidak bisa berdiri sendiri, lalu bagaimana tiga ilmu itu bisa membuat karakter peserta didik sesuai dengan nilai agama. Sebagai contohnya, mukmin itu berasal dari Allah SWT. tentu dahulunya dia sebelum ditiupkan ke dalam tubuh manusia adalah suci, karena dia berasal dari Yang Maha Suci. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW:

وَالرُّوحُ مَلَكٌ نَّالَهُ الْقِيَامُ
مِ الْمَاءِ
بِ

Artinya: "Setiap yang dilahirkan dalam keadaan suci..."¹⁴⁷

Ruh ketika lahir masih suci, belum terkontaminasi oleh sifat hawa, nafsu, dunia dan syetan, tetapi ketika tubuhnya sudah 'aqil baligh dan termasuk dalam kateogore *ahliyyah*¹⁴⁸ dalam subyek hukum, maka ruh yang ditiupkan dari Tuhan itu yang bernama mukmin mulai terkontaminasi oleh hawa-nafsu-dunia-syetan. Sebagai contoh, dulunya seorang anak laki-laki sebelum berusia tujuh tahun ketika menyentuh seorang perempuan yang bukan muhrimnya biasa aja. Tetapi, ketika aqil-baligh ketika bersentuhan dengan yang bukan muhrimnya, hatinya merasakan sesuatu yang berbeda. Apabila tersentuh nafsunya, maka dia telah mengotori amanah Allah yang dulu ketika lahir dalam keadaan suci. Dampaknya, ketika dia ingin menghadap kepada Allah SWT, dia mesti kembali dalam keadaan suci, maka fiqih mengaturnya dengan tata cara berwudhu' yang benar.

Kenapa yang dibasuh adalah wajah, kedua tangan, sebageian kepala, sunnah membasuh telinga dan wajib membasuh kaki? Karena hamba Allah yang sedang lupa akan dirinya, bermaksiat kepada Allah sehingga ia menjadi kotor, maka yang dibasuh sesungguhnya adalah yang punya muka, tangan, kepala, telinga dan kaki. Sehingga tujuh anggota itu harus dibasuhnya dalam wudhu'. Kalaupun tidak ada air, maka fiqih membolehkan untuk bertayammum dan alat yang dipakai adalah debu, karena yang kotor bukanlah fisik, tetapi dia telah mengotori amanah Allah

¹⁴⁷ Imam Malik, *al-Muwatha'*, Juz I, (Bairut: Maktabah al-Busro, t.t), hlm. 241.

¹⁴⁸ *Ahliyyah* adalah kelayakan seseorang dalam menerima hak dan melakukan kewajiban.

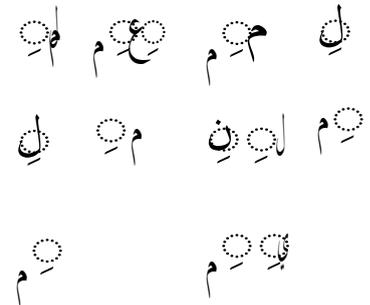
Dalam hal ini ialah termasuk kepada *alahiyah al-i'da'*, yaitu kelayakan untuk melakukan perbuatan hukum yang melakukan hak dan kewajiban. Lihat: M. Lutfi Hakim, "Keadilan Kewarisan Islam terhadap Bagian Waris 2:1 antara Laki-Laki dengan Perempuan Perspektif Filsafat Hukum Islam," dalam *Jurnal Al-Maslahah*, Vol. 12, No. 1, April 2016, hlm. 14.

yang suci yang ditiupkan oleh Allah dimana dulu sebelum terpari ke dalam tubuh membawa sifat kebaikan (suci).

Ajaran Agama yang konprehensif seperti contoh di atas, yang mesti diajarkan dalam materi pembelajaran agama, karena yang terpenting adalah bagaimana membersihkan diri yang datang dari Allah SWT? Ilmu tasawwuf memberi tahukan ketika berwudhu' untuk bermohon kepada Allah agar supaya diampuni akan dosa-dosa yang telah ia lakukan, sehingga selesai berwudhu', kita dianjurkan untuk berdo'a kepada Allah agar supaya dijadikan sebagai hamba Allah yang bertaubat, bersuci dan menjadi hamba Allah yang sholeh.

Inilah contoh ketika tahu usulnya, kemudian mengamalkan amalan yang nyata (fiqih), barulah apa yang diamalkannya itu masuk akal baginya itulah yang disebut tasawwuf, artinya apa yang dikerjakan tidak bisa lagi dibantah oleh hukum akal, ketika itu yang terjadi pada setiap anak didik, baru sempurna dia memahami agama, sehingga sesuai dengan sabda Nabi Muhammad SAW.

Artinya: "Tidak ada agama yang tidak masuk akal".¹⁴⁹



Sebab itulah, karakter mukmin mesti dididik dengan agama, tidak bisa dengan pengetahuan murni. Hal itu dikarenakan, manusia diciptakan oleh Tuhan, tentu Tuhan jualah yang tahu cara memperbaiki manusia. Agar karakter anak bangsa bisa santun, penyayang, saling menghargai, maka ajaran agama berlandaskan tiga pilar ilmu ushul, fiqih, dan tasawwuf mesti harus hadir dalam setiap pembelajaran.

Kurikulum 2013 memberikan pesan yang kuat agar pendidikan karakter tumbuh dan menjadi ciri khas dari pendidikan Indonesia. Di mana sudah dikenal dari filosofi bangsa Indonesia yang tertuang dalam Pancasila dan UUD 1945, bahwa Bangsa Indonesia adalah bangsa yang agamis yang menjunjung tinggi nilai-nilai

kejujuran, keadilan, persatuan dan hal-hal yang positif sebagai budi pekerti anak bangsa. Hal ini telah disampaikan oleh Pendiri Bangsa Indonesia, Soekarno: *“Bahwa bangsa Indonesia mesti mempunyai karakter dan karakter itu akan terbentuk apabila bangsa*

¹⁴⁹ Al-Suyuthi, *Zail al-Lala'i Masnu'ah*, (Riyad: Maktabah al-Ma'arif, t.t), hlm. 66.

Indonesai terbebas dari penjajahan, maka dalam mengisi kemerdekaan Indonesia, karakter anak bangsa mesti nyata dalam pribadinya, yaitu mempunyai nilai ketuhanan, keadilan, persatuan, kerakyatan dalam kehidupan sosial yang baik”.¹⁵⁰

E. Kesimpulan

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa manusia itu mempunyai dua sisi yang saling bertentangan yaitu dua sifat: *pertama* sifat jelak dan *kedua* sifat baik. Sifat jelak berasal dari sifat bawaan tubuh yang dijadikan oleh Allah dari empat rahasia/ruh yaitu ruh angin, ruh air, ruh tanah dan ruh api, yang membawa sifat pantang kelintasan (hawa), sifat pantang kerendahan (nafsu), sifat pantang kekurangan (dunia) dan sifat pantang kalah (syetan), yang ada pada setetes air yang hina (sperma dan ovum). Sedangkan sifat baik itu adalah sifat bawaan ruh yang ditiupkan oleh Allah yang disebut mukmin dan dia sekarang ada di dalam setiap hati manusia yang disebut dengan hati nurani.

Ilmu agama tidak bisa dihilangkan, agar karakter mukmin itu muncul dan menjadi karakter bagi peserta didik, dengan memberi tahu ilmu ushul yaitu bahwa segala sesuatu pasti ada asalnya, sehingga ritual amalan menjadi nyata dalam dirinya, kepahaman itu yang disebut sebagai ilmu fiqih dan tidak menjadi pengetahuan yang ambigu, sehingga apapun yang diamalkan oleh peserta didik akan masuk pada akal nya dan itulah yang disebut sebagai ilmu tasawwuf. Tiga pilar ilmu itu mesti harus berintegrasi supaya bisa memberitahukan kepada peserta didik, bahwa setiap manusia itu ada unsur baik dan unsur jahat, agar supaya unsur baik itu bisa menang, maka agama harus hadir dalam dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, Sodikin, *Antropologi al-Qur'an, Model Dialektika Wahyu dan Budaya*, Yogyakarta: ar-Ruzz Media Group, 2008.

Budiono, Santo, *Karakter Menentukan Masa Depan Bangsa*, Jakarta: PT. Gramedia, 2018.

¹⁵⁰ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: PT Grasindo, 2018), hlm. 44.

Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang: PT. Kusmudasmoro Grafindo, 1994.

Firdaus, *Ushul Fiqh Metode Mengkaji dan Memahami Hukum Islam secara Komprehensif*, Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2017.

Ghazali, Abu Hamid, *Bidayatul Hidayah*, Surabaya: Al-Maktabah, t.t.

Ghozali, Imam, *Ihya' Ulum al-Din*, Juz II, Bairut: Kitab al-Syu'ab, t.t.

Hakim, M. Lutfi, "Keadilan Kewarisan Islam terhadap Bagian Waris 2:1 antara Laki-Laki dengan Perempuan Perspektif Filsafat Hukum Islam," dalam *Jurnal Al-Maslahah*, Vol. 12, No. 1, April 2016.
(DOI: <https://doi.org/10.24260/almaslahah.v12i1.339>)

Idi, Abdullah, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2016.

Inggried Dwi Wedhaswary, Nawacita Jokowi, <https://nasional.kompos.com/read/2014/05/0754454/>, diakses pada 20 Maret 2018.

Koesoema A, Doni, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: PT. Grasindo, 2018.

Lampiran 2, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia Nomor 70 Tahun 2013.

Malik, Imam, *al-Muwatha'*, Juz I, Bairut: Maktabah al-Busro, t.t.

Mevi Linawati, <http://m.liputan6.com/news/read/3250888/>, diakses pada 4 juni 2018.

Nurdin, Syafruddin dan Adrianto, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2016.

Sakandari, Ibn 'Atha'illah, *Pencerah Kalbu Wacana Moral dan Spritual*, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2002.

Shaleh, Muhammad Ilham, "Filsafat Jiwa dalam Al-Qur'an," dalam Jurnal Adabiyah, Vol. XIV, No. 1, 2014. (http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/adabiyah/article/view/357/pdf_16)

Suyuthi, *Zail al-Lala'i Masnu'ah*, Riyad: Maktabah al-Ma'arif, t.t.

Suyuti, Jala al-Din, bin Abu Bakar, Abdul-Rahman, *Arrahman fi al-Tibbi wa al-Hikmah*, Bairut: Darul Kasyfil Amaliyah, 1971.

Suyuti, Jalal al-Din. *al-Jami' al-Shaghir fi ahadits al-Basyir al-Nadhir*, Juz II, Bandung: Syirkah al-Maarif, t.t.

Syarif, *Wujud di Balik Teks, Studi al-Qur'an dengan Pendekatan Hikmah*, Bandung: Nusa Media, 2014.

Tirimidhi, bin Isa bin Sauri, Imam Abi Isa Muhammad, *Sunan at-Tirmidhi*, Juz I, Bairut: Muassah ar-Rahalah, t.t.

Triwiyanto, Teguh, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.

Zein, Ma'shum, *Menguasai ilmu Ushul Fiqih Apa dan Bagaimana Hukum Islam Berdasrikan dari Sumber-Sumbernya*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2013.

PENDIDIKAN NILAI-NILAI ISLAM DI ERA GLOBALISASI

Pasiska

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
bruspasiska@gmail.com

Abstract: *This paper will review the phenomenon of globalization that has an impact on character education. It is characterized by easy access to information without distance, between one country and another with only seconds and minutes that information can be easily obtained, on the other hand supported by the rapid technology increasingly burdensome which certainly greatly helps human life, then the emergence of quite serious problems, crime, sexual harassment, crisis of trust, corruption and many more new globalized triggers and even students who dare to persecute their teacher to die, the negative impact of degrading values religious values and tend to make this nation a character crisis. The solution is to re-instill Islamic values as a character, starting from an early age by instilling multicultural values, caring for the environment, nationalism, democracy, honesty through a religious approach to realize the harmony of life. The output of the cultivation of Islamic values is expected to be able to make Indonesian people intelligently comprehensive and competitive Spiritual Smart Self-actualization through the heart to grow and strengthen the faith, piety and noble character including noble character and superior personality. Emotional and social smart self-actualization through a sense of sensitivity to increase sensitivity and appreciation, self-actualization through social interaction that fosters and fosters mutual relations, democratic, empathetic and sympathetic upholding human rights, intellectual intelligence: self-actualization through thinking to acquire competencies and independence in science and smart kinesthetic: self-actualizing through sports to create a healthy, fit, empowered, alert, skilled person.*

Keywords: Globalization, Character Crisis and Character Education.

Abstrak: *Tulisan ini akan mengulas fenomena globalisasi yang memiliki dampak pada pendidikan karakter hal ini ditandai dengan mudahnya akses informasi tanpa adanya jarak, antara Negara satu dengan Negara lain hanya dengan hitungan detik dan menit saja informasi itu dapat mudah didapat, dilain sisi didukung juga dengan pesatnya teknologi yang kian merebah yang tentunya sangat membantu keberlangsungan kehidupan manusia, kemudian munculnya permasalahan yang cukup serius, kejahatan, pelecehan seksual, krisis kepercayaan, korupsi dan banyak lagi menjadi pemicu baru diglobalisasi dan bahkan ada murid yang berani menganiaya gurunya hingga meninggal dunia, dampak negatifnya membuat degaradasi nilai-nilai agama dan cenderung membuat bangsa ini krisis karakter. Solusinya menanamkan kembali nilai-nilai Islam sebagai karakter, di mulai sejak usia dini dengan menanamkan nilai-nilai multikultural, peduli lingkungan, nasionalisme, demokrasi, kejujuran melalui pendekatan agama guna terwujudnya keharmonisan kehidupan. Output penanaman nilai-nilai Islam diharapkan mampu menjadikan Insan Indonesia cerdas komprehensif dan kompetitif cerdas spiritual beraktualisasi diri melalui olah hati untuk menumbuhkan dan memperkuat keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur dan kepribadian unggul. Cerdas emosional dan sosial beraktualisasi diri melalui olah rasa untuk meningkatkan sensitivitas dan apresiasivitas, Beraktualisasi diri melalui interaksi sosial yang membina dan memupuk hubungan timbal balik,*

demokratis, empatik dan simpatik menjunjung tinggi hak asasi manusia, cerdas intelektual: beraktualisasi diri melalui olah pikir untuk memperoleh kompetensi dan kemandirian dalam ilmu pengetahuan dan cerdas kinestetik: beraktualisasi diri melalui olah raga untuk mewujudkan insan yang sehat, bugar, berdaya-tahan, sigap, terampil.

Kata Kunci: Globalisasi, Krisis Karakter dan Pendidikan Karakter.

A. Pendahuluan

Berbicara mengenai kehidupan kebangsaan yang sekarang dalam konteks globalisasi, maka sudah tidak bisa dihindari lagi dikarenakan yang namanya teknologi dan informasi yang semakin maju dengan berbagai macam varian yang memudahkan kehidupan manusia menjadi lebih mudah, sebagai contoh dalam berkomunikasi. Pada zaman dahulu kisaran tahun 2000 kebawah, ketika orang ingin berkomunikasi dengan orang lainnya, baik sanak keluarga, teman sejawat, atasan dan lain sebagainya menggunakan surat dalam berkomunikasi yang dikirim melalui pos setempat, tetapi pada waktu itu membutuhkan waktu yang lama agar pesan komunikasi itu bisa sampai pada tujuan yang dituju. Hal itu membuat komunikasi menjadi lancar dan mudah. Tetapi kalau ditinjau dari waktu dan biaya hal itu membutuhkan waktu yang lama dan biaya yang cukup mahal.

Seiring berkembangnya zaman dan kebutuhan manusia dalam berkomunikasi semakin beragam maka inovasi manusiapun mulai memunculkan ide kreatifnya dengan menciptakan alat komunikasi berupa telepon dan telepon genggam (*Hand phone*) tentunya berusaha untuk mempermudah manusia dalam berkomunikasi dengan biaya murah dan cepat. Dari fenomena inovasi dalam hal komunikasi yang terjadi dalam kehidupan umat manusia itu, membuat jarak dan waktu bisa dilampaui dengan mudah hanya dengan dalam beberapa waktu saja.

Dan masih banyak lagi contoh bagaimana perkembangan teknologi dan komunikasi, namun seiring pesatnya perkembangan itu disamping membawa dampak positif, namun juga membawa juga dampak negatif, salah satunya dengan hadirnya alat komunikasi yang semakin canggih itu membuat kehangatan dalam pertemanan, kekeluargaan dan lain sebagainya menjadi tidak lagi seperti mulanya. Adapun yang jauh terasa dekat dan yang dekat terasa jauh, dan hal itu mampu melunturkan nilai-nilai kearifan lokal yang kental akan rasa kekeluargaan.

begitupun implikasinya kepada pendidikan Islam itu sendiri, baik dari segi praktik maupun, pengamalan nilai-nilai spiritual keagamaan.¹⁵¹ Begitupun iptek khususnya berbagai media seperti internet dan televisi secara tidak langsung membawa visi, misi, sosial budaya dan kurikulum tersembunyi yang dikendalikan oleh Barat dan hal itu terkadang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama.¹⁵²

Implikasi itu sendiri akan berdampak negatif contoh beberapa kasus bagaimana ada beberapa kasus penganiayaan terhadap guru hingga meninggal dunia, kalau dilihat dari segi moralitasnya menjadi kurang baik akibat hegemoni media.¹⁵³ Indikasi beberapa kejadian diatas merupakan salah satu bentuk dari krisis karakter yang dihadapi bangsa ini meskipun tidak dipungkiri ada beberapa upaya yang sudah dilakukan untuk membentuk karakter tersebut salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Rahmy dan kawan-kawan, mengenai mengukur persepsi siswa pada bangunan karakter pribadi di indonesia pendidikan: kasus indonesia dalam menerapkan kurikulum baru di SMA merupakan upaya mengukur sejauh mana karakter siswa itu dibentuk.¹⁵⁴ Walaupun sudah ada upaya yang dilakukan untuk melihat pendidikan karakter pada kurikulum 2013, tetapi hal itu hanya mengukur aspek kognitif pada siswa terutama di Padang Sumatra Barat.

Pendidikan karakter hanya berbasis pada ukuran aspek kognitif, maka penelitian yang dilakukan Eric dan kawan-kawan juga berupaya membuat pendidikan karakter berbasis filosofi budaya jawa di mana aspek yang dikembangkan ialah kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual.¹⁵⁵ Adapun yang sepenuhnya dapat diimplementasikan secara baik hanya saja pada konteks ini

biasanya agak sulit dilakukan ketika pada wilayah selain jawa, karena setiap wilayah

¹⁵¹ Maragustam Siregar, *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna (Falsafah Pendidikan Islam)*, (Yogyakarta: Nuha Litera, 2010) hlm. 1.

¹⁵² *Ibid.*

¹⁵³ Jerome Wirawan, "Penganiayaan Murid Terhadap Guru Hingga Tewas di Madura" *Fenomena Gunung Es*, <http://www.bbc.com/Indonesia/Indonesia-4294180>, diakses pada 7 Mei 2018.

¹⁵⁴ Rahmi Fahmy dkk, "Mengukur Persepsi Siswa pada Bangunan Karakter Pribadi di Indonesia Pendidikan: Kasus Indonesia dalam Menerapkan Kurikulum Baru di SMA", dalam *Jurnal Procedia Science Direct*, Vol. 211, 2015, hlm. 1.

¹⁵⁵ Eric, dkk "Pendidikan ESQ untuk Pembentukan Karakter Anak Berdasarkan Filosofi dari Jawa di Indonesia", dalam *Jurnal Procedia Science Direct*, Vol. 106, 2013, hlm. 1.

dan daerah juga memiliki nilai filosofis, namun pada asas kesamaan sama-sama memiliki tujuan yang baik.

Kemudian penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Fathur Rokhman dan kawan-kawan juga mengupayakan pendidikan karakter untuk generasi emas 2045 untuk Indonesia Emas, dalam kajiannya mewujudkan pendidikan karakter melalui pendidikan¹⁵⁶, dengan konsep yang terbaru, hanya saja perlu penelitian yang lebih spesifik dikarenakan objeknya terlalu luas. Hal ini dikarenakan, pada era modern ini dicirikan dengan digitalisasi system maka pada penelitian yang dilakukan oleh Achmad Buchori dan kawan-kawan dengan mengembangkan model pembelajaran membangun karakter menggunakan *mobile augmented reality on elementary* di Jawa Tengah yang lebih berfokus pada pelajaran Matematika untuk anak Sekolah Dasar Kelas 6. Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan adanya teknologi pembelajaran berbasis Telepon Seluler ini akan memudahkan siswa dalam belajar, terutama pada saat siswa tidak bisa hadir di sekolah tetapi bisa belajar melalui teknologi ini dan tidak harus bertemu langsung dan bisa belajar di mana saja.¹⁵⁷ Namun perlu diingat bahwa metode tersebut hanya bisa diterapkan di kota-kota besar saja dan tidak bisa diakses dan digunakan di Desa.

Meskipun ada banyak upaya untuk mewujudkan pendidikan karakter yang ideal yang dilakukan dalam penelitian sebelumnya dengan berbagai persepektif, namun pada tulisan ini, penulis akan mengungkapkan pendidikan karakter dengan persepektif nilai-nilai Islam. Guna menghadapi fenomena diatas sebuah solusi yang kongkrit agar perubahan zaman ini yang memiliki dampak negative bisa diminimalisir dengan cara yang baik dengan melalui pendidikan salah satunya dengan penanaman pendidikan karakter dengan persepektif yang baru yakni pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam.

¹⁵⁶ Fathur Rokhman, "Pendidikan Karakter untuk Generasi Emas 2045 (Nasional Pembentukan Karakter untuk Tahun Emas Indonesia)", dalam *Jurnal Procedia Science Direct*, Vol. 141, 2014, hlm. 1.

¹⁵⁷ Achmad Buchori, dkk., "Mengembangkan Model Pembelajaran Membangun Karakter Menggunakan Mobile Augmented Reality on Elementary Pelajar Sekolah di Jawa Tengah", dalam *Jurnal Global Journal of Pure and Applied Mathematics*, Vol. 12, No. 4, 2016, hlm. 1.

B. Pendidikan Karakter di Era Globalisasi

Kemajuan peradaban manusia saat ini dibidang sangat pesat dengan ditandai tumbuh dan pesatnya teknologi dan informasi yang mencakupi seluruh kehidupan manusia. Inilah yang membuat era baru yang bernama globalisasi, yang memusatkan pada manusia.¹⁵⁸ Dan segala pemahaman akan kehidupan itu harus bersumberkan pada ilmu pengetahuan secara objektif, karena pandangan subjektif berusaha disingkirkan manusia dengan pengetahuan tersebut dan rasionalitas yang telah membimbing untuk melihat alam ini secara objektif, karena alam adalah objek yang akan dianalisis dan dimanfaatkan untuk mengembangkan kehidupannya.¹⁵⁹

Ludwig Feuerbach dalam *The Essence of Christianity* menyatakan bahwa agama merupakan sebuah mimpi. Dari pandangan itu mensintesis agama itu hanyalah urusan pribadi yang tidak ada hubungannya dengan objektifitas dalam kehidupan karena ia lahir dari luar diri kita.¹⁶⁰ Dari situlah maka sering terjadi pemisah/dikotomi antara objek (kehidupan dunia) dan subjek (ajaran agama), pendikotomian tersebut yang kemudian dianggap sebagai penyebab munculnya berbagai macam kekeringan makna dalam pribadi-pribadi global. Globalisasi dengan berbagai elemen masalah yang ditimbulkan (kemiskinan dan permiskinan, kerusakan lingkungan, menganggalkan budaya) muncul karena manusia dianggap dari subjektifnya dalam kehidupannya. Kesibukan dalam mengejar kemajuan dan pertumbuhan material semata. Hal itu dianggap telah memunculkan masalah-masalah baru dalam ranah karakter manusia.¹⁶¹

Artinya, dalam menjalani kehidupan ini hanya sebatas materi dengan tidak penuh maknanya, ketidakbermaknaan hidup dan rusaknya karakter manusia dalam era sekarang, membuat manusia telah kehilangan spiritualitasnya, dan spiritualitas hanya bisa dijawab oleh agama. Dan banyak para pakar pendidikan menyatakan bahwa solusinya adalah pendidikan karakter yang lebih menekankan pada pendidikan moral agama.¹⁶² Akan tetapi permasalahan modernitas ini bukan hanya

¹⁵⁸ Fatchul Mu'im, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik dan Praktik*, Cetakan V, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 312.

¹⁵⁹ *Ibid.*

¹⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 313.

¹⁶¹ *Ibid.*

¹⁶² *Ibid.*

pada aspek permaknaan religius semata. Rusaknya moral bukan hanya masalah internal dari subjek manusia itu sendiri, melainkan rusaknya tersebut harus dipahami sebagai bagian dari kehidupan materialitis secara umum.¹⁶³ Berarti ada beberapa faktor lain yang mendukung kenapa terjadinya rusak terhadap moralitas manusia itu sendiri. Antara lain karena lingkungannya yang kurang baik, yang membentuk pribadi seseorang untuk menjadi tidak baik.

Maka pendidikan karakter yang ditawarkan juga bukan hanya aspek religius semata namun, pendidikan karakter yang ditawarkan untuk mengatasi masalah manusia itu harus juga terintegrasi dengan realitas kehidupan dan mengaktifkan potensi gerakan manusia untuk mengatasi realitas yang membelenggu dan menurunkan karakter manusia.

Indonesia mulai mencanangkan pendidikan karakter pada masa pemerintahan Sulilo Bambang Yudhoyono ketika peringatan hari pendidikan Nasional pada 2 Mei 2010. Tekad pemerintah terpimpin pun menjadikan pengembangan karakter dan budaya bangsa sebagai bagian tak terpisahkan dari system pendidikan nasional harus didukung secara serius. Akan tetapi belum tau sejauh mana keseriusan pemerintah pada masa itu dalam mendukung program tersebut. Karakter bangsa hanya dapat dibentuk dari program pendidikan atau proses pembelajaran di dalam kelas, akan tetapi kalau memang serius pendidikan karakter yang dimaksud untuk bagaimana membentuk karakter bangsa, ada banyak hal yang harus dilakukan, butuh kesadaran terhadap para pendidika dan pelaksana kebijakan pendidikan.

Jika pendidikan dipahami dalam arti luas, sebagai proses penyadaran, pencerdasan, dan pembangunan mental atau karakter, maka tentunya tidak hanya diidentikkan dengan sekolah semata. Akan tetapi juga berkaitan dengan kebudayaan secara umum yang sedang berjalan, yang punya kemampuan untuk mengarahkan kesadaran, memasok informasi, membentuk cara pandang dan membangun karakter generasi muda khususnya. Artinya, karakter yang menyangkut cara pandang dan kebiasaan siswa, remaja dan kaum muda secara umum hanya sedikit sekali yang dibentuk di dalam ruang kelas atau sekolah, tetapi lebih banyak dibentuk oleh

¹⁶³ *Ibid.*

proses sosial yang juga tak dapat dilepaskan dari bentukan ideologi dari tatanan material-ekonomi yang sedang berjalan.¹⁶⁴ Jadi, jika karakter bangsa, terutama kaum muda dibentuk melalui sejarah yang memateriakan kesadaran, watak, cara pandang, dan mental melalui-media-media yang ada, lembaga sosial budaya, dan kekuatan politis yang membentuk seseroang dengan cara memaksakan dengan kepentingan.

Pendidian karakter Indonesia tampaknya akan mengalami kesulitan kalau dihadapkan dengan fakta, bahwa Negara kita terdiri dari berbagai macam kelompok sosial yang berusaha memaksakan konsep pembangunan karakter melalui kekuasaan Negara. Belum lagi dibungkus dengan nuansa suku, ras dan agama yang banyak sekali jumlahnya. Problem Negara besar yang terdiri dari banyak kelompok sosial adalah sulitnya mencari karakter yang didefenisikan bangsa dan Negara, karena tidak adanya pengentalan watak dalam tubuh bangsa ini. Namun setidaknya para pemimpin bangsa ini sudah pernah memikirkannya hendak dibawa kemana pendidikan bangsa ini dengan dinamika yang terjadi saat ini.

C. Tantangan Pendidikan Karakter di Era Globalisasi

Isu pendidikan karakter yang ada kaitannya untuk membentuk karakter anak didik dan generasi yang sesuai dengan upaya menjawab kontradiksi dan masalah kemanusiaan yang mendominasi suatu masyarakat. Terutama yang dihadapi bangsa ini haru juga dilihat lebih dalam. Ada beberapa masalah yang dihadapi bangsa ini antara lain. Pertama, kemiskinan dan keterbelakangan. Suatu kondisi yang menyebabkan Negara ini kian tertinggal jauh dari bangsa lain, yang membuat generasi ini menjadi menganggur, kurang berpendidikan, dan situasi ini juga meyebabkan rusaknya moral dan krisis eksistensi diri. Kurangnya pendidikan dan kemiskinan berakibatkan pada munculnya tenaga tidak produktif dan tenaga yang tidak kreatif yang gensi menjadi produsen dan berkreasi. Hasilnya menjadi generasi yang Cuma bisa beli dan menikmati saja, meniru dan pasrah akan keadaan.

Kedua, konflik dan kekerasan. Atas nama klaim kebenaran dan sempit (eksklusif) yang kemudian menyebabkan sentiment antar kelompok menjadi meningkat. Dalam situasi ini, masyarakat merespon dan menanggapi perbedaan

¹⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 324.

pendapat dan perbedaan keyakinan akhirnya dengan cara yang salah juga. Konflik yang bernuansa (penafsiran) agama, suku, ras, dan perbedaan pendapat semakin meluas. Hal ini merupakan masalah penting yang harus dihadapi bangsa ini jika ingin menegakkan eksistensi bangsa ini menjadi bangsa yang besar dengan cara mencirikan akan penghormatan akan keberagaman (multikulturalis dan pluralitas). Budaya kekerasan juga masih sering terjadi dalam dunia pendidikan baik secara fisik dan psikologis contoh ada beberapa kasus kekerasan guru terhadap anak murid dan juga sebaliknya murid melakukan kekerasan terhadap gurunya, dialin sisi kekerasan secara psikis juga paling sering dilakukan, contohnya saja guru suka membully anak didiknya, lalu pembulyan antar sesama anak didik, dari hal tersebut karena sering dilakukan ada akhirnya menjadi kebiasaan, lalu menjadi budaya baru dalam pendidikan Indonesia.

Dominasi budaya yang membodohi juga akibat pengaruh tayangan yang ditayangkan di TV yang sangat berpengaruh terhadap perilaku masyarakat dan beimplikasi terhadap peserta didik yang cenderung juga hidup dilingkungan tersebut. Budaya tonton itu membuat orang mudah terpengaruh pada kesemarakkan yang dicitrakan media yang membuat penonton hanya bisa pasif dalam kebudayaan dan kebiasaan yang membentuk karakter bisu, pasif dan mematikan kreativitas serta kemandirian berfikir.

Ketiga, korupsi. Masalah lain yang mengandrongi wajah bangsa ini ialah korupsi yang hingga saat ini sangat sulit untuk diberantas. Korupsi jelas merupakan gejala yang paling nyata dari gagalnya pembangunan dan pembentukan karakter bangsa ini. Korupsi membuat bangsa ini tidak maju, yang menyebabkan rakyat miskin dan sekaligus menunjukkan karakter parasit dari birokrasi Indonesia. Birokrasi parasit adalah cerminan bangsa yang karakternya rusak, dan kalau dibiarkan akan membuat bangsa ini menjadi hancur baik cepat maupun secara perlahan.

Keempat, pembukaan lahan baru. Dengan wacana percepatan pembangunan maka dengan membuka lahan baru untuk membuat pembangunan baru sehingga pembukaan lahan baru tanpa dipertimbangan akan kerusakannya, kerusakan lingkungan alam akibat gejala alam dan ulah manusia yang belakangan menjadi

masalah serius di Indonesia. Kerusakan alam merupakan fenomena yang membutuhkan perhatian, terutama dalam pembangunan karakter manusia, karena kerusakan alam itu disebabkan manusia yang memiliki karakter yang serakah, yang tak menghormati lingkungan dan mungkin juga karena kebiasaan buruk.¹⁶⁵

Dari beberapa masalah yang dihadapi bangsa saat ini isu yang menjadi titik berat dalam pembangunan karakter yang cukup penting adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan Sosialitis, Ilmiah dan Demokratis

Model pendidikan ini diharapkan akan mengembalikan pentingnya berbagi dan bekerja keras memacu tenaga produktif untuk digunakan kemakmuran rakyat. Nilai-nilai ilmiah yang berguna untuk melawan dampak berfikir fatalism yang membuat mental pasrah, anti ilmiah, yang membuat orang tidak mampu dan tak mau bekerja keras dan mejelaskan masalah-masalahnya. Latihan berfikir ilmiah yang mendukung nilai kejujuran, objektifitas berfikir, dan memandang persoalan secara analitis dan kritis. Sedangkan watak demokratis sangatlah penting untuk mencetak orang yang bisa menghargai pendapat orang lain, yang mendorong siswa menyalurkan aspirasi dan memahami makna kesetaraan diantara sesama manusia.

2. Pendidikan Multikultural

Pendidikan ini diharapkan dapat memacu kesadaran akan perbedaan yang membuat bangsa ini bisa bertahan. Anak-anak didik harus dipahamkan seberapa pentingnya menjaga hubungan antar sesama manusia meskipun kita berbeda-beda secara kultural, etnik, religi, dan lainnya. Pendidikan multikultural amat penting dilakukan karena kita berada dalam dunia yang kian mengglobal dan pada akhirnya manusia dari berbagai bentuk kebudayaan bisa bertemu. Konflik antar kelompok budaya dan prasangka yang mungkin muncul harus dicegah. Para pendidik diharapkan memiliki kecerdasan multikultural yang bisa melihat perbedaan pada peserta didik dan bukan menjadi hambatan belajar mengajar. Tetapi justru kesempatan untuk menjadikan kesempatan menanamkan rasa kebersamaan dalam perbedaan.

¹⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 324-327.

3. Peningkatan Budaya Literasi (Baca Tulis)

Pembentukan karakter melalui peningkatan budaya literasi (baca tulis) banyak penelitian yang sudah menemukan secara objektif bahwa di Indonesia ini rendahnya khususnya pada generasi muda minat baca tulis. Padahal, membaca dan menulis adalah kegiatan yang berhubungan dengan transfer pengetahuan, pengkayaan kosakata sebagai pintu masuk untuk menjelaskan dunia. Semakin anak-anak banyak membaca, mereka akan mengetahui kehidupan dunia, tau asal usul sejarah, dan itu akan membangun karakternya menjadi lebih kreatif.

Kegiatan membaca dan menulis adalah kesibukan kreatif yang bisa menjadi pelarian positif disaat anak muda dikecewakan oleh peristiwa sehari-hari. Kegiatan membaca dan menulis merupakan dua hal yang sangat penting bagi lahirnya pemikiran kritis. Karakter individu yang dibentuk saat melakukan tindakan membaca, karena kegiatan itu memungkinkan banyak jalan (imajinasi) dilihat dari diri sendiri dari dunia yang dibayangkan dan dikisahkan dalam tulisan yang dibaca.

Pendidikan harus memberikan kondisi yang kondusif bagi tumbuh kembangnya budaya baca dan tulis bagi anak didiknya, lalu guru berperan penting untuk mendorong agar peserta didik diberikan porsi besar untuk berdiskusi dan membaca serta menyampaikan pemahamannya dengan cara menuliskan apa yang ia pahami.

4. Pendidikan Anti Korupsi

Pendidikan anti korupsi ini adalah bagaimana kisah kita membangun karakter mental yang diharapkan akan menghasilkan jiwa-jiwa yang tidak mudah untuk melakukan korupsi. Pendidikan karakter anti korupsi ini bagaimana anak-anak untuk jujur, menghargai bahwa hasil merupakan proses dan dampak dari ketidakjujuran dan penyimpangan itu dapat merugikan orang lain dan diri sendiri¹⁶⁶.

Upaya menjadikan pendidikan sebagai upaya membangun karakter anti korupsi yang dilatarbelakangi oleh motif ingin menguntungkan diri sendiri dengan jalan pintas menjadi suatu kejahatan yang sangat luar biasa sangat sulit

¹⁶⁶ *Ibid.*, hlm. 333.

sekali disembuhkan. Dengan demikian sistem pendidikan harus memasukkan mental anti korupsi di dalamnya. Dan di dalam kurikulum pendidikan Nasional pun dimuatkan pendidikan anti korupsi. Namun sangat disayangkan nilai-nilai kejujuran yang harusnya ditanamkan pada proses pendidikan Nasional harus tercederai oleh pelanggaran ketika pada saat Ujian Nasional, hampir setiap pelaksanaannya terjadi nyontek bersama. Persoalan tersebut sudah menjadi rahasia umum bagi citra pendidikan di bangsa ini, dengan cita-cita ingin memberantas ketidakjujuran malah menjadi biang dari ketidakjujuran.

Persoalan lain muncul ketika ingin membuat kejujuran dalam ujian, terutama dilematisasi bagi seorang guru pertama mendapat tekanan dari pimpinan sekolah tempat ia mengajar, apabila ada anak didik di sekolah tersebut tidak lulus maka akan mempuerburuk citra sekolah tersebut sebagai sekolah yang gagal, yang kedua tekanan dari orang tua murid, apabila ada anak murid yang tidak lulus dari ujian maka guru tersebut akan mendapat intimidasi hingga ancaman.¹⁶⁷ Di lain sisi faktor kesejahteraan pengajar juga yang memberikan peluang untuk tidak jujur, dengan cara memperjual belikan jawaban ujian kepada oknum-oknum tertentu agar ujian yang akan diikuti bisa diselesaikan dengan baik dan benar.

5. Pendidikan Lingkungan Hidup

Merupakan elemen penting juga yang harus dipertimbangkan dalam pendidikan, karena pada kenyataan lingkungan alam dan bumi kita huni ini kian terancam yang menuju kehancuran akibat kerusakan lingkungan yang terjadi. Salah satu ancaman yang mulai muncul pada saat ini ialah pemanasan global yang menyebabkan es kutub mencair dan apabila hal itu terjadi dikhawatirkan kita tidak dapat melihat daratan lagi karena volume air menjadi bertambah.

Ada banyak fenomena yang terjadi akibat kerusakan alam di Indonesia yang menjadi sorotan dunia diantaranya lumpur lapindo, banjir, kekeringan, kebakaran hutan yang mengakibatkan kabut asap yang dirasakan hingga ke Negara tetangga. Itu terjadi akibat ulah perorangan maupun ulah dari pihak pemegang kendali ekonomi yang ingin mencari keuntungan dari alam tetapi

¹⁶⁷ *Ibid.*, hlm. 334.

tanpa mempertimbangkan akibat yang ditimbulkan. Inilah kenapa pendidikan lingkungan hidup ini sangat penting supaya tidak lagi terjadi bencana alam yang akan memakan korban dan dampak kerugian yang ditimbulkan juga sangat luar biasa. Upaya yang dilakukan dalam pendidikan agar kelestarian lingkungan terjaga guna tercipta keharmonian antara manusia dan alam ini.¹⁶⁸

Pendidikan yang tak kalah penting juga pendidikan persepektif kesetaraan gender, tentunya sangat bermanfaat untuk menjadikan kaum perempuan sebagai tenaga produksi masyarakat yang dapat berperan sama dengan kaum laki-laki. Pengutamaan kaum perempuan dalam pendidikan dimaksud agar tidak ada lagi diskriminasi dalam pendidikan, diskriminasi ini bukan hanya menyangkut bagaimana pandangan masyarakat terhadap perempuan dengan konsep patriarchy yang justru membunuh potensi yang dimilikinya untuk memberikan kontribusi bagi pembangunan bangsa ini.

Beberapa contoh gejala bias gender di dalam pendidikan salah satunya sering terjadinya pelecehan dan kekerasan seksual yang dialami perempuan, kemudian akses perempuan dalam mengikuti pendidikan juga dibatasi karena asumsi masyarakat bahwa "*Perempuan itu hanya bertugas didapur dan mengurus anak kalau sudah menikah*", terutama hal itu terjadi dipedesaan yang masih menganggap perempuan itu tidak bisa cari duit.

Dari permasalahan tersebut ada beberapa hal yang harus diinternalisasi terhadap anak didik (siswi) dalam pendidikan, guru harus membentuk nilai-nilai sebagai sebuah teladan bagi muridnya hingga menjadi ideologi yang baik. Karena sangatlah penting hal itu dilakukan agar dunia pendidikan ini bersih dari prasangka gender dan seksisme. Tentu saja gerakan genderisasi pendidikan ini juga harus didukung oleh semua pihak. Terutama sekolah harus menghindari diskriminasi terhadap perempuan dan dalam proses pengajaran tidak boleh menonjolkan simbol-simbol, gambar, poster, lukisan, dan bahasa verbal maupun non-verbal yang mengandung pelecehan.¹⁶⁹ Hal itu dikarenakan, perempuan juga butuh kemerdekaan baik dalam berkarya maupun berfikir dalam menghasilkan

¹⁶⁸ *Ibid.*, hlm. 335.

¹⁶⁹ *Ibid.*, hlm. 337-228.

sesuatun yang kreatif guna mendukung pembangunan bangsa ini. Tanpa adanya perempuan apalah bentuk muka bumi ini.

6. Pendidikan Anti Narkoba

Masalah yang tidak kala penting yang harus menjadi tugas bersama dalam memerangi narkoba, narkoba seakan tidak pernah menjadi sebuah pekerjaan rumah yang tidak ada henti-hentinya melanda bangsa ini, hampir setiap tahun ada-ada saja kasus kematian akibat dari penyalahgunaan narkotika dan obat terlarang dan minuman beralkohol. Salah satu yang menjadi korban ialah anak remaja yang usia produktif belajar.

Ada beberapa upaya yang telah dilakukan dalam mewujudkan Pendidikan karakter baik secara teotitis maupun prkatis yang tentu saja dengan pendekatan yang berbeda-beda seperti yang di dalam penelitian yang sebelumnya yang telah dilakukan Ulfa Fajarini dengan penelitiannya Peran Kearifan Lokal dalam Pendidikan karakter di mana di dalam penelitiannya tersebut mengambil semboyan-semboyan dari masing-masing daerah yang ada di berbagai wilayah Indonesia sebagai nilai Filosofis yang dijadikan karakter masing-masing Daerah.¹⁷⁰

Kemudian penelitian juga yang yang dilakukan oleh Erma Prwitasari, dkk., *Pendidikan Karakter Bangsa dalam Persepektif Islam, Studi Terhadap konsep Pendidikan Karakter Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan*, di mana lebih mengedepankan implementasi tujuan pendidikan yang dirumuskan, yakni mewujudkan manusia Indonesia yang berahlak mulia. Sebagai suatu tujuan yang bersumber pada ajaran Islam untuk diimplementasikan sebagaimana yang termaktub di dalam tujuan pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudyaan.¹⁷¹

Upaya lain dalam mewujudkan pendidikan yang berkarakter ialah dengan melalui pendidikan Agama Islam yang dilakukan disekolah-sekolah dengan menitik beratkan pada mata pelajaran Aqidah dan Ahlak secara perlahan dengan

¹⁷⁰ Ulfa Fajarini, "Peran Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter", dalam *Jurnal Sosio Didaktika*, Vol. 1, No. 2, Desember 2014, hlm. 1.

¹⁷¹ Erma Paritasari, dkk, "Pendidikan Karakter dalam Persepektif Islam (Studi Kritis terhadap Konsep Pendidikan Karakter Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan)," dalam *Junal Pendidikan Islam Ta'dibuna*, Vol. 4, No. 1, April 2015, hlm. 1.

rambu-rambu Fiqh.¹⁷² Tentu saja dalam upaya mewujudkan pendidikan karakter itu pula harus didukung oleh lingkungan pendidikan yang juga mendukung bagi proses pembentukan karakter baik psikis maupun fisiologis, sosio-kultural.¹⁷³

Pendekatan lain untuk untuk mewujudkan pendidikan karakter globalisasi ini yakni dengan mengedepankan pendidikan Islam yang menjadi titik tumpu pada aspek akhlak, dengan cara menjadikan keteladanan Rasul sebagai referensi, kemudian adanya upaya pembiasaan hal-hal yang baik, saling nasehat dan menasehati hal yang baik, dan adanya keseimbangan antara *Reward* dan *Funishman*.

D. Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Karakter di Era Globalisasi

Namun apabila melihat dari isu yang disampaikan nampaknya kurang pas apabila peranan pendidikan karakter berbasis nilai Islam juga belum dimaksukan dalam upaya menghadapi arus globalisasi ini, karena tanpa adanya nilai karakter spiritual akan membuat manusia (anak didik) menjadi kering. Adapun nilai yang harus ditanamkan pada anak didik yaitu:

1. Nilai Spiritual Keagaaman (*Ma'rifatullah*)

Hakikat spitiualitas adalah pandangan pribadi dan perilaku yang mengeskpresikan rasa keterkaitan, tujuan hidup, maksna hidup, dan kesadaran kedimensi transendental (Yang Maha Tinggi). Rasa keterkaitan dan kesadaran bahwa segala yang dialami dalam hidup ini selalu berkaitan dengan dimensi transcendental. Berkarakter yang dimaksud ialah karakter yang beriman kepada Allah, tawakal kepadanya dan memohon petolongan hanya kepadanya disetiap waktu.¹⁷⁴

Sebagaimana yang di dalam QS. Ali Imran: 159: "*Kemudian apabila kamu telah membuatkan tekad maka tawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepadanya*". Karena dengan tawakkal ke padanya akan

¹⁷² Nur Ainiyah, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam," dalam *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 3, No. 1, 2013, hlm. 1.

¹⁷³ Muhammad Ali Ramdhani, "Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter", dalam *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 08, No. 01, 2014, hlm 1.

¹⁷⁴ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Globalisasi*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2014), hlm. 255.

mendapatkan kekuatan spiritualitas. Spitualitas keagamaan dan keimanan adalah inti dari hati nurani moral, hakikat dari kuatan hati nurani ini merupakan kekuatan rohaniyah dan keimanan yan akan memberikan semangat kepada seseorang untuk melakukan prilaku terpuji dan menghalanginya dari sifat tuna karakter.¹⁷⁵ Konsekuensi yang didapat dari hal tersebut dapat menguasai dirinya dan mengawasi setiap gerak seseorang dan menjadi titik tolak seseorang untuk berbuat dan bersikap.

2. Nilai Tanggung Jawab, Integritas dan Kemandirian

Tanggung jawab merupakan lanjutan dari spiritual keagamaan. Tanggung jawab berarti melaksanakan sebuah atau beberapa pekerjaan secara baik yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah, hubungan dengan sesama manusia, disekolah, dimasyarakat dan hubungan manusia dengan lingkungan alam.¹⁷⁶ Artinya setiap orang bertanggung jawab terhadap apa yang ia katakan dan kerjakan secara mandiri. Orang yang memiliki nilai tanggung jawab ini memiliki integritas yang akan mandiri terhadap apa yang ia lakukan dan ia akan mengerjakan sesuatu secara mandiri dan siap mempertanggung jawabkan atas apa yang dilakukannya.

3. Nilai Hormat/Menghargai Dan Rasa Cinta Sayang

Nilai menghargai dan nilai hormat merupakan sesuatu yang juga dipandang penting karena rasa hormat berarti menunjukkan penghargaan kita terhadap diri kita, harga diri orang lain ataupun hal lain diluar dirinya. Nilai hormat dan sayang terhadap diri sendiri, orang lain dan lingkungan ini bisa lahir karena manusia dari asal yang satu yakni adam dan hawa, kemudian merasa sebagai hamba Allah yang harkat dan martabatnya sama dihadapan Allah¹⁷⁷, dan sama-sama memiliki kewajiban kepada Allah, yakni beribadah kepada Allah dan sebagai khalifah di muka bumi.

¹⁷⁵ *Ibid.*, hlm. 256.

¹⁷⁶ *Ibid.*, hlm. 258.

¹⁷⁷ *Ibid.*.

4. Nilai Amanah dan Kejujuran

Hakikat amanah ialah sesuatu yang ada dalam dirinya itu merupakan titipan dan akan dipertanggungjawabkan kepada yang memberi amanah sesuai dengan aturan dalam penitipan itu. Nilai amanah ini sebagai sebuah konsekuensi.¹⁷⁸ Dengan spiritual, diharapkan manusia akan mampu menjalankan amanah yang telah digariskan kepadanya secara baik dan benar untuk kemaslahatannya umat manusia di muka bumi ini.

5. Nilai Silaturahmi, Kerjasama, Demokratis dan Peduli.

Kebanyak orang yang sukses justru ditentukan sejauh mana seseorang menghormati, menghargai, menolong, toleran dan santun dalam berkomunikasi dan bertindak. Karena di dalam agama Islam itu sendiri sangat menganjurkan seseorang itu untuk tetap menjalin tali silaturahmi, karena seseorang yang sukses itu akan diukur dari sejauh man ia dapat bergaul dengan orang lain secara positif, saling menghormati dalam perbedaan pendapat, santun, mencintai, saling membantu dalam kesusahan dan cenderung tidak untuk menguasai orang lain.¹⁷⁹ Karena Tuhan akan memperbanyak rezeki orang-orang yang menjalin tali silaturahmi. Masih banyak nilai lain yang bisa ditanamkan kepada anak didik yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam itu sendiri dengan berbagai macam strategi yang baik guna mewujudkan karakter yang baik bagi pembangunan bangsa ini dalam menghadapi tantangan globalisasi ini.

Hasil akhir pada proses ini diharapkan mampu menjadikan Insan Indonesia cerdas komprehensif dan kompetitif, yakni cerdas spiritual: beraktualisasi diri melalui olah hati (kalbu) untuk menumbuhkan dan memperkuat keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur dan kepribadian unggul. Cerdas emosional dan sosial melalui olah rasa untuk meningkatkan sensitivitas dan apresiasivitas akan kehalusan dan keindahan seni dan budaya, serta kompetensi untuk mengekspresikannya. Beraktualisasi diri melalui interaksi sosial yang membina dan memupuk hubungan timbal balik, demokratis, empatik dan simpatik menjunjung tinggi hak asasi manusia ceria dan percaya diri

¹⁷⁸ *Ibid.*, hlm. 259.

¹⁷⁹ *Ibid.*

menghargai keberagaman dalam bermasyarakat dan bernegara, serta berwawasan kebangsaan dengan kesadaran akan hak dan kewajiban warga negara. Cerdas intelektual berarti beraktualisasi diri melalui olah pikir untuk memperoleh kompetensi dan kemandirian dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, aktualisasi insan intelektual yang kritis, kreatif dan imajinatif. Cerdas kinestetik berarti beraktualisasi diri melalui olah raga untuk mewujudkan insan yang sehat, bugar, berdaya-tahan, sigap, terampil.

D. Kesimpulan

Globalisasi bukan sesuatu yang dapat kita hindari dan juga dapat kita ikuti secara penuh sebagai fenomena kehidupan saat ini, namun merupakan suatu kesempatan kita untuk menunjukkan eksistensi bangsa ini karena global, bahwa bangsa ini juga memiliki kesempatan dan potensi yang sama untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Meski disadari bahwa globalisasi memiliki dampak yang kurang baik bagi generasi bangsa ini, maka dari itu sebaiknya perlu kita siapkan generasi ini dengan bekal yang cukup agar mampu menghadapi hal tersebut, bekal tersebut ialah pendidikan karakter dengan belandaskan nilai-nilai agama, dilain sisi guna mewujudkan manusia Indonesia ini kedepan yang lebih memiliki karakter perlunya perhatian dan dukungan dari semua pihak terutama dalam menanamkan nilai pendidikan karakter baik disekolah, keluarga, lingkungan tempat tinggal dan pemerintah agar generasi yang diharapkan mampu membangun bangsa ini sesuai dengan apa yang diharapkan dan dicita-citakan bangsa ini.

Implementasi dari penanaman nilai-nilai Islam di era globalisasi yang mulai menampakkan sisi negativenya, tidak lain untuk menjadikan Insan Indonesia cerdas komprehensif dan kompetitif yakni cerdas spiritual: beraktualisasi diri melalui olah hati untuk menumbuhkan dan memperkuat keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur dan kepribadian unggul. Cerdas emosional dan sosial: beraktualisasi diri melalui olah rasa untuk meningkatkan sensitivitas dan apresiasivitas akan kehalusan dan keindahan seni dan budaya, serta kompetensi untuk mengekspresikannya. Beraktualisasi diri melalui interaksi sosial yang membina dan memupuk hubungan timbal balik, demokratis, empatik dan simpatik menjunjung tinggi hak asasi manusia ceria dan percaya diri menghargai

keberagaman dalam bermasyarakat dan bernegara, serta berwawasan kebangsaan dengan kesadaran akan hak dan kewajiban warga negara. Cerdas intelektual: beraktualisasi diri melalui olah pikir untuk memperoleh kompetensi dan kemandirian dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, Aktualisasi insan intelektual yang kritis, kreatif dan imajinatif. Cerdas kinestetik: beraktualisasi diri melalui olah raga untuk mewujudkan insan yang sehat, bugar, berdaya-tahan, sigap, terampil.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, Nur, "Pembentukan karakter Melalui Pendidikan Agama Islam," dalam *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 3, No. 1, 2013.
- Buchori, Achmad, dkk., "Mengembangkan Model Pembelajaran Membangun Karakter Menggunakan Mobile Augmented Reality on Elementary Pelajar Sekolah di Jawa Tengah", dalam *Jurnal Global Journal of Pure and Applied Mathematics*, Vol. 12 No. 4, 2016. (DOI: <https://www.researchgate.net/publication/309113865>)
- Fahmy, Rahmi, dkk., "Mengukur Persepsi Siswa pada Bangunan Karakter Pribadi di Indonesia Pendidikan: Kasus Indonesia dalam Menerapkan Kurikulum Baru di SMA", dalam *Jurnal Procedia Science Direct*, Vol. 211, 2015. (DOI:<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.112>)
- Fajarini, Ulfah, "Peran Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter", dalam *Jurnal Sosio Didaktika*, Vol. 1, No. 2, Desember 2014.
- Ferdiawan, Eric dan Wira Eka Putra, "Pendidikan ESQ untuk Pembentukan Karakter Anak Berdasarkan Filosofi dari Jawa di Indonesia", dalam *Jurnal Procedia Science Direct*, Vol. 106, 2013. (DOI: <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.12.123>)
- Lickona, Thomas, *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memeberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*, Jakarta: PT. Bumi Askara, 2012.

- Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Globalisasi*, Yogyakarta: Kurnia kalam Semesta, 2014.
- Mu'im, Fatchul, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik dan Praktik*, Cetakan V, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Ramdhani, Muhammad Ali, "Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter", dalam *Jurnal Pendidikan*, Vol. 08, No. 01, 2014.
- Rokhman, Fathur, dkk., "Pendidikan Karakter untuk Generasi Emas 2045 (Nasional Pembentukan Karakter untuk Tahun Emas Indonesia)", dalam *Jurnal Procedia Science Direct*, Vol. 141, 2014. (DOI: <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.05.197>)
- Siregar, Maragustam, *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna (Falsafah Pendidikan Islam)*, Yogyakarta: Nuha Litera, 2010.
- Wirawan, Jerome, "Penganiayaan Murid Terhadap Guru Hingga Tewas Di Madura "Fenomena Gunung Es, <http://www.bbc.com/Indonesia-42949180>, diakses pada 07 Mei 2018

KESANTUNAN IMPERATIF DALAM INTERAKSI ANTARMAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN IAIN PONTIANAK: Kajian Pragmatik dan Etis Pendidikan Islam

Muchammad Djarot dan Marsih Muhammad

IAIN Pontianak, Indonesia
muhammad_djarot@yahoo.com

Abstract: Imperative politeness is one of focus in character building education. This is because language politeness or in spoken language is part of main pillars in character education. Based on the research, students of teacher training and education faculty in State Islamic Institute Pontianak showed the students tend less polite in spoken. This reveals from their imperative spoken in interaction among them. Meanwhile their spoken language that they used represents their characteristics and become problematic because they are studying at teacher training and education faculty in State Islamic Institute Pontianak in which is place for graduating candidate of teachers. In methodology, this research is qualitative with pragmatic approach. In the research, method of collecting data used method of listening and capability. Object of the research is students who study at teacher training and education faculty in State Islamic Institute Pontianak.

Keywords: Imperative Politeness and Students.

Abstrak: Kesantunan imperatif merupakan salah satu yang menjadi perhatian dalam pendidikan karakter. Hal ini karena kesantunan berbahasa atau bertutur menjadi bagian dari pilar pendidikan karakter. Berdasarkan hasil penelitian, mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak menunjukkan kecenderungan kurang santun dalam bertutur, hal ini nampak dari tuturan imperatif yang mereka sampaikan dalam interaksi antarmereka. Sementara bahasa tutur yang mereka gunakan mewakili kepribadian mereka, dan menjadi problematik karena mereka sedang studi di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Pontianak yang memang disiapkan menjadi calon-calon guru. Secara metodologis, penelitian ini tergolong penelitian kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Dalam penelitian, metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dan metode cakap. Sementara objek kajiannya adalah mahasiswa yang studi di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Pontianak.

Kata Kunci: Kesantunan Imperatif dan Mahasiswa.

A. Pendahuluan

Kesantunan imperatif merupakan salah satu yang menjadi perhatian dalam pendidikan karakter. Hal ini karena kesantunan berbahasa atau bertutur menjadi bagian dari pilar pendidikan karakter. Hal ini sejalan dengan amanah pendidikan nasional yang berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan serta membentuk

karakter peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam hal ini pendidikan nasional bertujuan pada perkembangan potensi peserta didik sehingga beriman dan bertaqwa pada Tuhan YME, *berakhlaqul karimah*, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan demokratis.¹⁸⁰

Kesantunan imperatif ini seringkali luput dari perhatian institusi pendidikan dalam membangun karakter, termasuk institusi pendidikan Islam pada semua level atau jenjangnya. Termasuk pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI). Keberhasilan pendidikan semata diukur dari aspek intelektualitas dengan sedikit mengabaikan aspek pembinaan karakter. Pantas saja, sering dijumpai tuturan- tuturan mahasiswa yang kurang santun¹⁸¹.

Fokus artikel ini adalah tentang kesantunan imperatif antarmahasiswa di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak. Fokus ini selanjutnya dijabarkan, pada beberapa pertanyaan, yaitu bagaimana wujud kesantunan imperatif antarmahasiswa di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri IAIN Pontianak? Bagaimana pula makna dasar pragmatik imperatif dalam interaksi antar mahasiswa di FTIK IAIN Pontianak ditinjau dari tingkat ilmu dan status kelembagaan? Bagaimana kesantunan imperatif antarmahasiswa di FTIK IAIN Pontianak jika ditinjau dari aspek etis pendidikan Islam?

Alasan dipilihnya FTIK IAIN Pontianak ialah mengingat pada fakultas ini yang memang mahasiswanya disiapkan menjadi calon-calon guru. Di FTIK IAIN Pontianak terdapat empat Program Studi saat ini di FTIK IAIN Pontianak, yaitu Pendidikan Agama Islam (PAI), Pendidikan Bahasa Arab (PBA), Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) dan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD). Apalagi, berdasarkan wawancara dengan sejumlah pimpinan fakultas dan jurusan di di IAIN Pontianak pada beberapa kesempatan diperoleh simpulan bahwa belum ada aturan yang tertuang dalam kode etik mahasiswa yang mengatur tentang ini di IAIN Pontianak. Etika mahasiswa dalam kode etik mahasiswa masih dijabarkan dalam

¹⁸⁰ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

¹⁸¹ Sofyan Sauri, *Meretas Pendidikan Nilai*, (Ed. 1), (Bandung: Arfino Raya, 2010), hlm. 2.

penjelasannya yang umum, dan tidak mengatur tentang kesantunan bertutur atau berbahasa.

Apalagi, mahasiswa di FTIK IAIN Pontianak sebagai masyarakat kampus menyadari keberadaannya sebagai bagian tipologi komunitas masyarakat *hard shelled*, di mana pada komunitas ini terjadi interaksi minimal dan pemeliharaan maksimal pada Bahasa dan budaya. Pada aras ini, mahasiswa sudah sepatutnya menjaga keselarasan hubungan dengan sebisa mungkin dilandasi oleh kesantunan berbahasa. Sebab itu, kesantunan dalam bertutur, termasuk dalam mengungkapkan perintah, keharusan atau melarang temannya dilakukan secara santun. Terjadinya kesenjangan antara kenyataan dan harapan ini, menjadi latar belakang ketertarikan peneliti pada objek kajian ini.

Kontribusi artikel ini secara teoritis ada dua. Pertama, memberikan sumbangsih untuk perkembangan teori-teori pragmatik, juga untuk membantu penelitian-penelitian berikutnya yang berhubungan dengan kesantunan berbahasa, khususnya kajian tentang kesantunan imperative. Kedua, memberikan deskripsi teoritis tentang wujud pemakaian kesantunan imperatif dan makna dasar pragmatik dalam kesantunan imperatif pada interaksi antar mahasiswa.

Sementara secara praktis ada tiga. Pertama, memberikan masukan tentang pentingnya mekanisme yang mengatur tentang kesantunan berbahasa antar mahasiswa di IAIN Pontianak, khususnya di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Kedua, menjadi dasar pertimbangan dalam penyusunan buku kode etik mahasiswa di IAIN Pontianak, yang selanjutnya acuan dalam penyusunan buku kode etik mahasiswa di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Ketiga, menjadi masukan bagi dosen pengampu mata kuliah etika profesi guru, pendidikan karakter, maupun bahasa Indonesia di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Pontianak, untuk memberikan porsi pembahasan tentang kesantunan imperatif.

Sejauh *literature review* yang peneliti lakukan, belum banyak penelitian yang secara spesifik membahas kesantunan imperatif dalam interaksi antarmahasiswa. Penelitian tentang kesantunan imperatif telah dilakukan sejumlah peneliti, namun tidak sama objek kajian dan perspektif kajian yang digunakan dengan fokus artikel

ini. Yeti Prastika Adelina melakukan penelitian dengan judul, *Kesantunan Imperatif dalam Wacana Pertemuan Kedinasan PCNA Sukolilo Kabupaten Pati*.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa wujud imperatif dalam wacana kedinasan PCNA Sukolilo mempunyai dua bentuk yakni wujud formal dan wujud pragmatik imperatif. Secara formal, wujud imperatif dalam wacana kedinasan PCNA Sukolilo ditemukan beberapa perwujudan, yakni: pertama, imperatif aktif transitif; kedua, imperatif aktif tidak transitif; dan ketiga, imperatif pasif. Penggunaan wujud kesantunan dalam wacana kedinasan PCNA Sukolilo ditandai oleh beberapa hal, yang meliputi: panjang pendek tuturan, urutan tuturan, intonasi dan isyarat-isyarat kinesik, dan ungkapan-ungkapan penanda kesantunan. Ungkapan-ungkapan penanda kesantunannya menggunakan penanda kesantunan *mari (marilah), mohon, silakan, tolong, dan jangan*. Selain itu juga menggunakan kata bayangkan, berikan, manfaatkan, dan ambilkan.

Peringkat kesantunan direktif berdasarkan strategi kesantunan terdiri dari lima strategi. Pertama, strategi langsung tanpa basa-basi terdapat 21 tuturan. Kedua, kesantunan positif terdapat 58 tuturan. Ketiga, kesantunan negatif terdapat 13 tuturan. Keempat, tidak langsung terdapat 11 tuturan. Kelima, tindak pengancaman muka terdapat lima tuturan.¹⁸²

Beberapa penelitian di atas berbeda dengan fokus artikel ini, yang membahas tentang kesantunan imperatif dalam interaksi antarmahasiswa Melayu Sambas di FTIK IAIN Pontianak, atau secara khusus ingin memotret wujud kesantunan imperatif antar mahasiswa Melayu Sambas di FTIK IAIN Pontianak serta mendalami makna dasar pragmatik imperatif dalam interaksi antarmahasiswa di FTIK IAIN Pontianak ditinjau dari tingkat ilmu dan status kelembagaan. Secara metodologis, penelitian ini tergolong penelitian kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Dalam penelitian, metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dan metode cakap.

¹⁸² Yeti Prastika Adelina, "Kesantunan Imperatif dalam Wacana Pertemuan Kedinasan PCNA Sukolilo Kabupaten Pati," *Skripsi tidak diterbitkan*, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013, hlm. 13.

B. Kajian Kesantunan Imperatif dalam Tuturan

Kesantunan di dalam tuturan imperatif sangat penting dilakukan oleh penutur untuk menghargai mitra tutur. Secara linguistik, kesantunan dalam pemakaian tuturan imperatif sangat ditentukan oleh muncul atau tidak munculnya ungkapan-ungkapan penanda kesantunan. Untuk menilai santun tidaknya sebuah tuturan dapat digunakan skala ketidaklangsungan. Skala ketidaklangsungan menunjuk kepada peringkat langsung atau tidaknya sebuah tuturan. Semakin suatu tuturan bersifat langsung, maka semakin dianggap tidak santunlah tuturan itu dan semakin suatu tuturan bersifat tidak langsung maka semakin dianggap santunlah tuturan itu. Kesantunan dalam tuturan imperatif sangat ditentukan oleh muncul tidaknya ungkapan-ungkapan penanda kesantunan seperti maaf, tolong, coba, mohon, dan sebagainya.

Adapun kadar relasi atau hubungan antara tuturan imperatif dengan tindak-tindak tutur itu adalah sebagai berikut: pertama, sebagai tindak lokusi tuturan imperatif merupakan pernyataan makna dasar dari konstruksi imperatif; kedua, sebagai tindak ilokusi makna imperatif yang pada dasarnya merupakan maksud yang disampaikan penutur dalam menyampaikan tuturan imperatif, dan ketiga, sebagai tindak perlokusi sosok imperatif yang berkaitan dengan dampak yang timbul sebagai akibat dari tindak tutur.¹⁸³

Kesantunan imperatif dalam tuturan yaitu mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana diinginkan oleh penutur yaitu dengan menerapkan prinsip kesantunan sebagai refleksi dari tindak kesantunan berbahasa. Kesantunan linguistik tuturan imperatif mencakup panjang pendek tuturan, urutan tutur, intonasi tuturan dan isyarat-isyarat kinesik, serta pemakaian ungkapan penanda kesantunan.¹⁸⁴

Pertama, panjang pendek tuturan. Panjang pendek tuturan yang digunakan dalam bertutur, erat kaitannya dengan masalah kesantunan. Orang yang bertutur secara langsung dalam menyampaikan maksud tuturnya maka akan dianggap

¹⁸³ Kunjana Rahardi, *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 2005) hlm. 67.

¹⁸⁴ *Ibid.*, hlm. 118.

sebagai orang yang tidak sopan. Semakin panjang tuturan yaitu dengan menggunakan unsur basa-basi dalam kegiatan bertutur, maka orang tersebut akan dikatakan sebagai orang yang santun. Semakin panjang tuturan seseorang semakin besar pula keinginan orang itu untuk bersikap santun kepada mitra tutur atau lawan bicaranya. Contoh tuturan: (a) Tas merah itu!; (b) Ambil tas merah itu! (c) Ambilkan tas merah itu!; (d) Tolong ambilkan tas merah itu!. Dari contoh tuturan tersebut dapat dikatakan bahwa tuturan yang memiliki jumlah kata banyak atau tuturannya panjang maka tuturan itulah yang dianggap santun.

Kedua, urutan tutur. Pada kegiatan bertutur urutan tutur juga erat kaitannya dengan kesantunan tuturan. Untuk mengutarakan maksud tertentu, biasanya orang akan mengatur urutan tuturnya agar menjadi tuturan yang tegas, kasar maupun sopan. Maka tuturan imperatif yang diawali dengan informasi nonimperatif di depannya akan memiliki nilai kesantunan yang lebih tinggi daripada tuturan imperatif yang tidak diawali informasi nonimperatif di depannya.

Ketiga, intonasi tuturan dan isyarat-isyarat kinesik. Intonasi dibedakan menjadi dua, yakni: pertama, Intonasi yang menandai berakhirnya suatu kalimat atau intonasi final, dan kedua, Intonasi yang berada di tengah kalimat atau intonasi nonfinal. Fungsi dari intonasi ialah untuk memperjelas dan mempertegas tuturan. Berdasarkan intonasi dan isyarat-isyarat kinesik, yakni (a) volume; (b) ekspresi wajah; (c) sikap tubuh; (d) gerakan jari-jemari; (e) ayunan lengan; (f) gerakan tangan; (g) gerakan pundak; (h) goyangan pinggul; dan (i) gelengan kepala.

Keempat, ungkapan-ungkapan penanda kesantunan. Kesantunan pemakaian tuturan imperatif juga ditentukan oleh adanya ungkapan-ungkapan penanda kesantunan. Ungkapan-ungkapan penanda kesantunan tersebut, yakni: mohon, tolong, mari, jangan, silakan, ayo, coba, hendaklah, dan harap.

C. Wujud Kesantunan Imperatif dan Makna Dasar Pragmatik Imperatif dalam Tuturan Antarmahasiswa

Sebagaimana telah disebutkan di muka, fokus artikel ini tentang kesantunan imperatif dalam interaksi antarmahasiswa Melayu Sambas di FTIK IAIN Pontianak, atau secara khusus ingin memotret wujud kesantunan imperatif antar mahasiswa Melayu Sambas di FTIK IAIN Pontianak serta mendalami makna dasar pragmatik

imperatif dalam interaksi antar mahasiswa Melayu Sambas di FTIK IAIN Pontianak ditinjau dari tingkat ilmu dan status kelembagaan.

1. Wujud Kesantunan Imperatif

Wujud formal imperatif dapat dibagi menjadi imperatif aktif dan imperatif pasif. Imperatif aktif dibagi menjadi dua yakni imperatif aktif berciri tidak transitif dan imperatif aktif berciri transitif dan imperatif aktif tidak transitif adalah kalimat yang tak berobjek. Penggunaan imperatif aktif berciri tidak transitif dalam interaksi antarmahasiswa FTIK IAIN Pontianak. Penggunaan imperatif aktif dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

Kaumainj kæ rumahku besok?!

'Kamu main ke rumahku besok!'

'Bermainlah ke rumahku besok!'

Sementara itu yang dimaksud dengan wujud imperatif pasif adalah realisasi terhadap bentuk imperatif yang verbanya pasif. Berikut ini terdapat bentuk-bentuk imperatif yang verbalnya pasif.

Min, bawa?lah tambol iye untukkan biak.

'Min, bawalah jajan ini buat teman-temanmu'

'Min, bawa jajan ini ke teman-temanmu'

Tuturan pada contoh-contoh di atas menunjukkan bahwa *subjek* imperatif di sini cenderung definitif. Hal ini dapat dibuktikan bahwa bentuk-bentuk tersebut cenderung *tidak berterima*.

2. Makna Dasar Pragmatik Imperatif

Hal-hal yang dimungkinkan mempengaruhi jenis makna pragmatik imperatif, antara lain secara umum adalah faktor kedudukan atau status sosial penutur (01) dan mitra tutur (02) dalam suatu peristiwa tutur. Perbedaan status sosial tersebut berlaku pada perbedaan tingkat ilmu (mahasiswa dan dosen) dan status kelembagaan (mahasiswa dan pejabat/pengurus kampus). Pada perbedaan tingkat ilmu bisa dilihat bagaimana interaksi mahasiswa terhadap mahasiswa, mahasiswa terhadap dosen atau sebaliknya, dan dosen terhadap dosen. Sedangkan pada status kelembagaan terlihat pada interaksi mahasiswa terhadap

mahasiswa, mahasiswa terhadap pengurus atau staf atau sebaliknya, dan pengurus terhadap pengurus.

Selain itu, tuturan perintah atau imperatif yang telah diucapkan oleh penutur akan mengakibatkan beban bagi mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan. Seberapa jauh 02 dapat menghindar dari beban itu atau seberapa jauh 02 boleh memilih melakukan atau tidak dari tindakan itu, juga siapa yang mendapat manfaat atau faedah dari terjadinya tuturan imperatif itu. Berdasarkan hal-hal ini maka kemungkinan bisa diketahui apa jenis makna dasar pragmatik imperatif dari ketujuh makna imperatif yang telah dikemukakan sebelumnya.

Kedudukan 01 terhadap 02 ini menurut penulis juga menentukan jenis makna dari tuturan pragmatik imperatif. Satu tuturan imperatif yang diucapkan oleh 01 dengan kedudukan 01 dan 02 sama akan berbeda jenis makna pragmatik imperatifnya bila diucapkan oleh 01 yang kedudukannya lebih rendah atau yang lebih tinggi daripada 02.

Sambil berkipas-kipas sebagai tanda kepanasan, seorang dosen sedang berbincang-bincang dengan dosen dan mahasiswa lainnya dalam suatu ruangan ketika sedang mengobrol bersama-sama. Seorang dosen tersebut menggunakan kalimat yang mengandung makna imperatif untuk membukakan pintu ruangan dengan menggunakan tuturan pada kalimat (1) berikut.

Ruang itok panas lalu bæh.

'Ruangan ini panas sekali'

Jika dilihat lebih teliti, maka satu tuturan pragmatik imperatif ini mengandung jenis makna lebih dari satu bila tanpa melihat ketiga jenis hubungan kedudukan 01 dan 02 di atas. Hal ini dapat dibuktikan dengan mengubah tuturan tersebut menjadi parafrase seperti di bawah ini.

Saya menyuruhmu untuk membuka jendela karena ruangnya panas sekali. Saya memintamu untuk membuka jendela karena ruangnya panas sekali. Kalimat (1)

yang mengandung makna suruhan dimungkinkan dituturkan oleh 01 yang mempunyai kedudukan lebih tinggi daripada 02, yaitu dosen terhadap mahasiswanya. Kalimat (2) yang mempunyai makna permintaan dimungkinkan dituturkan oleh 01 yang mempunyai kedudukan sama dengan 02,

yaitu teman sesama dosen dalam ruangan itu. Jika tuturan tersebut diucapkan dalam konteks antara dosen dan mahasiswadi kampus, makna yang dimungkinkan timbul bisa juga bermakna permohonan dengan dibuat parafrase *Saya memohon pada anda untuk membuka jendela karena ruangnya panas sekali.* Kalimat yang bermakna permohonan tersebut dimungkinkan dituturkan oleh 01 yang mempunyai kedudukan lebih rendah daripada 02. Namun tidak demikian untuk lingkungan kampus. Seorang mahasiswa dinilai tidak santun jika memerintah dosennya, meskipun makna yang terkandung dalam tuturan tersebut bermakna permohonan sekalipun. Hampir bisa dipastikan hal itu tidak pernah terjadi di kampus, meskipun jika tuturan tersebut merupakan tuturan tak.

Pada makna perintah, jika hasil tindakan berfaedah (menguntungkan) bagi 01 maka akan menjadi beban (kerugian) bagi 02, dan jika berfaedah bagi 02 kadang-kadang juga menjadi beban bagi 01. Tetapi dalam makna ini 02 dituntut harus melakukan suatu tindakan. Dengan kata lain faktor pilihan (option) 02 sangat kecil bahkan tidak ada. Perhatikan contoh berikut:

Pantau buku?uy! Sodah na'jeracau sorang.

'Dilihat bukunya! Jangan ngomong sendiri.'

'Lihat buku! Kalian jangan ngomong sendiri.'

Konteks tuturan:

Tuturan tersebut diucapkan dosen kepada mahasiswa ketika sedang mengajar dan mendapati mahasiswanya yang sedang bicara dengan temannya.

Pada makna permintaan, hasil dan tindakan 02 berfaedah (menguntungkan) bagi 01 (atau mungkin orang ketiga), dan sebaliknya menjadi beban (merugikan) bagi 02. Pilihan manasuka (option) untuk tidak melakukan atau melakukan suatu tindakan bagi 02 adalah "sedikit banyak ada". Perhatikan contoh berikut.

Tolong ambe?kan makalahku yang merah i!

'Tolong, ambulkan makalahkumerah itu!'

'Tolong, ambulkan makalahku warna merah itu!'

Konteks tuturan:

Tuturan di atas diucapkan mahasiswa kepada temannya di ruang kelas yang meminta tolong mengambilkan makalahnya yang berwarna merah.

Pada makna nasehat, hasil dari tindakan O2 berfaedah bagi O2 sendiri. Bagi O1 kadang-kadang tidak menjadi beban, tetapi kadang-kadang juga menjadi beban. Dalam makna ini pilihan manasuka (option) untuk tidak melakukan sesuatu atau melakukan suatu tindakan bagi O2 adalah "ada".

Pakailah jam mun ujian

'Pakailah jam kalau ujian.'

'Kalau ujian pakailah jam tangan.'

Konteks tuturan:

Tuturan tersebut terjadi antarmahasiswa ketika akan ujian tengah semester.

Hal penting yang perlu diperhatikan juga adalah bahwa masing-masing makna di atas tidak berdiri sendiri secara sempurna, misalnya pada makna permintaan dapat berubah menjadi makna perintah jika faktor option O2 untuk memilih tidak melakukan tindakan adalah tidak ada. Hal ini juga mengimplikasikan bahwa suatu jenis makna pragmatik imperatif dapat berubah seiring dengan peringkat untung-rugi O1 dan O2 serta peringkat option O2, dan perubahan peringkat pada skala pragmatik ini dipengaruhi oleh hubungan atasan/bawahan antara O1 dan O2 seperti telah dijelaskan di atas.

Berdasarkan tiga makna dasar ungkapan yang menuntut tingkah laku mitra tutur seperti yang telah dijelaskan di atas, peneliti berusaha menentukan makna dasar atau makna pokok dari ketujuh makna imperatif dalam interaksi antarmahasiswa. Dalam penentuan tiga makna dasar ungkapan yang menuntut tingkah laku mitra tutur, penulis menggunakan skala untung-rugi dan skala *option* pada tuturan langsung (bentuk formal imperatif). Sedangkan skala kelangsungan tidak digunakan karena rumusnya sudah jelas digunakan untuk menentukan tingkat kesantunan tuturan imperatif, semakin suatu tuturan imperatif itu bersifat tidak langsung maka semakin santun pula tuturan itu.

D. Kajian Etis Pendidikan Islam terhadap Kesantunan Imperatif dalam Interaksi Antarmahasiswa FTIK IAIN Pontianak

Kemampuan bertutur atau berbicara hakikatnya merupakan salah satu potensi bawaan (*fithrah*) yang diberikan Allah SWT pada manusia. Dengan kemampuan bertutur tersebut itulah, seseorang bisa membangun hubungannya. Kemampuan bertutur yang juga berhubungan dengan kemampuan berbahasa, akan dapat meningkatkan derajat seseorang. Bila seseorang mampu bertutur dengan santun, meyakinkan, menyenangkan, menarik dan beretika, maka derajatnya juga akan meningkat. Dalam kajian etis pendidikan Islam, kesantunan bertutur sesuatu hal yang sangat penting, dikarenakan ajaran Islam amat menekankan kesantunan dalam hal apapun. Dalam Al-Qur'an, ucapan yang baik lebih baik daripada sedekah yang diiringi sesuatu yang menyakiti hati si penerima.¹⁸⁵

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, banyak mahasiswa yang kurang santun dalam bertutur. Dalam temuan peneliti di lapangan, kesantunan mahasiswa dalam mengungkapkan perintah, keharusan atau melarang temannya melakukan sesuatu cenderung kurang sopan, yang tampak dari perilaku verbal dan non verbal tuturan imperatifnya. Padahal Bahasa tutur yang mereka gunakan seyogyanya adalah gambaran kepribadian mereka, dan menjadi problematik karena mereka kuliah di FTIK IAIN Pontianak yang memang disiapkan menjadi calon-calon guru. Sebagaimana dimafhumi, terdapat empat Program Studi saat ini di FTIK IAIN Pontianak, yaitu Pendidikan Agama Islam (PAI), Pendidikan Bahasa Arab (PBA), Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) dan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD).

Salah satu penyebabnya adalah karena faktor lingkungan asal, termasuk hal yang amat mempengaruhi Bahasa dan cara mereka bertutur. Sebab yang lain, karena belum ada aturan yang tertuang dalam kode etik mahasiswa yang mengatur tentang kesantunan bertutur di IAIN Pontianak, termasuk di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu

¹⁸⁵ Lihat: QS. Al-Baqarah [02] ayat 263.

Keguruan. Etika mahasiswa dalam kode etik mahasiswa masih dijabarkan dalam penjelasannya yang umum.

Seharusnya, mahasiswa di FTIK IAIN Pontianak sebagai masyarakat kampus menyadari keberadaannya sebagai bagian tipologi komunitas masyarakat *hard shelled*, di mana pada komunitas ini terjadi interaksi minimal dan pemeliharaan maksimal pada Bahasa dan budaya. Pada aras ini, mahasiswa sudah sepatutnya menjaga keselarasan hubungan dengan sebisa mungkin dilandasi oleh kesantunan berbahasa. Sebab itu, kesantunan dalam bertutur, termasuk dalam mengungkapkan perintah, keharusan atau melarang temannya dilakukan secara santun.

Dalam kajian etis pendidikan Islam, kesantunan imperatif berhubungan erat dengan akhlaq bertutur, yang menjadi perhatian penting sumber-sumber ajaran Islam, baik dari Al-Qur'an, Hadits maupun pandangan ulama. Dalam QS. Al-Ahzab ayat 70-71, Allah SWT berfirman:

اهآى نلآ اوزماء اوقنآ للآ اولوقو لوق ادس حلصى مكل مكل مع رفغوى مكل
مك بوذ نم وعطى للآ ولوسرو دقن زان ازون امىظع

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu sekalian kepada Allah dan bertuturlah (dengan perkataan yang) benar, niscaya Allah memperbaiki amalan-amalanmu dan mengampuni dosa-dosamu. Barangsiapa yang menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya dia telah memperoleh kemenangan yang besar." (QS. Al-Ahzab: 70-71)

Dalam ayat lain, yaitu pada QS. Qaf ayat 16-18, Allah SWT Berfirman:

دقلو اذقلخ نسلآ ملعزو ام سوسون هب سرفنو ننو برقا هله نم لبح دىرولا ذإ
قلنى نايقلنم انع ينملا انع ول امشلا دىعق ام ظفلى نم لوق لى هال بئقر دىنع

Artinya: "Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan kami lebih dekat kepadanya dari urat lehernya, (yaitu) ketika dua orang malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri. Tiada sesuatu perkataan yang diturkannya, melainkan di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir." (QS. Qaf: 16-18)

Diriwayatkan dalam sebuah hadits dari Abdullah bin Umar ra., bahwa Nabi Muhammad SAW., bersabda: "Seorang muslim adalah seseorang yang orang muslim lainnya selamat dari gangguan lisan dan tangannya." (HR. Bukhari, Nomor 10) Dalam riwayat lain dari Abu Hurairah, bahwa Nabi Muhammad Saw bersabda,

“Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah dia bertutur yang baik atau diam.” (HR Bukhari, Nomor 6475; HR Muslim, Nomor 74).

Dalam *Syarhul Arba’iina Haditsan an-Nawawiyah*, Ibnu Daqiqil ‘Ied menjelaskan maksud hadits, *“Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah dia bertutur yang baik atau diam,”* maksudnya bahwa seorang muslim mesti menjaga lisannya sehingga bertutur baik atau memilih diam dalam artian menahan diri (dari bertutur yang tidak baik).

Kesantunan imperatif hendaknya menjadi sebuah hal penting untuk dimiliki oleh mahasiswa FTIK IAIN Pontianak mengingat ini merupakan bagian dari kesadaran etis mereka sebagai calon guru. Asumsinya, seorang mahasiswa FTIK IAIN Pontianak, yang melekat dalam status mereka sebagai muslim, yang sepatutnya mempunyai kesantunan dalam hal apapun, dan hal ini dianggap amat penting dalam akhlaq atau etika Islam. Tidak berlebihan bila dikatakan bahwa ajaran agama tentang kesantunan dalam bertutur ini sebagai bagian yang tidak bisa dipisahkan dari pendidikan Islam sehingga mahasiswa FTIK IAIN Pontianak mesti terkondisikan untuk santun.

E. Kesimpulan

Kesantunan imperatif merupakan salah satu yang menjadi perhatian dalam pendidikan karakter. Hal ini karena kesantunan berbahasa atau bertutur menjadi bagian dari pilar pendidikan karakter. Hanya saja kesantunan imperatif ini seringkali hal ini luput dari perhatian lembaga pendidikan, termasuk pada perguruan tinggi keagamaan Islam. Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan, mahasiswa yang studi di FTIK IAIN Pontianak menunjukkan kecenderungan kurang santun dalam berbahasa atau bertutur, yang peneliti amati dari tuturan imperatif yang mereka gunakan.

Dalam temuan peneliti di lapangan, kesantunan mahasiswa dalam mengungkapkan perintah, keharusan atau melarang temannya melakukan sesuatu cenderung kurang sopan, yang tampak dari perilaku verbal dan non verbal tuturan imperatifnya. Padahal Bahasa tutur yang mereka gunakan seyogyanya adalah gambaran kepribadian mereka, dan menjadi problematik karena mereka kuliah di FTIK IAIN Pontianak yang memang disiapkan menjadi calon-calon guru.

Sebagaimana dimafhumi, terdapat empat Program Studi saat ini di FTIK IAIN Pontianak, yaitu Pendidikan Agama Islam (PAI), Pendidikan Bahasa Arab (PBA), Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) dan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD).

Seharusnya, mahasiswa di FTIK IAIN Pontianak sebagai masyarakat kampus menyadari keberadaannya sebagai bagian tipologi komunitas masyarakat *hard shelled*, di mana pada komunitas ini terjadi interaksi minimal dan pemeliharaan maksimal pada Bahasa dan budaya. Pada aras ini, mahasiswa sudah sepatutnya menjaga keselarasan hubungan dengan sebisa mungkin dilandasi oleh kesantunan berbahasa. Sebab itu, kesantunan dalam bertutur, termasuk dalam mengungkapkan perintah, keharusan atau melarang temannya dilakukan secara santun.

Kesantunan imperatif sebagai bagian dari akhlaq bertutur dalam ajaran Islam, sepatutnya menjadi hal yang diperhatikan dalam pendidikan Islam. Hal ini sejalan dengan arah tujuan pendidikan Islam yang menghendaki manusia yang bermoral baik dan santun baik dalam bertutur maupun berbuat. Secara etis, pendidikan Islam memang perlu mengkondisikan keadaan (situasi dan kondisi belajar), materi pelajaran, dan sarana pembelajaran yang mendukung tujuan tersebut yang mendukung terbangunnya kesantunan pada peserta didik. Hal ini penting diperhatikan oleh lembaga-lembaga pendidikan Islam pada semua levelnya, termasuk FTIK IAIN Pontianak yang notabene merupakan bagian dari Perguruan Tinggi Keagamaan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Adelina, Yeti Prastika, "Kesantunan Imperatif dalam Wacana Pertemuan Kedinasan PCNA Sukolilo Kabupaten Pati," *Skripsi tidak diterbitkan*, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013.

Amin, Ahmad, *Etika (Ilmu Akhlaq)*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.

Chaer, Abdul, *Kesantunan Berbahasa*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Djajasudarma, Fatimah, *Metode Linguistik Rancangan Metode Penelitian dan Kajian*, Bandung: Refika Aditama, 1993.

Ekopriyono, Adi, *The Spirit of Pluralism: Menggali Nilai-nilai Kehidupan, Mencapai Kehidupan*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2005.

Esti Nugraheni, Retno, "Wujud Pragmatik Kesantunan Imperatif dalam Proses Pembelajaran Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Pondok Kelapa Bengkulu Tengah", dalam *Jurnal Diksa*, Vol. 2 No. 1 2016. (DOI: <http://ejournal.unib.ac.id/index.php/diksa>)

Ibrahim, Abdul Syukur, *Kajian Tindak Tutur*, Surabaya: Usaha Nasional, 1992.

Rahardi, Kunjana, *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*, Jakarta: Erlangga, 2005.

Rohali, "Kesantunan Berbahasa Sebagai Pilar Pendidikan Karakter: Perspektif Sosio Pragmatik", dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 1, No. 1, 2011. (DOI:<https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka>)

Roni, "Jenis Makna Dasar Pragmatik-Imperatif dalam Bahasa Indonesia", dalam *Jurnal Verba*, 2005.

Sauri, S., *Meretas Pendidikan Nilai* (Ed. 1), Bandung: Arfino Raya, 2010.

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2004.



Program Studi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Pontianak

VISI

Pada Tahun 2020 Menjadi Pusat Pendidikan Guru Agama Islam Yang Unggul, Terkemuka dan Terbuka Dalam Riset Pendidikan dan Keilmuan Agama Islam Yang Mengabdikan Pada Kemaslahatan Umat.

MISI

- 1. Melaksanakan Pendidikan yang Berkualitas yang Dapat Menunjang Kompetensi Lulusan Sesuai Dengan Standar Nasional Pendidikan*
- 2. Meningkatkan Kualitas Dosen Melalui Kegiatan Tri Darma Perguruan Tinggi yang Menunjang Pelaksanaan Pembelajaran*
- 3. Memberikan Layanan Peningkatan Kualitas Pendidikan dan Pembelajaran Berbasis ICT*
- 4. Menyelenggarakan Kegiatan-Kegiatan Kemasyarakatan yang Edukatif untuk Kemaslahatan Umat*
- 5. Melaksanakan Kerja Sama Dengan Berbagai Pihak Dalam dan Luar Negeri Dalam Pendidikan Agama Islam*



JRTIE
Journal of Research and Thought
on Islamic Education

E - ISSN 2622-5263



P - ISSN 2622-8203

